

**PEMBELAJARAN FIQIH DI MADRASAH TSANAWIYAH PONDOK
PESANTREN AL IKHLAS PEMETUNG BASUKI KECAMATAN
BUAY PEMUKA PELIUNG KABUPATEN OKU TIMUR**

TESIS

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana
universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam**

Oleh:

EKO WAHYUDI

NPM: 1786108039

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



**PROGRAM STUDI ILMU TARBIYAH
KONSENTRASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
PROGRAM PASCA SARJANA (PPs)
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H / 2018 M**

PERNYATAAN ORISINALITAS / KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : EKO WAHYUDI
NPM : 1786108039
Program Studi : Ilmu Tarbiyah
Kosentrasi : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan dengan Sebenarnya Bahwa Tesis yang Berjudul “**PEMBELAJARAN FIQIH DI MADRASAH TSANAWIYAH PONDOK PESANTREN AL IKHLAS PEMETUNG BASUKI KECAMATAN BUAY PEMUKA PELIUNG KABUPATEN OKU TIMUR**” Adalah Benar Karya Asli Saya, Kecuali yang Disebutkan Sumbernya. Apabila Terdapat Kesalahan dan Kekeliruan Sepenuhnya Menjadi Tanggung Jawab Saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Bandar Lampung, Januari 2019
Yang Menyatakan

EKO WAHYUDI

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk melihat, mengevaluasi, dan memberikan masukan terhadap pelaksanaan pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Al Ikhlas Pemetung Basuki Kecamatan Buay Pemuka Peliung Kabupaten OKU Timur. Madrasah Al Ikhlas Pemetung Basuki didirikan dan dikelola oleh pondok pesantren, terikat dengan program dan peraturan pondok pesantren, manajemen madrasah mengikuti manajemen pondok pesantren. Pondok Pesantren Al Ikhlas Pemetung Basuki menyelenggarakan pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, formal dan nonformal. Madrasah ini yang pertama kali didirikan oleh pondok pesantren sejak tahun 1980. Fiqih bersifat aplikatif dengan karakteristik konseptual, prinsipil, dan prosedural. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan pembelajaran Fiqih, mengetahui faktor yang memengaruhi, dan upaya mengelola faktor yang memengaruhinya.

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif yang sifatnya evaluatif. Data yang digunakan adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data dikumpulkan menggunakan teknik observasi, wawancara, angket, tes, dan dokumentasi. Triangulasi teknik dan sumber digunakan untuk menjamin data valid. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif dan teknik analisis statistik sederhana.

Hasil analisis adalah pembelajaran dilaksanakan di kelas pagi, kelas diniyah sore, dan disediakan asrama. Karakteristik siswa sebagai *raw input* adalah siswa perempuan lebih banyak dari laki-laki, siswa berprestasi didominasi perempuan, usia kronologis antara 11-16 tahun, tidak ada siswa yang memiliki cacat tubuh dengan minat dan motivasi beragam. Pada komponen *instrumental input*, ada perencanaan tertulis untuk kelas pagi, sedangkan kelas sore dan kegiatan malam tidak ada perencanaan tertulis. Tujuan pembelajaran diberikan penekanan dalam aspek ibadah sesuai paham *Ahlussunnah Waljamaah*. Pendidik telah memenuhi standar kualifikasi akademik, tetapi masih memerlukan pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan kompetensinya. Materi pembelajaran diperkaya dengan kajian kitab-kitab klasik. Metode pembelajaran divariasikan dengan metode sorogan dan bandongan. Penilaian dilengkapi dengan paktab dan khatam. Pada komponen *process*, kelas pagi telah mengikuti prosedur pembelajaran, tetapi pada kegiatan inti belum menggunakan media pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa. Selain itu, metode yang digunakan lebih didominasi ceramah dan tanya jawab. Pada kelas sore dan kegiatan asrama, belum sepenuhnya mengikuti prosedur pembelajaran, pembelajaran diawali dengan salam, dilanjutkan membaca kitab klasik dan penjelasan materi, dan diakhiri dengan salam. Belum ada apersepsi, penggunaan media, dan penilaian baik proses maupun hasil.

Faktor pendukungnya adalah orang tua, asrama, siswa, latar belakang pendidikan guru, kelas pagi sampai malam, pengelolaan madrasah, kerja sama antar unit pendidikan, dan dukungan masyarakat. Faktor penghambatnya meliputi latar

belakang siswa beragam, orang tua belum memahami tradisi pesantren, daya tampung asrama, belum ada perpustakaan diniyah, ketidakhadiran guru, dan kemajuan teknologi. Upaya memanfaatkan faktor pendukung adalah memaksimalkan dukungan orang tua, menyelenggarakan berbagai kegiatan, pengajian umum pimpinan, pembagian tugas guru sesuai kemampuan, memberdayakan siswa senior, mewajibkan siswa tinggal di asrama, kerja sama antar unit pendidikan, pengelolaan madrasah semi otonom, pertemuan rutin kepala unit pendidikan, kerja sama dengan masyarakat sekitar, menghadirkan pemerintah daerah dalam acara tertentu. Upaya mengatasi faktor penghambat di antaranya pembinaan khusus siswa belum bisa baca tulis al Qur'an, pendekatan individu dan pendampingan, pengelompokkan siswa sesuai kemampuan, jadwal kegiatan memperhatikan waktu istirahat, membangun asrama dan ruang baru, mengupayakan musala, pembangkit listrik cadangan, siswa bebas pilih tempat duduk, guru piket, melarang siswa membawa *handphone* dan bermain *Play Station* serta razia rutin. Rekomendasi hasil penelitian, madrasah harus menyediakan fasilitas yang menunjang pembelajaran Fiqih dan memberikan pelatihan kepada guru-guru.

Kata kunci: ***Pembelajaran Fiqih, Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren, Teori Sistem.***



PERSETUJUAN

**Judul Tesis : PEMBELAJARAN FIKIH DI MADRASAH TSANAWIYAH
PONDOK PESANTREN AL IKHLAS PEMETUNG BASUKI
KECAMATAN BUAY PEMUKA PELIUNG KABUPATEN
OKU TIMUR**

Nama : EKO WAHYUDI

NPM : 1786108039

Bidang Studi : Ilmu Tarbiyah

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

**Telah disetujui untuk diajukan dalam ujian tertutup pada Program Pascasarjana
UIN Raden Inten Lampung**

Bandar Lampung, 07 Januari 2019

Pembimbing I

Pembimbing II,

Dr. H. Subandi, MM
NIP. 196308081993121002

Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd.
NIP. 197208182006041006

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Prof. Dr. H. Acmad Asrori, MA
NIP. 195507101985031003

PENGESAHAN

Tesis dengan Judul: "PEMBELAJARAN FIQIH DI MADRASAH
TSANAWIYAH PONDOK PESANTREN AL IKHLAS PEMETUNG BASUKI
KECAMATAN BUAY PEMUKA PELIUNG KABUPATEN OKU TIMUR"

Nama: Eko Wahyudi, NPM: 1786108039, telah diujikan dalam Ujian Tertutup
dan disetujui untuk diajukkan dalam Ujian Terbuka pada Program Pascasarjana
UIN Raden Intan Lampung.

Tim Penguji

Ketua

: Prof Dr. H. Achmad Asrori, MA

Sekretaris

: Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd

Penguji I

: Dr. Nasir, M. Pd

Penguji II

: Dr. Zulhanan, MA

**Direktur Program Pascasarjana
UIN Raden Intan Lampung**

Prof. Dr. Idham Kholid, M. Ag
NIP. 196010201988031005

Tanggal Lulus Ujian Tertutup : 11 Januari 2019

PERSETUJUAN

**Judul Tesis : PEMBELAJARAN FIQIH DI MADRASAH TSANAWIYAH
PONDOK PESANTREN AL IKHLAS PEMETUNG BASUKI
KECAMATAN BUAY PEMUKA PELIUNG KABUPATEN
OKU TIMUR**

Nama : EKO WAHYUDI

NPM : 1786108039

Bidang Studi : Ilmu Tarbiyah

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

**Telah disetujui untuk diajukan dalam ujian terbuka pada Program Pascasarjana
UIN Raden Inten Lampung**

Bandar Lampung, 20 Februari 2019

Pembimbing I

Pembimbing II,

Dr. H. Subandi, MM
NIP. 196308081993121002

Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd.
NIP. 197208182006041006

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Prof. Dr. H. Acmad Asrori, MA
NIP. 195507101985031003

PENGESAHAN

Tesis dengan Judul: "PEMBELAJARAN FIQIH DI MADRASAH
TSANAWIYAH PONDOK PESANTREN AL IKHLAS PEMETUNG BASUKI
KECAMATAN BUAY PEMUKA PELIUNG KABUPATEN OKU TIMUR"

Nama: Eko Wahyudi, NPM: 1786108039, telah diujikan dalam Ujian Terbuka
pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Tim Penguji

Ketua : Prof Dr. H. Achmad Asrori, MA

Sekretaris : Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd

Penguji I : Dr. Nasir, M.Pd

Penguji II : Dr. Zulhanan, MA

Direktur Program Pascasarjana
UIN Raden Intan Lampung

Prof. Dr. Idhary Kholid, M. Ag
NIP. 196010201988031005

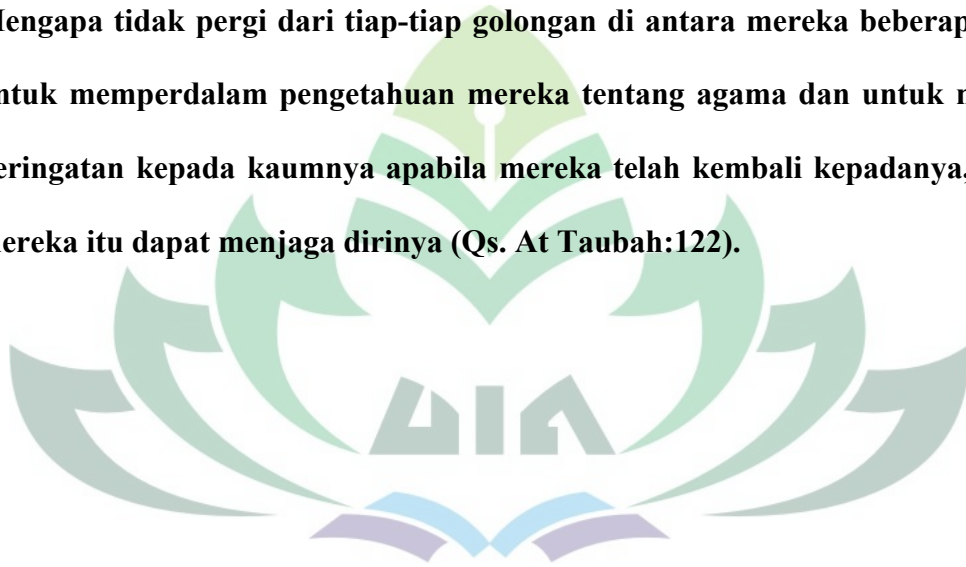
Tanggal Lulus Ujian Tebuka : 26 Februari 2019

MOTTO

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ



Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya (Qs. At Taubah:122).



PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi berikut berdasarkan keputusan bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

Konsonan

Huruf	Nama	Penulisan
ا	Alif	tidak dilambangkan
ب	Ba	b
ت	Ta	t
ث	Tsa	<u>s</u>
ج	Jim	j
ح	Ha	h
خ	Kha	kh
د	Dal	d
ذ	Zal	<u>z</u>
ر	Ra	R
ز	Zai	Z
س	Sin	S
ش	Syin	Sy
ص	Sad	Sh
ض	Dlod	dl

Huruf	Nama	Penulisan
ط	Tho	th
ظ	Zho	zh
ع	'Ain	-
غ	Gain	gh
ف	Fa	f
ق	Qaf	q
ك	Kaf	k
ل	Lam	l
م	Mim	m
ن	Nun	n
و	Waw	w
ه	Ha	h
ء	Hamzah	-
ي	Ya	y

Vokal

Vokal bahasa Arab seperti halnya dalam bahasa Indonesia terdiri atas vokal tunggal dan vokal rangkap (diftong).

Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab:

_____ َ _____ Fathah

_____ ِ _____ Kasroh

_____ ُ _____ Dhomah

Vokal Ragkap

Lambang yang digunakan untuk vokal rangkap adalah gabungan antara harakat dan huruf, dengan transliterasi berupa gabungan huru.

Tanda/Huruf	Tanda Baca	Huruf
ى	Ai	A dan I
و	Au	A dan I

Mad

Mad atau panjang dilambangkan dengan harakat atau huruf, dengan transliterasi berupa huruf atau benda.

Tanda/Huruf		Tanda Baca	Huruf
اى	Fathah dan Alif atau Ya		a dan garis panjang di atas
اي	Kasroh dan Ya	-	i dan garis panjang di atas
او	Dhomah dan Waw		u dan garis panjang di atas

Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada tiga macam:

1. Ta Marbutah hidup atau yang mendapat harakat fatha, kasroh dan dlamamah, maka transliterasinya adalah /t/.
2. Ta Marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, maka transliterasinya adalah /h/.
3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti dengan kata memakai al serta bacaan keduanya terpisah.

Syaddad (Tasydid)

Syaddah atau tasydid dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, yaitu tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Penulisan Huruf

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata-kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Sang Pencipta alam raya Allah SWT. yang telah memberikan petunjuk dan nikmat kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis berupa tesis ini. Puji shalawat salam tetap terlimpahkan kepada pendidik agung, pendidik utama, pendidik umat manusia, Muhammad SAW yang telah memberikan pencerahan pikiran melalui Al Qur'an sebagai *hudan li nas rahmatan lil alamin*. Beliau lah pendidik teragung bagi seluruh alam semesta.

Tesis ini disusun untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar magister pendidikan islam dalam program studi ilmu tarbiyah Konsentrasi Pendidikan Agama Islam Program Pasca Sarjana UIN Raden Intan Lampung. Keberhasilan penulisan Tesis ini tidak terlepas dari jasa, bantuan, dan dorongan semua pihak, antara lain para dosen Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung, khususnya dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membantu dan mengarahkan penulis dalam proses penulisan Tesis ini. Untuk itu, pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu dalam penyelesaian tugas ini .yaitu`

1. .bapak prof. Dr.H.achmad asrori.MA.selaku direktur program pasca sarjana UIN Raden Intan lampung.
2. bapak Dr .H.subandi,MM. Sebagai pembimbing I dan Dr.ahmad fauzan,M.pd.sebagai pembimbing II dalam peyusunan tesis yang telah

memberikan bimbingan dan pengarahannya dalam menyelesaikan penulisan tesis ini .

3. bapak dan ibu dosen pasca sarjana studi ilmu tarbiyah konsentrasi pendidikan agama islam yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di program sarjana UIN Raden intan lampung.
4. kepala perpustakaan pasca sarjana dan dan umum uin raden intan lampung .
5. kedua orang tua penulis ,ayahanda saeran dan ibunda mesiah yang telah mendidik dari kecil hingga sekarang dan saudara –saudara kandung saya tercinta
6. bapak KH romlan bisri dan ibu nyai Hj. Romziah yang telah memberikan kesempatan penulis di berikan izin penelitian di pondok pesantren Al Ikhlas pemetung basuki hingga terselesainya tesis ini .

Akhirnya, penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada semua apabila ada yang tidak disebutkan penulis mohon maaf, dengan besar harapan semoga Tesis yang ditulis ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi pembaca. Bagi para pihak yang telah membantu dalam penulisan Tesis ini semoga segala amal dan kebaikannya mendapatkan balasan yang berlimpah dari Allah SWT. *Amin Ya Robbal 'Alamiin.*

Bandar Lampung, Januari 2019

Penulis

Eko wahyudi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN ORSINALITAS PENELITIAN	ii
ABSTRAK	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
F. Tinjauan Pustaka	12
G. Kerangka Teori	14
H. Definisi Operasional	19

I. Metodologi Penelitian	21
1. Jenis Penelitian	21
2. Pendekatan Penelitian	21
3. Jenis Data	22
4. Populasi dan Sampel	22
5. Teknik Pengumpulan Data	24
6. Uji Instrumen Pengumpulan Data	29
7. Teknik Analisis Data	31
BAB II LANDASAN TEORI	35
A. Pembelajaran Fiqih di Madrasah Pondok Pesantren	35
B. Dasar Hukum Pembelajaran Fiqih	40
C. Pengertian Madrasah di Pondok Pesantren	42
D. Karakteristik Madrasah di Pondok Pesantren	44
E. Kultur Pendidikan Madrasah di Pondok Pesantren	46
F. Sistem Pembelajaran Fiqih di Pondok Pesantren	49
BAB III PENYAJIAN DATA LAPANGAN	84
A. Letak Geografis MTs Pondok Pesantren Al Ikhlas Pemetung Basuki	84
B. Sejarah Berdirinya MTs Pondok Pesantren Al Ikhlas Pemetung Basuki	84
C. Visi dan Misi MTs Pondok Pesantren Al Ikhlas Pemetung Basuki ...	87

D. Keadaan Guru dan Karyawan MTs Pondok Pesantren Al Ikhlas Pemetung Basuki	88
E. Keadaan Siswa MTs Pondok Pesantren Al Ikhlas Pemetung Basuki	90
F. Keadaan Sarana dan Prasarana	91
G. Jenis-jenis Kegiatan Madrasah	92
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	94
A. Deskripsi Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al Ikhlas Pemetung Basuki Kecamatan Buay Pemuka Peliung Kabupaten OKU Timur	98
B. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al Ikhlas Pemetung Basuki Kecamatan Buay Pemuka Peliung Kabupaten OKU Timur ..	130
C. Upaya yang Dilakukan untuk Mengelola Faktor yang Memengaruhi Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al Ikhlas Pemetung Basuki Kecamatan Buay Pemuka Peliung Kabupaten OKU Timur	139
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	150
A. Simpulan	150
B. Rekomendasi	152
Daftar Pustaka	154
Lampiran-lampiran.....	157

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Fokus Penelitian	7
Tabel 2. Populasi Penelitian	23
Tabel 3. Kisi-Kisi Observasi	24
Tabel 4. Kisi-kisi Wawancara	25
Tabel 5. Kisi-kisi Dokumentasi Pokok	26
Tabel 6. Kisi-kisi Dokumentasi Data Pendukung	27
Tabel 7. Kisi-kisi Angket	27
Tabel 8. Kisi-kisi Tes Tulis	28
Tabel 9. Kisi-kisi Tes Praktik	29
Tabel 10. Triangulasi Data Penelitian	30
Tabel 11 Keadaan Guru Dan Karyawan MTs Pondok Pesantren Al Ikhlas Pemetung Basuki Tahun Pembelajaran 2018/2019	89
Tabel 12 Keadaan Siswa MTs Pondok Pesantren Al Ikhlas Pemetung Basuki Tahun Pembelajaran 2018/2019	90
Tabel 13 Pelaksanaan Kerja Lapangan I (Observasi)	95
Tabel 14 Pelaksanaan Kerja Lapangan II (Wawancara)	96
Tabel 15 Pelaksanaan Kerja Lapangan III (Penyebaran Angket)	97
Tabel 16 Tabulasi Data Karakteristik Fisiologis Siswa	100
Tabel 17 Tabulasi Data Karakteristik Psikologis Siswa	103
Tabel 18 Tabulasi Data Perencanaan Pembelajaran Fiqih	108

Tabel 19	Tabulasi Data Tujuan Pembelajaran Fiqih	112
Tabel 20	Tabulasi Data Materi Pembelajaran Fiqih	114
Tabel 21	Tabulasi Data Metode Pembelajaran Fiqih	117
Tabel 22	Tabulasi Data Penilaian Pembelajaran Fiqih	119
Tabel 23	Rekapitulasi Observasi Proses Pembelajaran Fiqih	122
Tabel 24	Tabulasi Data Hasil Belajar Kognitif Pembelajaran Fiqih	125
Tabel 25	Tabulasi Data Hasil Belajar Afektif Pembelajaran Fiqih	127
Tabel 26	Tabulasi Data Hasil Belajar Psikomotor Pembelajaran Fiqih	129



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 SK Pembimbing Tesis
- Lampiran 2 Lembar Konsultasi/Bimbingan Tesis
- Lampiran 3 Surat Permohonan Ijin Lokasi Penelitian
- Lampiran 4 Surat Keterangan Penelitian Kepala Madrasah
- Lampiran 5 Surat Keterangan Penelitian Pimpinan Pondok Peantren
- Lampiran 6 Pedoman Wawancara I
- Lampiran 7 Pedoman Wawancara II
- Lampiran 8 Pedoman Observasi
- Lampiran 9 Kisi-Kisi Angket
- Lampiran 10 Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 11 Instrumen tes tertulis
- Lampiran 12 Instrumen tes praktik
- Lampiran 13 Reduksi Data
- Lampiran 14 Rekapitulasi Hasil Observasi
- Lampiran 15 Lembar Penilaian RPP
- Lampiran 16 Rekapitulasi Jawaban Angket
- Lampiran 17 Daftar Peringkat Ujian Tengah Semester
- Lampiran 18 Rekapitulasi Skor Jawaban Tes Tertulis
- Lampiran 19 Perhitungan Hasil Belajar Kognitif
- Lampiran 20 Rekapitulasi Skor Tes Praktik

Lampiran 21 Perhitungan Hasil Belajar Psikomotor

Lampiran 22 Surat Keterangan Riset

Lampiran 23 Izin Riset

Lampiran 24 Surat Tugas

Lampiran 25 Kartu Konsultasi Tesis

Lampiran 26 Riwayat Hidup Penulis



RIWAYAT HIDUP

Eko Wahyudi dilahirkan di Desa Raman Agung Kecamatan Buay Madang Kabupaten Oku Timur, pada tanggal 7 juni 1989, putra pertama pasangan ayah bernama Saeran dan ibu bernama Mesiah.

Pendidikan Sekolah Dasar ditamatkan pada tahun 2002 di SDN Sri Dadi Kecamatan Buay Madang, dan melanjutkan pendidikan ke Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Sumber Agung, lulus pada tahun 2005. Pendidikan selanjutnya dijalani di sekolah menengah atas (SMA) NU Sumber Agung lulus pada tahun 2008. Kemudian melanjutkan kembali pada Program S1 di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Misbahul Ulum Lulus tahun 2012.

Alhamdulillah atas rahmat Allah SWT. pada tahun 2017 penulis mendapat kesempatan untuk melanjutkan pendidikan kembali di Pascasarjana (PPs) Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung Program Strata Dua (S2) Program Studi Pendidikan Agama Islam.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang layak. Penyelenggaraan pendidikan menjadi tanggung jawab semua komponen yang ada, bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah. Oleh karena itu, pemerintah telah memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan melalui lembaga pendidikan baik yang dikelola oleh pemerintah maupun yang dikelola oleh swasta yang tetap berada di bawah koordinasi pemerintah. Penyelenggaraan pendidikan juga menjadi tanggung jawab keluarga sebagai lembaga yang paling bertanggung jawab atas pendidikan anggota-anggotanya, sehingga pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Pendidikan yang diberikan dalam lingkungan keluarga bersifat kodrati karena ada hubungan darah antara orang tua dan anak. Sebagai lembaga pendidikan, keluarga menjadi sangat penting dalam membentuk kepribadian anak dan memberikan pengetahuan serta keterampilan dasar, agama, nilai moral, dan norma yang diperlukan anak untuk dapat berperan dalam keluarga dan masyarakat.¹

Keluarga memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan pribadi anak dan sebagai peletak pondasi pengetahuan serta keterampilan dasar yang

¹ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2010), h. 17

dibutuhkan anak untuk menempuh pendidikan selanjutnya. Pengetahuan dan keterampilan dasar tersebut seperti berbicara, menulis, norma-norma agama maupun sosial. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak, apapun yang terjadi, dilihat, dan didengar oleh anak sehingga kemungkinan besar apa yang didapat anak di lingkungan keluarga akan berbekas dalam dirinya. Meskipun demikian, kemampuan keluarga dalam mendidik anak terbatas, sehingga diperlukan lembaga pendidikan lain untuk membantunya. Pendidikan anak yang telah diperoleh di lingkungan keluarga berlanjut ke lingkungan sekolah dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi.

Sekolah memberikan pendidikan yang intensif kepada anak dan menumbuhkembangkan potensi yang dimiliki anak.² Di sekolah, anak memperoleh bimbingan dan pembinaan yang teratur dan sistematis untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Di sekolah diajarkan pengetahuan dan keterampilan yang tidak didapat anak di lingkungan keluarga. Sekolah masih menjadi lingkungan ideal yang diandalkan masyarakat untuk mendidik individu-individu. Sekolah menjadi tempat dan periode yang sangat strategis untuk membina anak dalam menghadapi masa depan. Meskipun demikian, sekolah bukanlah satu-satunya tempat untuk belajar, masih ada lingkungan yang juga turut berperan yaitu masyarakat.

Masyarakat menjadi lingkungan pendidikan bagi anak yang membekali penalaran, keterampilan, dan upaya untuk mengotimalkan perkembangan diri anak.³

² Ibid., h. 38

³ Ibid., h. 39

Pendidikan yang diberikan di lingkungan keluarga dan sekolah sangat terbatas, sehingga di masyarakatlah seseorang akan meneruskan kehidupan sampai akhir hayat. Semua yang telah diperoleh seseorang di lingkungan keluarga dan sekolah akan berkembang dan dapat dirasakan manfaatnya setelah seseorang tersebut berada dalam masyarakat. Masyarakatlah tempat seseorang untuk mengaplikasikan semua pengetahuan yang telah diperoleh di lingkungan keluarga dan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan lembaga pendidikan yang mampu menghasilkan sumber daya manusia berkualitas dan bermanfaat dalam kehidupan. Salah satu lembaga pendidikan yang diharapkan mampu memenuhi tuntutan masyarakat adalah madrasah dan pondok pesantren.

Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang berciri khas Islam banyak menarik perhatian berkenaan dengan cita-cita pendidikan nasional.⁴ Kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan yang berciri khas Islam mempunyai kultur tersendiri, baik madrasah yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun madrasah yang diselenggarakan oleh masyarakat secara mandiri. Madrasah diharapkan mampu menjawab tantangan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional untuk menciptakan sumber daya manusia yang berakhlak mulia.

Madrasah dengan segala kelebihan dan kekurangannya memiliki karakteristik tersendiri baik segi *input*, proses, maupun *output* yang membedakannya dengan sekolah. Madrasah memberikan porsi lebih untuk Pendidikan Agama Islam dibanding dengan sekolah, baik secara kelembagaan maupun kurikulum. Secara kelembagaan,

⁴ Suwito dan Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kecana, 2012), h. 223.

madrasah jelas berada di bawah binaan Kementerian Agama bagi yang berstatus negeri, sedangkan yang berstatus swasta biasanya didirikan oleh lembaga atau yayasan yang bercorak Islam, seperti pondok pesantren.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mempunyai kekhasan tersendiri, di mana Kiai sebagai figur pemimpin, santri sebagai objek yang dikasih ilmu agama, dan asrama sebagai tempat tinggal para santri.⁵ Pondok pesantren biasanya menyelenggarakan pendidikan madrasah untuk menjawab tantangan zaman dan agar lulusannya dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan formal yang lebih tinggi. Pondok pesantren, sekolah, dan madrasah adalah lembaga yang mempunyai tujuan sama dalam mengelola pendidikan, tetapi berbeda dalam pengelolaan. Di antara ketiga lembaga pendidikan tersebut mempunyai ciri khas masing-masing. Madrasah di pondok pesantren mempunyai karakteristik yang lebih unik dibanding dengan madrasah yang tidak di pondok pesantren. Keunikan tersebut antara lain madrasah tersebut berada di pondok pesantren, didirikan dan dikelola oleh pondok pesantren, madrasah terikat dengan program dan peraturan pondok pesantren, manajemen madrasah merupakan manajemen pondok pesantren, dan manajemen pondok pesantren melibatkan masyarakat sekitar.

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al Ikhlas Pemetung Basuki Kecamatan Buay Pemuka Peliung Kabupaten OKU Timur merupakan salah satu madrasah yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Al Ikhlas Pemetung Basuki. MTs ini merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang didirikan oleh pondok

⁵ Ibid., h. 313

pesantren sejak tahun 1980 dan telah banyak lulusan madrasah ini yang mampu berkiprah di berbagai bidang kehidupan. Pondok Pesantren Al Ikhlas Pemetung Basuki Kecamatan Buay Pemuka Peliung Kabupaten OKU Timur menyelenggarakan pendidikan dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Pendidikan formal yang diselenggarakan yaitu, Raudhatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), dan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiah Nahdlatul Ulama (STIT NU). Pendidikan nonformal yang diselenggarakan yaitu Madrasah Diniyah Awaliyah, Madrasah Diniyah Wustho, dan Madrasah Diniyah Ulya. Sebagai lembaga yang menyelenggarakan pendidikan pondok pesantren, maka Pondok Pesantren Al Ikhlas Pemetung Basuki menganjurkan semua santri untuk tinggal di asrama pondok pesantren.

Pendidikan pada madrasah di pondok pesantren seperti pada Madrasah Tsanawiyah Al Ikhlas Pemetung Basuki mempunyai karakteristik yang berbeda dengan pendidikan pada madrasah yang tidak di pondok pesantren, pendidikan keluarga, pendidikan di sekolah, dan pendidikan di masyarakat. Walaupun ada keterkaitan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam tanggung jawab pendidikan, tetapi dengan karakteristik yang dimiliki masing-masing mempunyai kultur yang berbeda satu sama lain dalam perannya sebagai lembaga pendidikan.

Madrasah Tsanawiyah Al Ikhlas Pemetung Basuki menyelenggarakan pendidikan di bawah naungan pondok pesantren dengan salah satu mata pelajarannya adalah Fiqih. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan mulai dari pagi sampai malam hari

dengan kurikulum yang saling mendukung dan melengkapi, seperti halnya pembelajaran Fiqih. Pembelajaran Fiqih dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah pada pagi hari, di Madrasah Diniyah pada sore hari, dan di asrama pada malam hari. Pembelajaran Fiqih sangat penting untuk dipelajari karena sifatnya yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari tentang tata cara ibadah, baik ibadah yang langsung kepada Allah (*hablum minallah*) maupun ibadah yang berhubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*). Pembelajaran Fiqih pada pagi hari diselenggarakan sesuai dengan kurikulum yang berlaku di Kementerian Agama Republik Indonesia mengikuti Standar Nasional Pendidikan. Pembelajaran Fiqih pada sore hari diselenggarakan di Madrasah Diniyah dengan menggunakan kurikulum yang disusun secara mandiri oleh pondok pesantren.

Berdasarkan deskripsi tersebut diperoleh informasi bahwa Madrasah Tsanawiyah Al Ikhlas Pemetung Basuki Kecamatan Buay Pemuka Peliung Kabupaten OKU Timur merupakan madrasah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran Fiqih sebagai satu kesatuan di madrasah, di diniyah, dan menyediakan asrama sebagai tempat tinggal siswa. Oleh karena itu, untuk melihat dan memberikan masukan terhadap pelaksanaan pembelajaran Fiqih tersebut perlu dilakukan penelitian yang bersifat evaluatif agar dapat dilakukan usaha perbaikan dan penyempurnaan program pendidikan yang lebih berdaya guna dan berhasil guna. Penelitian tersebut berjudul **"Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al Ikhlas Pemetung Basuki Kecamatan Buay Pemuka Peliung Kabupaten OKU Timur"**.

B. Fokus Masalah

Fokus penelitian ini adalah pembelajaran Fiqih pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al Ikhlas Pemetung Basuki Kecamatan Buay Pemuka Peliung Kabupaten OKU Timur yang meliputi *input*, *process*, dan *output*. Secara rinci fokus penelitiannya sebagai berikut:

Tabel 1.
Fokus Penelitian

Variabel	Komponen	Sub Komponen	Indikator
Pembelajaran Fiqih	<i>Raw Input</i> (Siswa)	Karakteristik Fisiologis	Jenis Kelamin
			Usia Kronologis
			Cacat Tubuh
		Karakteristik Psikologis	Minat
			Motivasi
	<i>Instrumental Input</i> (Peralatan)	Perencanaan	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
		Tujuan	Tujuan Mata Pelajaran
		Pendidik	Kualifikasi
		Materi	Pokok Bahasan dan Sumber
		Metode	Jenis Metode
		Penilaian	Jenis Penilaian
	<i>Process</i> (Proses)	Pra Pembelajaran	Memeriksa Kesiapan Siswa
			Kegiatan Apersepsi
			Penguasaan Materi
		Kegiatan Inti	Penerapan Metode
			Pemanfaatan Sumber dan Media
			Keterlibatan Siswa
			Penilaian Proses dan Hasil
			Penggunaan Bahasa
		Kegiatan Penutup	Refleksi dan Rangkuman
			Tindak Lanjut
	<i>Output</i> (Hasil)	Hasil Belajar Setelah Pembelajaran	Hasil Belajar Kognitif
			Hasil Belajar Afektif
			Hasil Belajar Psikomotorik

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari terjadi perluasan masalah yang tidak terarah, maka perlu dilakukan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan sendiri oleh penulis dan dibantu oleh observer lain yang dianggap mampu oleh peneliti.
2. Lokasi penelitian ini adalah Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al Ikhlas Pemetung Basuki Kecamatan Buay Pemuka Peliung Kabupaten OKU Timur.
3. Pembelajaran Fiqih pada penelitian ini adalah pembelajaran Fiqih yang dilaksanakan pada pagi hari di madrasah, sore hari di diniyah, dan kegiatan pendalaman materi pada malam hari di asrama pondok pesantren sebagai suatu sistem di mana satu sama lain saling berkaitan. Lebih rincinya pembelajaran Fiqih pada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019 yang dimulai bulan Juli 2018 sampai dengan Desember 2018.
4. *Input* pembelajaran Fiqih dalam penelitian ini meliputi *raw input* dan *instrumental input*. *Raw input* adalah siswa dilihat dari karakteristik fisiologis dan karakteristik psikologis. *Instrumental input* adalah perencanaan, tujuan, materi, metode, pendidik, dan penilaian.
5. Proses pembelajaran Fiqih dalam penelitian ini hubungan antara guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas meliputi penguasaan materi, metode, sumber dan media, keterlibatan siswa, penilaian proses dan hasil, dan penggunaan bahasa.

6. *Output* pembelajaran Fiqih dalam penelitian ini meliputi hasil belajar kognitif, hasil belajar afektif, dan hasil belajar psikomotor. Hasil belajar kognitif adalah nilai berbentuk angka yang diperoleh siswa setelah mengerjakan tes tertulis yang disusun khusus untuk penelitian ini. Hasil belajar afektif adalah sikap siswa selama mengikuti proses pembelajaran Fiqih di kelas. Hasil belajar psikomotor adalah nilai berbentuk angka yang diperoleh siswa setelah mengikuti tes praktik dengan materi wudlu, salat, dan sujud sahwi.
7. Faktor yang memengaruhi pada penelitian ini adalah faktor pendukung dan faktor penghambat pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al Ikhlas Pemetung Basuki Kecamatan Buay Pemuka Peliung Kabupaten OKU Timur.
8. Upaya mengelola faktor-faktor yang memengaruhi pada penelitian ini adalah usaha yang dilakukan oleh guru di madrasah, guru di diniyah, dan pengurus di asrama Pondok Pesantren Al Ikhlas Pemetung Basuki Kecamatan Buay Pemuka Peliung Kabupaten OKU Timur.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al Ikhlas Pemetung Basuki Kecamatan Buay Pemuka Peliung Kabupaten OKU Timur?

2. Apa faktor-faktor yang memengaruhi pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al Ikhlas Pemetung Basuki Kecamatan Buay Pemuka Peliung Kabupaten OKU Timur?
3. Apa upaya yang dilakukan untuk mengelola faktor-faktor yang memengaruhi pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al Ikhlas Pemetung Basuki Kecamatan Buay Pemuka Peliung Kabupaten OKU Timur?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan penelitian yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al Ikhlas Pemetung Basuki Kecamatan Buay Pemuka Peliung Kabupaten OKU Timur.
2. Mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al Ikhlas Pemetung Basuki Kecamatan Buay Pemuka Peliung Kabupaten OKU Timur.
3. Mendeskripsikan upaya-upaya yang telah dilakukan untuk mengelola faktor yang memengaruhi pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al Ikhlas Pemetung Basuki Kecamatan Buay Pemuka Peliung Kabupaten OKU Timur.

2. Manfaat Penelitian

Hasil dari kegiatan penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan masukan kepada pengelola pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al Ikhlas Pemetung Basuki Kecamatan Buay Pemuka Peliung Kabupaten OKU Timur untuk melakukan usaha perbaikan dan penyempurnaan program pendidikan agar lebih berhasil guna dan berhasil guna sehingga tujuan yang dicita-citakan dapat dicapai.
2. Memotivasi para pengelola pendidikan di madrasah agar menerapkan pembelajaran sebagaimana di pondok pesantren, minimal menerapkan pendidikan sistem asrama sebagaimana yang berlaku di pondok pesantren.
3. Memberikan masukan kepada guru untuk menerapkan pembelajaran Fiqih yang terpadu dengan pondok pesantren dalam rangka meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan mencapai hasil belajar yang setinggi-tingginya.
4. Memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran Fiqih, karena aktivitas dan kreativitasnya dihargai berdasarkan kriteria penilaian yang telah disepakati bersama guru.
5. Memberikan dasar bagi peneliti berikutnya untuk mengkaji dan mengembangkan hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran Fiqih pada Madrasah Tsanawiyah di pondok pesantren.

F. Tinjauan Pustaka

Sepengetahuan penulis di Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung dan di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al Ikhlas Pemetung Basuki belum ada peneliti yang mengkaji tentang pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah pondok pesantren. Penelitian terdahulu berkaitan dengan pembelajaran Fiqih yang berhasil ditemukan penulis adalah:

1. Qori Kartika (2013), *Tesis*, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dan Tipe *Numbered Head Together* pada Mata Pelajaran Fiqih (Studi Eksperimen di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Palembang). Kesimpulannya adalah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan tipe *Numbered Head Together*, baik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar kelas *Jigsaw* lebih baik daripada kelas *Numbered Head Together*.
2. Apriyanti (2013), *Tesis*, "Pengaruh Penerapan Model *Cooperative Learning* tipe STAD terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih (Studi Eksperimen di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung)". Kesimpulannya adalah hasil belajar kognitif dan afektif yang menggunakan model *Cooperative Learning* tipe STAD lebih besar dari hasil belajar siswa yang tidak menggunakan model *Cooperative Learning* tipe STAD pada mata pelajaran Fiqih.
3. Relli (2009), *Tesis*, "Upaya Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Fiqih melalui Penerapan *Metode Cooperative Learning* (Penelitian

Tindakan Kelas pada Siswa Kelas VIII Semester II dengan Materi Pengurusan Jenazah di MTs Raudhatul Ulum Sakatiga)”. Kesimpulannya adalah penggunaan metode *Cooperative Learning* pada mata pelajaran Fiqih di kelas VIII Raudhatul Ulum Sakatiga Inderalaya dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Ada perbedaan ketiga penelitian tersebut dengan penelitian ini jika dilihat dari substansi, jenis penelitian, dan lokasinya.

1. Perbedaan Substansi

- a. Ketiga penelitian tersebut meneliti tentang penerapan model dan metode pembelajaran Fiqih, sedangkan penelitian ini meneliti tentang komponen-komponen dalam pelaksanaan pembelajaran Fiqih, bukan hanya metode pembelajaran.
- b. Ketiga penelitian tersebut meneliti tentang proses dan hasil pembelajaran Fiqih, sedangkan penelitian ini meneliti dari *input*, *process*, *output*, dan faktor yang memengaruhinya.

2. Perbedaan Jenis Penelitian

Ketiga penelitian tersebut merupakan penelitian eksperimen yaitu dengan memberikan perlakuan terhadap siswa untuk menerapkan suatu model dan metode kemudian dilanjutkan dengan tes untuk melihat hasilnya, sedangkan penelitian ini merupakan penelitian survei yang dilakukan dengan tidak memberikan perlakuan terhadap obyek yang diteliti. Kondisi obyek tetap dalam keadaan seperti adanya.

3. Perbedaan Lokasi

Penelitian pertama berlokasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Palembang, lokasi penelitian kedua di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung, dan penelitian ketiga di MTs Raudhatul Ulum Sakatiga, sedangkan lokasi penelitian ini di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al Ikhlas Pemetung Basuki Kecamatan Buay Pemuka Peliung Kabupaten OKU Timur.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa masih terdapat ruang yang jelas terhadap rencana penelitian dengan judul Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al Ikhlas Pemetung Basuki OKU Timur, karena tidak dijumpai dari beberapa hasil penelitian di atas, baik secara substansi, jenis penelitian, maupun lokasi.

G. Kerangka Teori

Teori yang digunakan sebagai dasar penelitian ini adalah Teori Sistem. Teori sistem memandang bahwa setiap komponen memengaruhi keseluruhan atau keseluruhan tidak dapat berdiri sendiri tanpa keberadaan komponen-komponen yang lain. Ketika sesuatu dipandang sebagai sebuah sistem maka semua komponen harus diperhatikan dan dianggap penting. Sebuah sistem memerlukan ada saling ketergantungan, saling berhubungan, dan keterkaitan antar komponen sebagai bagian dari keseluruhan. James A. Hall mengatakan bahwa "Sesuatu disebut sebagai sistem apabila terdiri dari dua atau lebih komponen yang saling berhubungan yang berfungsi

dengan tujuan yang sama".⁶ Mulyadi juga menyebutkan bahwa sistem harus terdiri dari sekelompok unsur yang berhubungan erat satu sama lainnya dan berfungsi secara bersama untuk mencapai tujuan tertentu.⁷ Sementara itu, Hamalik menyebutkan bahwa "Sistem adalah seperangkat komponen atau unsur-unsur yang saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan."⁸ DG. Ryan seperti dikutip oleh Ramayulis dan Samsul Nizar menyebutkan bahwa "Sistem adalah sejumlah elemen yang saling berkaitan dengan proses dan struktur secara teratur dan merupakan kesatuan organisasi yang berfungsi untuk mewujudkan hasil yang dapat diamati."⁹

Interaksi komponen dalam sebuah sistem terjadi karena ada proses yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Komponen sebagai salah satu bagian yang menjalankan fungsinya untuk mendukung proses pencapaian tujuan tidak dapat dipisahkan begitu saja. Dalam sebuah sistem, setiap komponen penting dan harus diperhatikan, karena setiap komponen menjalankan fungsinya masing-masing. Setiap unsur saling berhubungan dan berkombinasi antara satu dan lainnya menjadi satu kesatuan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa sebuah sistem memiliki karakteristik, yaitu setiap sistem pasti memiliki tujuan dan setiap sistem selalu mengandung suatu proses. Dengan karakteristiknya itu sebuah sistem mempunyai

⁶ James A. Hall. *Sistem Informasi Akuntansi* (diterjemahkan oleh Dewi Fitriyani dan Deni Arnos Kwary), (Jakarta, Salemba Empat, 2011), h.6.

⁷ Mulyadi, *Sistem Akutansi*, (Jakarta, Salemba Empat, 2008), h. 15.

⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2010), h. 1.

⁹ Ramayulis dan Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran para Tokohnya*, (Jakarta, Kalam Mulia, 2011), h. 88.

komponen utama yang meliputi *input* (masukan), *process* (proses), dan *output* (hasil).

Komponen utama dari sebuah sistem berikut ini:



Gambar 1. Komponen Utama Sebuah Sistem

Ketiga komponen utama sebuah sistem tersebut terjadi hampir di setiap bidang. Dengan menggunakan pendekatan sistem, suatu bidang bekerja dan memperoleh hasil. Hamalik menyatakan bahwa pendekatan sistem pada awalnya digunakan di bidang teknik, baru pada tahun 1950 dan awal 1960-an mulai digunakan dalam bidang pendidikan untuk merumuskan masalah, mentransformasikannya menjadi tujuan, mendesain metode dan materi instruksional, pelaksanaan eksperimental, dan menilai serta merevisi.¹⁰

Pendekatan sistem juga berlaku pada pendidikan. Pendidikan pada dasarnya merupakan sebuah sistem, karena pendidikan adalah suatu kegiatan yang bertujuan, yaitu kegiatan untuk mendidik dan membimbing siswa. Pendidikan merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan beberapa komponen, yaitu melibatkan ketiga komponen utama sebuah sistem. Pendidikan sebagai sebuah sistem perlu dipahami oleh guru, karena dengan memahami pendidikan sebagai sebuah sistem, setidaknya guru memahami tujuan dan hasil yang diharapkan, proses yang harus dilakukan, memanfaatkan semua komponen dalam prosesnya untuk mencapai tujuan, dan cara mengukur keberhasilan pencapaian tujuan tersebut.

¹⁰ Hamalik, *Op.cit.* 2010, h. 4

Arief menyebutkan, "Sistem pendidikan Islam adalah seperangkat unsur yang terdapat dalam pendidikan yang berorientasi pada ajaran Islam yang saling berkaitan sehingga membentuk satu kesatuan dalam mencapai tujuan yang membentuk kepribadian utama".¹¹ Ramayulis dan Samsul Nizar juga menyebutkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam.¹² Basyiruddin Usman menulis bahwa fenomena-fenomena pendidikan Islam merupakan suatu kajian teoritik yang menggunakan pendidikan sistem baik dalam proses maupun produk yang bersumber pada Al Qur'an dan Hadits.¹³

Teori sistem diterapkan dalam bidang pendidikan untuk menjawab dan menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perkembangan psikologi belajar. Pendidikan sebagai sebuah sistem terdiri dari banyak unsur yang saling berhubungan dan sangat kompleks tetapi mempunyai tujuan yang sama, yaitu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Keberadaan sumber daya manusia berkualitas menjadi kebutuhan pokok bagi bangsa Indonesia agar mampu bertahan dan beradaptasi dengan setiap perubahan kehidupan. Pencapaian tujuan pendidikan memerlukan pengelolaan komponen pendidikan secara baik melalui mekanisme sebuah sistem.

¹¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta, Ciputat Pers, 2012), h., 70.

¹² Ramayulis dan Samsul Nizar, *Op.cit.*, 2011, h., 88

¹³ Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta, Ciputat Pers, 2012), h., 88

Sistem pengajaran adalah suatu kombinasi terorganisasi yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan. Unsur manusia meliputi siswa, guru, dan tenaga lainnya. Unsur material meliputi buku, papan tulis, *slide*, dan lain-lain. Unsur fasilitas dan perlengkapan meliputi ruang kelas, komputer, dan lain-lain. Unsur prosedur meliputi jadwal, metode, penilaian, dan lain-lain.¹⁴

Berdasarkan teori sistem, untuk mencapai tujuan pendidikan yang maksimal harus didukung dengan komponen pendidikan yang baik. Siswa menjadi *input* dan *output* dalam pendidikan. Unsur yang termasuk *process* adalah tujuan, pendidik, isi/materi, metode, dan lingkungan. Ketiga komponen utama tersebut membentuk suatu sistem yang disebut *Input Process Output* (IPO). Masing-masing komponen memiliki kontribusi terhadap keberhasilan pendidikan, seperti komponen guru yang mengelola dan menggerakkan komponen-komponen lainnya. Jika seluruh komponen pendidikan dipersiapkan dengan sebaik-baiknya, maka mutu pendidikan dengan sendirinya akan meningkat. Komponen-komponen pembelajaran menjadi hal penting yang harus diperhatikan guru agar kegiatan yang dilaksanakannya mencapai hasil sesuai dengan yang diharapkan. Unsur-unsur tersebut saling berhubungan menjadikan pembelajaran Fiqih sebagai suatu sistem.

¹⁴ Hamalik, *Op.cit.*, 2010, h., 10

H. Definisi Operasional

Untuk mempertegas maksud judul penelitian maka dirumuskan definisi operasional variabel sebagai berikut:

1. Pembelajaran Fiqih

Pembelajaran Fiqih dalam penelitian ini meliputi *input*, *process*, dan *output*. Saputro menjelaskan bahwa proses pembelajaran meliputi *input*, *process*, dan *output*.¹⁵ *Input* terdiri dari *raw input*, *instrumental input*, *environmental input*, dan *structural input*. Pada penelitian ini, input yang diteliti hanya *raw input* dan *instrumental input*. *Raw input* dalam penelitian ini adalah siswa dilihat berdasarkan karakteristik fisiologis dan karakteristik psikologis. *Instrumental input* dalam penelitian ini meliputi perencanaan, tujuan, pendidik, metode, materi, dan penilaian.

Sukardi menyebutkan bahwa secara umum kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru meliputi tiga kegiatan pokok, yaitu kegiatan pendahuluan (awal), kegiatan inti, dan kegiatan penutup.¹⁶ *Process* dalam penelitian ini merupakan pelaksanaan pembelajaran yang meliputi kegiatan pra pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran, dan kegiatan penutup. Kegiatan pra pembelajaran terdiri dari memeriksa kesiapan siswa dan apersepsi. Kegiatan inti pembelajaran terdiri dari penguasaan materi, penerapan metode, pemanfaatan sumber dan media, melibatkan siswa, penilaian proses dan hasil, dan penggunaan

¹⁵ Saputro, *Strategi Pembelajaran*, (Malang, UM Press, 2015), h., 4.

¹⁶ Ismail Sukardi, *Model-model Pembelajaran Modern*, (Palembang, Tunas Gemilang Press, 2013), h., 24.

bahasa. Kegiatan penutup terdiri dari rangkuman dan refleksi serta tindak lanjut. Kegiatan-kegiatan tersebut sebagaimana Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses.

Saputro mendefinisikan bahwa komponen *output* adalah hasil belajar sebagaimana yang dirumuskan dalam tujuan pembelajaran yang berupa kualifikasi tingkah laku yang diharapkan dapat dikuasai siswa setelah mengikuti interaksi pembelajaran. *Output* dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif, hasil belajar afektif, dan hasil belajar psikomotor. Hasil belajar kognitif adalah nilai berbentuk angka hasil tes.¹⁷ Hasil belajar afektif adalah sikap siswa selama mengikuti proses pembelajaran Fiqih di kelas. Hasil belajar psikomotor adalah nilai praktik dengan materi wudlu, salat, dan sujud sahwi.

2. Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren

Salah satu usaha pondok pesantren berbenah diri adalah dengan melakukan berbagai inovasi seperti dalam aspek kurikulum, sistem pembelajaran, dan membuka madrasah atau sekolah umum. Madrasah yang didirikan oleh pondok pesantren terdiri dari tingkat ibtidaiyah, tsanawiyah, dan aliyah. Madrasah Tsanawiyah pondok pesantren dalam penelitian ini adalah madrasah yang didirikan dan dikelola oleh pondok pesantren dengan memadukan kurikulum dari Kementerian Agama Republik Indonesia dan kurikulum yang disusun sendiri oleh pondok pesantren. Jadi, Madrasah Tsanawiyah pondok pesantren adalah Madrasah Tsanawiyah yang berada di pondok pesantren. Madrasah Tsanawiyah pondok

¹⁷ Saputro, *Op.cit.*, 2015, h., 5.

pesantren dalam penelitian ini adalah Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al Ikhlas Pemetung Basuki Kecamatan Buay Pemuka Peliung Kabupaten OKU Timur yang didirikan dan dikelola oleh Pondok Pesantren Al Ikhlas Pemetung Basuki.

I. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan paradigma *postpositivist* dalam mengembangkan ilmu pengetahuan seperti tentang sebab akibat, reduksi kepada variabel, hipotesis, pertanyaan spesifik, menggunakan pengukuran dan observasi, serta pengujian teori, menggunakan strategi eksperimen dan survei yang memerlukan data statistik.¹⁸ Penelitian kuantitatif ini dengan menggunakan teknik survei yaitu penelitian dengan tidak melakukan perubahan tanpa ada perlakuan khusus terhadap variabel-variabel yang diteliti.¹⁹ Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah *input*, *process*, dan *output* pembelajaran Fiqih.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan evaluatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk melihat dan meneliti

¹⁸ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2011), h., 28.

¹⁹ Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2009), h., 5.

pelaksanaan program serta melihat hasilnya.²⁰ Program yang dimaksud adalah pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al Ikhlas Pemetung Basuki Kecamatan Buay Pemuka Peliung Kabupaten OKU Timur. Selanjutnya memberikan masukan untuk perbaikan-perbaikan pelaksanaan pembelajaran Fiqih tersebut.

3. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berbentuk deskriptif berupa kata-kata dan tindakan serta data tertulis. Ketiga bentuk data tersebut diperoleh melalui informasi yang dikatakan oleh manusia (kata-kata), hasil observasi, dan fakta-fakta dokumen sesuai dengan masalah penelitian. Informasi diperoleh melalui suatu wawancara secara verbal yang dituangkan dalam bentuk tertulis. Hasil observasi diperoleh melalui pengamatan peneliti pada obyek pengamatan. Fakta dokumen diperoleh dari kegiatan analisis dokumen. Data kuantitatif berbentuk angka berupa nilai hasil tes tentang hasil belajar kognitif dan hasil belajar psikomotor.

4. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian yang dapat terdiri dari manusia, benda, hewan, tumbuhan, gejala, nilai tes, atau peristiwa sebagai sumber data yang mewakili karakteristik tertentu dalam suatu penelitian.²¹ Jadi populasi adalah

²⁰ Ibid, h., 9

²¹ M. Subana, *Statistik Pendidikan*, (Bandung, Pustaka Setia, 2014), h., 24

keseluruhan yang dijadikan obyek penelitian. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari:

Tabel 2.
Populasi Penelitian

No	Uraian	Jumlah
1	Pimpinan Pondok Pesantren Al Ikhlas Pemetung Basuki	1 Orang
2	Kepala MTs Al Ikhlas Pemetung Basuki	1 Orang
3	Kepala Madrasah Diniyah Al Ikhlas Pemetung Basuki	1 Orang
4	Guru Fiqih	4 Orang
5	Pengasuh Asrama	2 Orang
6	Pengurus Asrama	2 Orang
7	Siswa/Santri	463 Orang
Jumlah		474 Orang

Dari jumlah populasi tersebut, tidak diteliti secara keseluruhan melainkan cukup menggunakan sampel yang mewakilinya. Sampel adalah sebagian dari anggota populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga diharapkan dapat mewakili populasi.²² Teknik sampling yang digunakan adalah *Sampling Purposive*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel ini lebih cocok digunakan untuk penelitian kualitatif, atau penelitian yang tidak melakukan generalisasi.²³ Sampel diambil dengan pertimbangan dan tujuan sesuai dengan jenis data yang diperlukan, misal data tentang metode pembelajaran Fiqih maka sampelnya adalah guru Fiqih. Untuk sampel siswa diambil 10%, yaitu $10\% \times 463 = 46,3$ dibulatkan menjadi 46 orang. Pengambilan sampel siswa menggunakan teknik Random Sampling, cara penentuan individu sampel siswa menggunakan

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2010), h., 109

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&B*, (Bandung, Alfabeta, 2013), h., 68

teknik undian. Jadi, sampel sebagai sumber data dalam penelitian ini meliputi meliputi informan dan responden yang terdiri dari pimpinan pondok pesantren, kepala madrasah, guru Fiqih, pengasuh asrama, pengurus asrama, dan siswa. Untuk mendukung data dalam penelitian ini digunakan sumber data berupa dokumentasi madrasah meliputi sejarah berdiri, jadwal kegiatan belajar mengajar, daftar pembagian tugas mengajar, letak geografis, keadaan guru dan pegawai, keadaan siswa, dan kurikulum.

5. Teknik Pengumpulan Data

Data pada penelitian ini dikumpulkan melalui berbagai macam teknik pengumpulan data yang dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi digunakan untuk memperoleh data tentang *input*, *process*, dan *output* pembelajaran Fiqih. Lebih rinci disusun lembar observasi yang digunakan khusus untuk tujuan penelitian ini. Kisi-kisi instrumen observasi sebagai berikut:

Tabel 3.
Kisi-Kisi Observasi

Variabel	Komponen	Sub Komponen	Indikator
Pembelajaran Fiqih	<i>Raw Input</i> (Siswa)	Karakteristik Fisiologis	Cacat Tubuh
		Karakteristik Psikologis	1. Minat 2. Motivasi
	<i>Instrumental Input</i>	Metode	Jenis Metode
		Penilaian	Jenis Penilaian
	<i>Process</i>	Kegiatan Pendahuluan	1. Memeriksa kesiapan siswa 2. Kegiatan apersepsi
		Kegiatan Inti	1. Menguasaan materi

			2. Menerapkan metode
			1. Pemanfaatan media dan sumber
			2. Keterlibatan siswa
			3. Penilaian proses dan hasil
			4. Penggunaan Bahasa
		Kegiatan Penutup	1. Melakukan refleksi dan rangkuman
			2. Melakukan tindak lanjut
	Output (Hasil)	Hasil belajar setelah kegiatan pembelajaran	1. Hasil belajar kognitif
			2. Hasil belajar afektif
			3. Hasil belajar psikomotorik

b. Wawancara

Wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang *input*, process, dan *output* pembelajaran Fiqih. Wawancara yang digunakan dalam penelitian adalah wawancara terbuka. Menurut Moleong bahwa penelitian kualitatif sebaiknya menggunakan wawancara terbuka agar subjek yang diwawancarai mengetahui maksud dan tujuan wawancara. Pedoman wawancara disusun secara khusus untuk tujuan penelitian ini.²⁴ Kisi-kisi wawancara sebagai berikut:

Tabel 4.
Kisi-kisi Wawancara

Variabel	Komponen	Sub Komponen	Indikator
Pembelajaran Fiqih	Raw Input (Siswa)	Karakteristik fisiologis	1. Jenis kelamin
			2. Usia kronologis
			3. Cacat tubuh
	Instrumental Input	Karakteristik psikologis	1. Minat
			2. Motivasi
		Perencanaan	RPP
		Tujuan	Tujuan mata pelajaran
		Pendidik	Kualifikasi

²⁴ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2010), h., 189

		Materi	Pokok bahasan dan sumber
		Metode	Jenis metode
		Peralatan	Jenis peralatan
	<i>Process</i>	Pra Pembelajaran	1. Memeriksa kesiapan siswa 2. Kegiatan apersepsi
		Kegiatan Inti	1. Pemanfaatan sumber dan media
			2. Keterlibatan siswa
			3. Penilaian proses dan hasil
			4. Penggunaan bahasa
		Penutup	1. Refleksi dan rangkuman
			2. Tindak lanjut
	<i>Output</i> (Hasil)	Hasil belajar setelah pembelajaran	1. Hasil belajar afektif
			2. Hasil belajar psikomotor

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang *input*, *process*, dan *output* pembelajaran Fiqih. Selain itu, dokumentasi juga digunakan untuk memperoleh data pendukung tentang visi, misi, dan tujuan madrasah, keadaan guru dan pegawai, keadaan siswa, kurikulum, fasilitas, dan kegiatan ekstrakurikuler. Pedoman dokumentasi disusun khusus untuk tujuan penelitian ini. Kisi-kisi dokumentasi sebagai berikut:

Tabel 5.
Kisi-kisi Dokumentasi Pokok

Variabel	Komponen	Sub Komponen	Indikator
Pembelajaran Fiqih	<i>Raw Input</i> (Siswa)	Karakteristik fisiologis	1. Jenis kelamin 2. Usia kronologis 3. Cacat tubuh
	<i>Instrumental Input</i>	Perencanaan	RPP
		Tujuan	Tujuan mata pelajaran
		Pendidik	Kualifikasi
		Materi	Pokok bahasan dan sumber

		Metode	Jenis metode
		Penilaian	Jenis penilaian
	<i>Output</i> (Hasil)	Hasil belajar	1. Hasil belajar afektif 2. Hasil belajar psikomotor

Tabel 6.
Kisi-kisi Dokumentasi Data Pendukung

Komponen	Sub Komponen
Visi, misi dan tujuan madrasah	Visi madrasah Misi madrasah Tujuan madrasah
Keadaan guru dan pegawai	Keadaan guru Keadaan pegawai
Keadaan siswa	Siswa per rombongan belajar Siswa peringkat Total siswa
Kurikulum	Dokumen I Dokumen II
Fasilitas	Sarana Prasarana
Kegiatan ekstrakurikuler	Olahraga Seni

d. Angket

Angket digunakan untuk memperoleh data tentang minat dan motivasi siswa mengikuti pembelajaran Fiqih. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket terbuka. Pertanyaan-pertanyaan angket disusun khusus untuk tujuan penelitian ini. Kisi-kisi angket sebagai berikut:

Tabel 7.
Kisi-kisi Angket

Variabel	Komponen	Sub Komponen	Indikator
Pembelajaran Fiqih	<i>Raw Input</i>	Karakteristik psikologi	Minat: 1. Keaktifan 2. Pemahaman

			3. Perhatian 4. Keseriusan
			Motivasi: 1. Motivasi internal 2. Motivasi eksternal
		<i>Process</i>	
		Pra pembelajaran	1. Memeriksa kesiapan siswa 2. Kegiatan apersepsi
		Kegiatan inti	1. Pemanfaatan sumber dan media 2. Keterlibatan siswa 3. Penilaian proses dan hasil 4. Penggunaan bahasa
		Penutup	1. Refleksi dan rangkuman 2. Tindak lanjut
	<i>Output</i>	Hasil setelah Pembelajaran	1. Hasil belajar kognitif 2. Hasil belajar afektif 3. Hasil belajar psikomotorik

e. Tes

Tes digunakan untuk memperoleh data tentang hasil belajar kognitif dan psikomotor. Hasil belajar kognitif diperoleh melalui tes tertulis berbentuk pilihan ganda, sedangkan hasil belajar psikomotor diperoleh melalui tes praktik. Instrumen tes yang digunakan adalah instrumen yang dibuat khusus untuk keperluan penelitian.

Tabel 8.
Kisi-kisi Tes Tulis

No	Kompetensi Dasar
1	Menjelaskan macam-macam najis dan tata cara taharahnya (bersucinya)
2	Menjelaskan hadas kecil dan tata cara taharahnya
3	Menjelaskan tata cara shalat lima waktu
4	Menjelaskan ketentuan shalat berjamaah.
5	Menghafalkan bacaan doa setelah shalat
6	Menjelaskan ketentuan sujud syukur dan tilawah
7	Menjelaskan ketentuan puasa

8	Menjelaskan ketentuan zakat fitrah
9	Menjelaskan orang yang berhak menerima zakat

Tabel 9.

Kisi-kisi Tes Praktik

No	Kompetensi Dasar
1	Mempraktikkan bersuci dari hadas kecil
2	Mempraktikkan shalat satu salat lima waktu
3	Mempraktikkan sujud sahwi

6. Uji Instrumen Pengumpulan Data

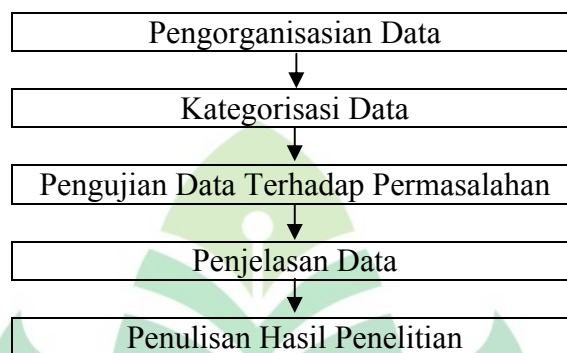
Uji instrumen pengumpulan data meliputi uji validitas dan uji reliabilitas. Uji instrumen pengumpulan data yang dilakukan adalah uji internal dengan cara menyusun instrumen berdasarkan teori yang relevan dan dikonsultasikan dengan ahli dalam hal ini pembimbing penulisan tesis. Selain itu, validitas dan reliabilitas instrumen dilakukan dengan triangulasi untuk mengombinasikan beberapa sumber data, pengamat, teknik, dan metodologi. Triangulasi dilakukan mengingat bahwa setiap teknik pengumpulan data mempunyai keunggulan dan kelemahan sendiri. Triangulasi yang dilakukan diharapkan memungkinkan data yang diperoleh menjadi lebih valid dan reliabel. Rincian triangulasi yang akan dilaksanakan sebagai berikut:

Tabel 10.
Triangulasi Data Penelitian

Jenis Data	Triangulasi yang Dilakukan											
	Teknik					Sumber Data						
	Observasi	Wawancara	Dokumentasi	Angket	Tes	Pimpinan Pondok Pesantren	Kepala Madrasah	Guru Fiqih	Pembina Asrama	Pengurus Asrama	Siswa	Dokumentasi Tertulis
Jenis Kelamin	-	√	√	-	-	√	√	√	√	√	-	√
Usia Kronologis	-	√	√	-	-	√	√	√	√	√	-	√
Cacat Tubuh	√	√	√	-	-	√	√	√	√	√	-	√
Minat	√	√	-	√	-	√	√	√	√	√	√	-
Motivasi	√	√	-	√	-	√	√	√	√	√	√	-
Perencanaan	-	√	√	-	-	√	√	√	√	√	-	√
Tujuan Mata Pelajaran	-	√	√	-	-	√	√	√	√	√	-	√
Kualifikasi Guru	-	√	√	-	-	√	√	√	√	√	-	√
Pokok Bahasan dan Sumber	-	√	√	-	-	√	√	√	√	√	-	√
Jenis Metode	√	√	√	-	-	√	√	√	√	√	-	√
Jenis Penilaian	√	√	√	-	-	√	√	√	√	√	-	√
Proses Pembelajaran	√	√	-	√	-	√	√	√	√	√	√	-
Hasil Belajar Kognitif	√	√	√	-	√	√	√	√	√	√	√	√
Hasil Belajar Afektif	√	√	√	-	-	√	√	√	√	√	-	√
Hasil Belajar Psikomotorik	√	√	√	-	√	√	√	√	√	√	√	√

7. Teknik Analisis Data

Data kualitatif dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Ada tiga komponen analisis yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verificaton*).²⁵ Adapun langkah-langkah dari kegiatan ini yaitu:



Gambar 2. Alur Analisis Data

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan pada setiap langkah-langkah tersebut dijabarkan sebagai berikut:

a. Pengorganisasian Data

Teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dipergunakan untuk memperoleh data langsung dari lapangan. Pengumpulan data menggunakan instrumen yang disusun khusus untuk keperluan penelitian ini sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Data yang telah diperoleh dibaca dan dikaji berulang-ulang agar peneliti mengerti benar data atau hasil yang telah diperoleh.

²⁵ Sugiyono, *Op.Cit.*, h. 338

b. Kategorisasi Data

Perhatian penuh, pengertian mendalam, dan keterbukaan terhadap hal-hal yang muncul di luar permasalahan sangat diperlukan pada tahapan ini. Berdasarkan kerangka teori dan kisi-kisi instrumen pengumpulan data kemudian disusun kerangka awal analisis sebagai acuan dalam memilih dan mengelompokkan data yang relevan dengan permasalahan. Data yang relevan dikelompokkan dan penjelasan singkat berdasarkan kerangka analisis yang telah dibuat. Data yang telah dikelompokkan kemudian dipahami secara utuh dan ditemukan tema-tema penting serta kata kuncinya, sehingga dapat ditangkap dinamika yang terjadi.

c. Data terhadap Permasalahan

Pengujian data terhadap permasalahan yang dikembangkan dalam penelitian dilakukan setelah kategori pola data tergambar dengan jelas. Kerangka teori digunakan sebagai dasar untuk meninjau kembali kategori data yang telah didapat melalui analisis, sehingga kecocokan antara landasan teori dan hasil yang diperoleh dapat dicapai. Berdasarkan landasan teori dibuat asumsi-asumsi mengenai hubungan antara konsep dan fakta yang ada. Hal ini dilakukan karena penelitian ini tidak memiliki hipotesis tertentu, sehingga hipotesis dikembangkan sejalan dengan proses pelaksanaan penelitian ini

d. Penjelasan Data

Langkah berikutnya adalah tahap penjelasan data berdasarkan kaitan antara kategori dan pola data dengan asumsi yang dikembangkan. Berdasarkan kesimpulan

yang diperoleh dari kaitan tersebut, kemudian dicari suatu penjelasan tentang kesimpulan yang diperoleh. Dari hasil analisis, kemungkinan akan terdapat hal-hal menyimpang dari asumsi dan tidak terpikir sebelumnya, sehingga perlu ada penjelasan melalui referensi atau teori yang cocok karena hal ini akan sangat berguna pada bagian pembahasan hasil penelitian.

e. Menulis Hasil Penelitian

Data yang telah berhasil dikumpulkan ditulis untuk memeriksa kembali apakah kesimpulan yang dibuat telah selesai. Proses dimulai dari data yang diperoleh dari lapangan berdasarkan urutan permasalahan sehingga diperoleh gambaran yang jelas. Selanjutnya dilakukan interpretasi secara keseluruhan yang mencakup keseluruhan kesimpulan hasil penelitian. Langkah selanjutnya adalah menulis laporan hasil penelitian sesuai pedoman yang berlaku. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik untuk menghitung nilai rata-rata, standar deviasi, dan menentukan kelompok tinggi sedang dan rendah hasil belajar kognitif dan psikomotor.

1. Menghitung nilai rata-rata (M)

Pada penelitian ini untuk mengetahui nilai rata-rata dari hasil belajar siswa menggunakan nilai rata-rata hitung. Rata-rata digunakan adalah rata-rata simpangan dengan menggunakan rumus:

$$X = \frac{\sum f x}{\sum f}$$

Keterangan:

\bar{X} = Rata-rata data.

$\sum f x$ = Jumlah total hasil perkalian sampel dengan median.

n = Jumlah sampel.

2. Menghitung standar deviasi (SD)

Standar deviasi merupakan satu teknik statistik yang digunakan untuk menjelaskan homogenitas kelompok. Standar deviasi dan varians simpangan baku merupakan variasi sebaran data. Perhitungan standar deviasi dapat dihitung menggunakan rumus:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum f (x_i - \bar{x})^2}{n}}$$

Keterangan:

SD = Standar Deviasi.

$\sum f (x_i - \bar{x})^2$ = Jarak antara data dengan rata-rata \bar{x} .

n = Jumlah sampel.

3. Menentukan batas-batas kelompok (tinggi sedang rendah)

Kelompok tinggi adalah semua siswa yang mempunyai skor sebanyak skor rata-rata plus satu standar deviasi ke atas ($Mx + 1SD$). Kelompok sedang adalah semua siswa yang mempunyai skor antara $-1SD$ dan $+1SD$ ($Mx - 1SD$ s.d. $Mx + 1SD$). Kelompok rendah adalah semua siswa yang mempunyai skor $-1SD$ dan yang kurang dari itu ($Mx - 1SD$).



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran Fiqih di Madrasah Pondok Pesantren

Sebagai lembaga pendidikan yang bercirikan agama Islam, madrasah dan pondok pesantren mempunyai ciri khusus yang membedakannya dengan penyelenggara pendidikan lain. Selain itu, madrasah dan pondok pesantren juga menjadi lembaga sosial kemasyarakatan yang kehadirannya diharapkan akan membawa perubahan dan angin segar bagi masyarakat. Kehadiran madrasah dan pondok pesantren di suatu daerah telah membawa perubahan perilaku masyarakat sekitar, juga mampu memotivasi masyarakat berkembang menjadi lebih baik.

Madrasah sebagai pembaga pendidikan Islam yang dikelola oleh Kementerian Agama bagi yang berstatus negeri dan yang berstatus swasta dikelola oleh masyarakat, mayoritas madrasah dikelola oleh masyarakat atau swasta masih saja dipandang sebelah mata atau dianggap rendah kualitasnya oleh sebagian masyarakat. Seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta globalisasi, maka banyak hal yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kualitas dan citra madrasah agar tidak dipandang sebagai yang nomor dua setelah lembaga pendidikan umum yang lain di era globalisasi.

Era globalisasi telah membuka mata masyarakat untuk lebih memperhatikan dan memperkuat madrasah dan pondok pesantren, karena ada keinginan untuk mencari pendidikan alternatif. Era globalisasi mengharuskan masyarakat untuk

mencari dan mengembangkan pendidikan alternatif tersebut, khususnya madrasah yang berada di pondok pesantren. Madrasah dan pondok pesantren diharapkan mampu menjadi solusi bagi potret buram pendidikan di Indonesia.

Salah satu bentuk pembelajaran yang diselenggarakan di lembaga madrasah pondok pesantren adalah pembelajaran Fiqih. Sebagai sebuah sistem, maka pembelajaran Fiqih memerlukan *input* untuk diproses melalui kegiatan pembelajaran. Sebuah sistem tidak akan berjalan jika tidak ada *input*-nya. Oleh karena itu keberadaan *input* sangat penting dalam sebuah sistem. *Input* pembelajaran terdiri dari *raw input*, *instrumental input*, *environmental input*, dan *structural input*.¹

Raw input pembelajaran Fiqih adalah siswa. Setiap siswa mempunyai kemampuan dan pembawaan yang berbeda. Siswa juga berasal dari lingkungan sosial yang tidak sama. Kemampuan, pembawaan, dan lingkungan sosial siswa membentuknya menjadi sebuah karakter tersendiri yang mempunyai pola perilaku tertentu. Pola perilaku yang terbentuk tersebut menentukan aktivitas yang dilakukan siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah. Aktivitas-aktivitas diarahkan untuk mencapai cita-cita siswa, tentunya dengan bimbingan guru. Khodijah menyatakan "Perbedaan individual di antara anak didik merupakan hal yang tidak mungkin dihindari, karena hampir tidak ada kesamaan yang dimiliki oleh manusia kecuali perbedaan itu sendiri. Sejauhmana individu berbeda akan mewujudkan kualitas

¹ Saputro, dkk. *Strategi Pembelajaran*, (Malang, UM Press, 2015), h. 5

perbedaan mereka atau kombinasi-kombinasi dari berbagai unsur perbedaan tersebut.”²

Pola perilaku yang dimiliki masing-masing siswa menyebabkannya mempunyai karakteristik yang berbeda-beda antara satu dan yang lain. Perbedaan-perbedaan yang ada merupakan hal yang sudah pasti, tidak ada satupun siswa yang mempunyai kesamaan dengan siswa lain. Apabila ada satu aspek yang sama maka aspek yang lainnya pasti berbeda. Perbedaan setiap individu merupakan salah satu faktor yang menjadi pendukung untuk mewujudkan kualitas masing-masing individu.

Instrumental input terdiri dari komponen guru, materi, media, dan pengelolaan kelas.³ Setidaknya ada empat komponen yang harus terintegrasi dalam proses pembelajaran, yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode dan alat pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Tujuan pembelajaran harus dirumuskan secara operasional oleh guru agar hasilnya dapat diukur. Agar hasil pembelajaran tersebut dapat diukur, maka setiap tujuan pembelajaran harus ditentukan pula indikator-indikator pembelajaran. Materi pembelajaran dipilih sesuai dengan tujuannya. Materi-materi yang tidak sesuai dengan tujuan harus dihindari. Guru juga harus terampil memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi, metode pembelajaran sebaiknya bervariasi dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat. Instrumen penilaian penting disusun setelah guru menetapkan tujuan, materi, metode dan alat pembelajaran. Hal yang harus diperhatikan oleh guru adalah bahwa

² Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Palembang: Grafika Telindo Press, 2011), h. 6

³ Saputro, *Op.Cit.*, 2015. h. 8

antara tujuan, materi, metode dan alat, serta penilaian harus ada kesesuaian dan keterkaitan.

Environmental input yaitu kondisi sosial, ekonomi, filsafat masyarakat dan sejenisnya.⁴ Banyak guru sebenarnya telah menyadari bahwa lingkungan pembelajaran turut memengaruhi keberhasilan pembelajaran. Sebenarnya lingkungan tidak hanya memengaruhi pembelajaran pada diri siswa, tetapi juga sekaligus memengaruhi pembelajaran pada diri guru. Modifikasi lingkungan belajar dan pembelajaran yang sederhana sekalipun dapat membawa manfaat dalam keberhasilan proses belajar mengajar di kelas. Lingkungan pembelajaran tentu saja dibentuk dari komponen-komponen sehingga menjadi satu kesatuan. Penataan lingkungan pembelajaran yang baik harusnya memperhatikan tingkat kelas, kepribadian guru yang baik, materi pembelajaran, hingga tujuan yang diinginkan dapat dicapai. Bila anda ingin membuat lingkungan pembelajaran berkontribusi pada keberhasilan pembelajaran siswa dan pengajaran yang dilakukan, maka penataan lingkungan belajar harus dipertimbangkan dengan sebaik-baiknya.

Lingkungan yang terdapat dalam sistem pendidikan Islam terdiri dari lima komponen yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, lingkungan individu, serta lingkungan negara.⁵ DePorter dan Mike Hernacki menyebutkan bahwa lingkungan yang ditata dengan baik akan menjadi sarana yang bernilai dalam membangun dan mempertahankan sikap positif. Pengaturan

⁴ Ibid, h. 4

⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2012), h. 76.

lingkungan merupakan langkah pertama yang efektif untuk mengatur pengalaman belajar secara keseluruhan.⁶

Output pembelajaran Fiqih merupakan hasil pembelajaran Fiqih yang telah dilaksanakan. Secara mudah dapat dikatakan bahwa hasil pembelajaran adalah siswa yang telah menjadi bahan jadi setelah melalui tahapan transformasi atau pemrosesan, yaitu kegiatan belajar mengajar. Kualitas proses pembelajaran sangat penting untuk memperoleh hasil yang baik. Arikunto menyatakan, "Siswa yang sudah dimasukkan ke dalam alat pemrosesan, yaitu transformasi, dan sudah menjadi bahan jadi, dikenal dengan istilah hasil atau keluaran (*output*)."⁷

Hasil belajar adalah perubahan perilaku akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Pencapaian tersebut didasarkan atas tujuan yang telah ditetapkan. Hasil tersebut dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.⁸ Perubahan perilaku siswa setelah belajar merupakan hasil belajar. Siswa setelah mengikuti proses pembelajaran akan mencapai penguasaan materi pembelajaran yang diberikan, penguasaan materi menyebabkan perubahan perilaku siswa. Perubahan perilaku harus selalu sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Perubahan perilaku siswa harus mencakup perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

⁶ Bobbi Deporter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan* (diterjemahkan oleh Alwiyah Abdurrahman), (Bandung: Kaifa, 2015), h. 66

⁷ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2012), h. 295.

⁸ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rodakarya, 2010), h. 46

Komponen pembelajaran Fiqih merupakan satu kesatuan yang terpadu melalui perencanaan pembelajaran yang matang. Guru yang baik akan selalu berusaha agar pembelajaran yang dilakukan berhasil. Salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan tersebut adalah penyusunan perencanaan pembelajaran. Perencanaan perlu dibuat sebelum melaksanakan proses pembelajaran agar kegiatan pembelajaran terarah. Perencanaan perlu dibuat dengan baik, karena pembelajaran melibatkan banyak faktor di dalamnya, sehingga harus dikoordinir agar pembelajaran mempunyai arah yang jelas. Menurut Hamalik bahwa perencanaan pembelajaran berfungsi memberi guru pemahaman yang jelas tentang tujuan pendidikan dan hubungannya dengan pembelajaran yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tersebut.⁹

B. Dasar Hukum Pembelajaran Fiqih

Peraturan perundang-undangan di Indonesia yang menjadi dasar hukum pelaksanaan pembelajaran Fiqih antara lain:

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 30 menyebutkan:

- (1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- (2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.

⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2010), h. 135

- (3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.
- (4) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis.
- (5) Ketentuan mengenai pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

2. Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007

Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pasal 3 menyebutkan:

- (1) Setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama.
- (2) Pengelolaan pendidikan agama dilaksanakan oleh Menteri Agama.

3. Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 pasal 4 menyebutkan:

- (1) Pendidikan agama pada pendidikan formal dan program pendidikan kesetaraan sekurang-kurangnya diselenggarakan dalam bentuk mata pelajaran atau mata kuliah agama.
- (2) Setiap peserta didik pada satuan pendidikan di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan berhak mendapat pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan diajar oleh pendidik yang seagama.
- (3) Setiap satuan pendidikan menyediakan tempat menyelenggarakan pendidikan agama.
- (4) Satuan pendidikan yang tidak dapat menyediakan tempat menyelenggarakan pendidikan agama sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dapat bekerja sama dengan satuan pendidikan yang setingkat atau penyelenggara pendidikan agama di masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan agama bagi peserta didik.
- (5) Setiap satuan pendidikan menyediakan tempat dan kesempatan kepada peserta didik untuk melaksanakan ibadah berdasarkan ketentuan agama yang dianut oleh peserta didik.
- (6) Tempat melaksanakan ibadah agama sebagaimana dimaksud pada ayat (5) dapat berupa ruangan di dalam atau di sekitar lingkungan satuan pendidikan yang dapat digunakan peserta didik menjalankan ibadahnya.
- (7) Satuan pendidikan yang berciri khas agama tentu tidak berkewajiban membangun rumah ibadah agama lain selain yang sesuai dengan ciri khas satuan pendidikan yang bersangkutan.

4. Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2008

Bab VII Lampiran Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi dan Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah menyebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah terdiri atas empat mata pelajaran, yaitu Al Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Masing-masing mata pelajaran tersebut pada dasarnya saling terkait, isi mengisi dan melengkapi. Pembelajaran Fiqih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara sempurna. Peraturan perundang-undangan tersebut menjadi dasar hukum yang kuat untuk melaksanakan pembelajaran Fiqih di setiap madrasah.

C. Pengertian Madrasah di Pondok Pesantren

Membahas madrasah di pondok pesantren adalah pembahasan tentang sesuatu yang sangat penting. Hal ini karena pendidikan merupakan usaha suatu bangsa untuk membentuk generasi masa depan. Setiap yang diberikan oleh bangsa kepada anak-anak lewat pendidikan itulah yang akan menentukan arah perkembangan bangsa di masa depan. Banyak negara menggunakan pendidikan untuk menanamkan ideologi, pandangan hidup, dan cita-cita bangsa kepada generasi muda. Demikian juga dengan Indonesia, pendidikan di Indonesia juga merupakan salah satu jalur pemasyarakatan ideologi negara yaitu Pancasila. Madrasah di pondok pesantren merupakan langkah

inovatif untuk mempersiapkan generasi muda yang memiliki pengetahuan agama dan pengetahuan umum sekaligus.

Berbagai inovasi dilakukan pondok pesantren dalam upaya menjawab tantangan zaman dan mengejar ketertinggalan, khususnya di bidang sosial kemasyarakatan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan mendirikan madrasah di pondok pesantren yang selain mengajarkan mata pelajaran agama, juga mengajarkan mata pelajaran umum. Kurikulum madrasah terdiri dari dua bagian, yaitu kurikulum yang dibuat sendiri oleh pondok pesantren dan kurikulum pemerintah.¹⁰

Peran madrasah di pondok pesantren menjadi sangat penting, karena di samping bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, kebanyakan madrasah di pondok pesantren juga mempunyai misi untuk mendidik siswa agar menjadi muslim yang baik, yaitu muslim yang taat beribadah dan berakhlak mulia. Asrohah menjelaskan:

Pendirian madrasah di pesantren-pesantren semakin menemukan momentumnya semenjak K. H. A. Wahid Hasyim menjabat sebagai Menteri Agama. Ia melakukan pembaruan pendidikan agama Islam melalui peraturan Menteri Agama No.3 Tahun 1950, yang menginstruksikan pemberian pelajaran umum di madrasah dan memberi pelajaran agama di sekolah negeri dan swasta. Persaingan dengan madrasah moderb (*pen:modern*) dan sekolah-sekolah, mendorong pesantren-pesantren mengadopsi madrasah ke dalam pesantren.¹¹

¹⁰ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam: Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat dan Metodologi Pendidikan Islam dari Era Nabi SAW sampai Ulama Nusantara*, (Jakarta, Kalam Mulia, 2012), h., 379.

¹¹ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta, Logos Wacana Ilmi, 2010), h., 189

Pendirian madrasah di dalam pesantren memberikan kesempatan kepada para santri yang tinggal di pesantren atau di sekitar pesantren untuk tetap dapat belajar agama. Dengan demikian, pesantren dapat memberikan relevansinya dengan tuntutan zaman dan masyarakat. Sistem pendidikan formal, sekolah atau madrasah, mulai tersebut di mana-mana, bahkan di kalangan pondok pesantren sudah diterapkan pula sistem sekolah atau madrasah.¹²

Madrasah di pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan formal yang didirikan oleh pondok pesantren, sehingga madrasah berada di bawah kendali pondok pesantren dengan konsekuensi madrasah tersebut terikat dengan program dan peraturan pondok pesantren, manajemen madrasah merupakan manajemen pondok pesantren, dan manajemen pondok pesantren melibatkan masyarakat sekitarnya.

D. Karakteristik Madrasah di Pondok Pesantren

Lingkungan madrasah di pondok pesantren relatif homogen sehingga memungkinkan penanaman akidah islmiyah lebih intens bila dibandingkan dengan lingkungan sekolah yang siswanya relatif heterogen. Penanaman nilai-nilai Islami dan pembentukan karakter siswa akan lebih mudah dilaksanakan pada madrasah-madrasah di pondok pesantren karena materi agama diberi porsi lebih dibanding dengan sekolah-sekolah. Mustafa dan Abdullah Aly menyatakan bahwa madrasah-madrasah swasta di pondok pesantren telah dikelola secara modern yang selain memberikan mata pelajaran agama juga memberikan mata pelajaran umum. Biasanya

¹² *Ibid.*, h. 189

madrasah menyediakan 60%-65% untuk mata pelajaran umum, dan 35%-40% untuk mata pelajaran agama.¹³ Banyak lulusan madrasah di pondok pesantren yang menempati posisi strategis di berbagai bidang, seperti pemerintahan, perekonomian, dan bidang-bidang kehidupan masyarakat lainnya. Kehadiran lulusan-lulusan tersebut akan memberikan warna dan arah yang tentunya sangat berbeda seandainya posisi itu ditempati oleh orang yang bukan lulusan madrasah di pondok pesantren.

Madrasah-madrasah di lingkungan pondok pesantren telah memberikan pilihan yang lebih banyak bagi masa depan para santrinya. Santri tidak hanya dikhususkan untuk menjadi ahli agama, tetapi juga didorong untuk memasuki bidang-bidang lainnya, sehingga ahli dalam bidang kehidupan lainnya. Hal ini merupakan perkembangan bagus bagi pesantren untuk menata posisi pesantren di tengah era modern dan kompleks.¹⁴

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa madrasah di pondok pesantren merupakan usaha inovatif pondok pesantren untuk mempersiapkan lulusannya menghadapi perkembangan zaman. Madrasah di pondok pesantren merupakan madrasah swasta dengan pengelolaan sepenuhnya mengikuti peraturan yang ada di pondok pesantren. Ramayulis menulis bahwa usaha pondok pesantren berbenah diri adalah dengan melakukan berbagai inovasi seperti dalam aspek kurikulum, sistem pembelajaran, dan membuka madrasah atau sekolah.¹⁵ Sistem dan

¹³ Mustofa dan Abdullah Aly, *Metodologi Pembelajaran Ala Pesantren*, (Jakarta: Obor Wacana Ilmu, 2011), h., 15.

¹⁴ Asrohah, *Op.cit.*, 2010. h., 190

¹⁵ Ramayulis, *Op.cit.*, 2012, h., 376.

kelembagaan pondok pesantren dalam banyak hal telah dimodernisasi dan disesuaikan dengan tuntutan pembangunan. Modernisasi pondok pesantren mulai menemukan momentum pada akhir 1970-an. Perubahan mendasar dilakukan oleh pondok pesantren dalam aspek-aspek tertentu, seperti mengembangkan madrasah sesuai pola Kementerian Agama, ada juga pondok pesantren yang mendirikan sekolah-sekolah dan perguruan tinggi.

E. Kultur Pendidikan Madrasah di Pondok Pesantren

Madrasah di pondok pesantren memiliki kurikulum, metode dan cara mengajar tersendiri yang berbeda. Madrasah di pondok pesantren memiliki kultur tersendiri, yaitu sangat menonjolkan nilai religiusitas, suasana keagamaan sangat kental di lingkungan madrasah yang berada di pondok pesantren. Hal ini karena dipengaruhi oleh tujuan pondok pesantren untuk mentransmisikan nilai-nilai Islam, selain untuk memenuhi kebutuhan modernisasi pendidikan dan sebagai jawaban atau respon dalam menghadapi globalisasi. Mastuhu menyebutkan bahwa tantangan yang dihadapi pondok pesantren di era globalisasi semakin besar, kompleks, dan mendesak. Tantangan tersebut menyebabkan terjadi pergeseran-pergeseran nilai di pondok pesantren, baik nilai yang menyangkut sumber belajar maupun nilai yang menyangkut pengelolaan pendidikan. Menghadapi itu, pondok pesantren harus segera berbenah diri untuk menjadi lembaga pendidikan modern.¹⁶

¹⁶ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 2012), h., 276.

Keterikatan madrasah dengan aturan yang ada di pondok pesantren menyebabkan madrasah di pondok pesantren menerapkan dua macam kurikulum, yaitu kurikulum nasional dan kurikulum lokal pondok pesantren. Kurikulum nasional mengikuti kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah, sedangkan kurikulum lokal mengikuti kurikulum yang berlaku di pondok pesantren. Jadi, siswa selain memperoleh materi pengetahuan umum sebagaimana sekolah-sekolah lainnya, juga memperoleh materi pengetahuan agama baik yang dilaksanakan secara terstruktur melalui diniyah maupun yang tidak terstruktur melalui kegiatan dan pembiasaan di asrama. Saridjo menyatakan bahwa madrasah yang diselenggarakan di lingkungan pondok pesantren merupakan madrasah yang terbaik. Dengan sistem pondok pesantren, siswa madrasah dapat mengikuti kegiatan pengajian kitab yang merupakan tradisi pondok pesantren. Dengan siswa mengikuti pengajian kitab di sore atau malam hari, maka kekurangan dalam hal pengetahuan agama dari program intra dapat diimbangi. Umumnya, madrasah di lingkungan pondok pesantren melaksanakan kegiatan pengajian kitab sebagai bagian integral dari program pendidikannya.¹⁷

Kelebihan madrasah model ini adalah siswa diasramakan di asrama pondok pesantren sehingga memungkinkan siswa mengikuti semua kegiatan dan rutinitas di pondok pesantren yang lebih menekankan pada aspek religiusnya. Siswa dibiasakan untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti shalat

¹⁷ Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, Amisco, 2016), h., 103.

berjamaah, tadarus, berzikir dan do'a, dan rutinitas lain yang menjadi kultur dari pondok pesantren.

Madrasah yang ada di pondok pesantren memiliki peluang dan kesempatan untuk terlibat aktif dalam menuntaskan problem-problem sosial. Apalagi madrasah di pondok pesantren memiliki kultur sosial dan kedekatan emosi dengan masyarakat sekitarnya dan kesahajaan pondok pesantren memungkinkannya dapat berinteraksi secara intensif dengan masyarakat. Asrohah menyebutkan bahwa pendirian madrasah di lingkungan pondok pesantren telah membuat pondok pesantren kaya diversifikasi lembaga pendidikan dan peningkatan institusional pondok pesantren dalam kerangka pendidikan nasional.¹⁸

Melalui madrasah-madrasah di pondok pesantren, para siswa belajar ilmu-ilmu agama dan ilmu sosial yang dibutuhkan masyarakat. Bahkan seterusnya madrasah menjadi lembaga pengkaderan bagi siswa yang kelak siap terjun di masyarakat. Hal ini tidak lagi asing di kalangan pondok pesantren, karena dunia pondok pesantren tahu betul bahwa setiap manusia yang ingin sukses harus menguasai ilmunya. Asrohah menulis:¹⁹

..., santri-santri yang hanya memperdalam pengetahuan agama di pesantren banyak menghadapi kesulitan untuk melanjutkan pendidikan dan di lapangan kerja karena mereka tidak menguasai keterampilan atau pengetahuan umum, bahkan tidak juga ijazah sebagai bukti formal bahwa mereka telah menguasai suatu bidang tertentu, atau paling tidak bukti bahwa mereka mempunyai kemampuan menjadi guru agama. Dengan didirikannya madrasah, santri yang belajar di madrasah, apalagi yang mendapat pengakuan dari Departemen

¹⁸ Asrohah, *Op.cit.*, 2010, h., 190.

¹⁹ *Ibid.*, h., 189

Agama, akan mendapat kesempatan lebih besar dalam melanjutkan pendidikan dan lapangan pekerjaan.

Madrasah memberikan ilmu pengetahuan umum selain materi agama karena didorong keinginan memberi bekal pada santri agar dapat menyesuaikan diri dalam alam yang modern. Berbagai dimensi pondok pesantren telah memberikan berbagai fenomena yang menarik, di satu sisi pondok pesantren sebagai pusat pendidikan, di sisi lain pada saat yang sama pondok pesantren juga sebagai benteng nilai-nilai tradisional, religius, dan nilai-nilai moral yang senantiasa harus ditegakkan sepanjang masa.

F. Sistem Pembelajaran Fiqih di Pondok Pesantren

Pembelajaran Fiqih merupakan suatu proses menjadikan siswa belajar memahami hukum-hukum Islam yang bersifat amali yang digali dari dalil-dalil Al Qur'an dan hadits agar dapat memengaruhi sikap berdasarkan pemahaman yang diperoleh, serta terampil mempraktikkan pemahamannya dalam kehidupan sehari-hari. Hukum-hukum Islam tersebut menyangkut seluruh aspek kehidupan, sehingga lulusan yang dihasilkan dari pembelajaran Fiqih diharapkan akan menjadikan masyarakat lebih baik dan tentunya memberikan nilai spiritual terhadap kesejahteraan masyarakat.

Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam menyebutkan bahwa mata pelajaran Fiqih adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik dalam mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar

pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, pelatihan, penggunaan pengalaman, pembiasaan, dan keteladanan.²⁰

Pembelajaran Fiqih sebagai suatu sistem tidak dapat terlepas dari unsur-unsur yang membentuk pola interaksi dan saling memengaruhi. Unsur-unsur yang saling terkait dalam pembelajaran meliputi tujuan, pendidik, peserta didik, isi atau materi, metode, dan lingkungan. Hal yang senada juga diungkapkan oleh Sudjana bahwa ada empat komponen dalam pembelajaran, yaitu tujuan, materi atau bahan, metode dan alat, dan penilaian.²¹ Arief juga menyebutkan bahwa unsur-unsur yang saling terkait dalam sistem pendidikan terdiri atas komponen-komponen: tujuan, anak didik, pendidik, lingkungan, dan alat pendidikan.²² Abuddin Nata menyebutkan beberapa aspek yang berkaitan dengan pendidikan meliputi: materi pelajaran, guru, metode, sarana dan prasarana, lingkungan, dan pola hubungan guru dan siswa.²³

Sebagai sebuah sistem, maka pembelajaran Fiqih memerlukan *input* untuk diproses melalui kegiatan pembelajaran. Sebuah sistem tidak akan berjalan jika tidak ada *input*nya. Oleh karena itu keberadaan *input* sangat penting dalam sebuah sistem. *Input* pembelajaran terdiri dari *raw input*, *instrumental input*, *environmental input*, dan *structural input*. *Raw input* pada pembelajaran Fiqih adalah siswa. Setiap siswa mempunyai kemampuan dan pembawaan yang berbeda. Siswa juga berasal dari

²⁰ Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. *Standar Kompetensi Kurikulum 2004*. (Jakarta, Departemen Agama RI, 2004), h. 42

²¹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung, Sinar Baru Algensindo, 2014), h. 30.

²² Armai Arief, *Op.Cit.*, h. 69

²³ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta, Prenada Media, 2011), h., 93.

lingkungan sosial yang tidak sama. Kemampuan, pembawaan, dan lingkungan sosial siswa membentuknya menjadi sebuah karakter tersendiri yang mempunyai pola perilaku tertentu. Pola perilaku yang terbentuk tersebut menentukan aktivitas yang dilakukan siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah. Aktivitas-aktivitas diarahkan untuk mencapai cita-cita siswa, tentunya dengan bimbingan guru. Khodijah menyatakan, "Perbedaan individual di antara anak didik merupakan hal yang tidak mungkin dihindari, karena hampir tidak ada kesamaan yang dimiliki oleh manusia kecuali perbedaan itu sendiri. Sejauhmana individu berbeda akan mewujudkan kualitas perbedaan mereka atau kombinasi-kombinasi dari berbagai unsur perbedaan tersebut."²⁴

Pola perilaku yang dimiliki masing-masing siswa menyebabkannya mempunyai karakteristik yang berbeda-beda antara satu dan yang lainnya. Perbedaan-perbedaan yang ada merupakan hal yang sudah pasti, tidak ada satupun siswa yang mempunyai kesamaan dengan lainnya. Apabila ada satu aspek yang sama maka aspek yang lainnya pasti berbeda. Perbedaan setiap individu merupakan salah satu faktor yang menjadi pendukung untuk mewujudkan kualitas masing-masing individu. Arikunto menyatakan, "Siswa adalah subjek yang menerima pelajaran. Ada siswa pandai, kurang pandai, dan tidak pandai. Setiap siswa mempunyai bakat intelektual, emosional, sosial, dan lain-lain yang sifatnya khusus."²⁵

²⁴ Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Palembang, Grafika Telindo Press, 2011), h., 181.

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2014), h., 296.

Karakteristik siswa antara lain ditemukan ada siswa yang pandai, siswa kurang pandai, dan siswa yang tidak pandai. Siswa yang pandai akan lebih mudah menerima materi pembelajaran dibandingkan dengan siswa yang kurang pandai dan yang tidak pandai. Belum lagi perbedaan dalam bakat, emosional, dan sosial. Siswa yang berbakat, emosi stabil, dan lingkungan sosial yang baik akan lebih mudah mengikuti proses pembelajaran bila dibandingkan dengan siswa yang tidak berbakat, emosi tidak stabil, dan siswa yang berasal dari lingkungan sosial yang buruk. Perbedaan karakteristik ini menuntut guru untuk bersikap arif menyikapinya. Perbedaan individual yang dimiliki anak didik antara lain meliputi perbedaan dalam aspek biologis, psikologis, intelegensi, bakat, dan perbedaan lainnya.²⁶

Begitu banyak ditemukan perbedaan dalam karakteristik siswa, antara lain perbedaan dalam hal biologis, psikologis, intelegensi, dan bakat. Keadaan fisik biologis satu siswa dengan yang lain berbeda sama sekali. Ada siswa yang mempunyai fisik sehat dan lengkap, ada juga siswa yang mempunyai fisik lengkap tetapi tidak sehat. Keadaan psikologis siswa juga beragam, tidak semua siswa siap secara psikologis untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah. Ada siswa yang datang ke sekolah dengan penuh semangat dan senang gembira, ada siswa yang datang ke sekolah dengan sedih dan susah, ada siswa yang malas, ada juga siswa yang berangkat ke sekolah karena menghindari pekerjaan di rumah, dan sebagainya. Intelegensi yang dimiliki siswa juga berbeda-beda, ada yang mempunyai intelegensi tinggi, intelegensi sedang, dan ada yang mempunyai intelegensi rendah. Perbedaan

²⁶ Khadijah, *Op.cit.*, 2011. h., 182

lain yang memerlukan perhatian dari guru adalah bakat. Guru harus memahami bahwa tidak semua siswa mempunyai bakat dalam semua mata pelajaran. Karakteristik siswa meliputi fisiologis dan psikologis. Fisiologis meliputi kondisi fisik, panca indera, dan sebagainya. Psikologis menyangkut minat, tingkat kecerdasan, bakat, motivasi, kemampuan kognitif, dan sebagainya.²⁷

Keadaan umur siswa harus dipertimbangkan dalam menentukan *entering behavior* siswa dalam pembelajaran agama Islam. Pertimbangan umur siswa penting untuk diperhatikan dalam pembelajaran Fiqih, misal siswa yang telah berusia 15 tahun. Siswa pada usia tersebut harus segera diajari praktik shalat, karena pada umur tersebut siswa telah berkewajiban mendirikan shalat. Karakteristik siswa yang berikutnya adalah karakteristik fisiologis dan karakteristik psikologis. Kedua karakteristik ini memerlukan perhatian khusus dari guru. Siswa dengan kondisi fisiologis kurang sehat akan lebih memerlukan perhatian dari guru dibandingkan dengan siswa yang mempunyai kekurangan pada kondisi fisiologisnya. Karakteristik psikologis siswa juga berbeda-beda. Minat siswa terhadap suatu pelajaran berbeda-beda, apalagi penyajian materi pelajaran guru yang tidak menarik. Motivasi tidak kalah penting untuk diperhatikan. Guru harus mampu memberikan motivasi yang tepat kepada para siswanya. Motivasi yang tidak tepat hanya akan membuat siswa semakin tidak bersemangat untuk belajar, karena tidak semua siswa mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar.

²⁷ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2010), h., 70.

Perbedaan jenis kelamin banyak menentukan *entering behavior* siswa. Misal, materi shalat, siswa perempuan harus menyiapkan mukena, sedangkan siswa laki-laki tidak. Karakteristik siswa yang dapat memengaruhi kegiatan belajar siswa antara lain latar belakang pengetahuan dan taraf pengetahuan, gaya belajar, usia kronologi, tingkat kematangan, spektrum dan ruang lingkup minat, lingkungan sosial ekonomi, hambatan-hambatan lingkungan dan kebudayaan, intelegensia, keselarasan dan attitude, prestasi belajar, motivasi dan lain-lain.²⁸

Instrumental input terdiri dari komponen guru, materi, media, dan pengelolaan kelas. Setidaknya ada empat komponen yang harus terintegrasi dalam proses pembelajaran, yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode dan alat pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Tujuan pembelajaran harus dirumuskan secara operasional oleh guru agar hasilnya dapat diukur. Agar hasil pembelajaran tersebut dapat diukur, maka setiap tujuan pembelajaran harus ditentukan pula indikator-indikator pembelajarannya. Materi pembelajaran dipilih sesuai dengan tujuannya. Materi-materi yang tidak sesuai dengan tujuan harus dihindari. Guru juga harus terampil memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi, metode pembelajaran sebaiknya bervariasi dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat. Instrumen penilaian penting disusun setelah guru menetapkan tujuan, materi, metode dan alat pembelajaran. Hal yang harus diperhatikan oleh guru adalah bahwa

²⁸ Sardiman, A.M. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2011), h., 119.

antara tujuan, materi, metode dan alat, serta penilaian harus ada kesesuaian dan keterkaitan.

Guru yang baik akan selalu berusaha agar pembelajaran yang dilakukannya berhasil. Salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan tersebut adalah penyusunan perencanaan pembelajaran. Perencanaan perlu dibuat sebelum melaksanakan proses pembelajaran agar kegiatan pembelajaran terarah. Perencanaan perlu dibuat dengan baik, karena pembelajaran melibatkan banyak faktor di dalamnya, sehingga harus dikoordinir agar pembelajaran mempunyai arah yang jelas. Menurut Hamalik bahwa perencanaan pembelajaran berfungsi memberi guru pemahaman yang jelas tentang tujuan pendidikan dan hubungannya dengan pembelajaran yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tersebut.²⁹

Perencanaan pembelajaran merupakan proses untuk memproyeksikan langkahlangkah tertentu untuk mengkoordinasi unsur-unsur pembelajaran agar pelaksanaan pembelajaran mencapai hasil yang diharapkan. Perencanaan pembelajaran dibuat oleh guru sebelum mengajar, bukan sebaliknya dibuat setelah mengajar. Permendiknas No.41 Tahun 2007 tentang standar proses menyebutkan bahwa perencanaan pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Silabus memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. RPP merupakan penjabaran dari silabus yang memuat komponen identitas mata pelajaran, standar

²⁹ Oemar Hamalik, *Op.Cit.*,2010. h. 135

kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran (pendahuluan, inti, dan penutup), penilaian hasil belajar, dan sumber belajar. Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam menyusun RPP adalah memperhatikan perbedaan individu siswa, mendorong partisipasi aktif siswa, mengembangkan budaya membaca dan menulis, memberikan umpan balik dan tindak lanjut, keterkaitan dan keterpaduan, dan menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.

Komponen penting lain pada pembelajaran Fiqih adalah tujuan. Fiqih merupakan salah satu aspek dalam Pendidikan Agama Islam. Menurut Arief tujuan pendidikan dalam Islam secara umum adalah membentuk pribadi muslim yang selalu taat beribadah kepada Allah SWT.³⁰ Pada dasarnya pendidikan bertujuan untuk mewujudkan manusia yang sehat, kuat, berketerampilan, cerdas, dan hatinya berkembang dengan sempurna. Dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan adalah dapat membawa siswa ke arah tingkat kedewasaan, yaitu membawa siswa agar dapat mandiri dalam hidupnya di tengah-tengah masyarakat.

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 telah menggariskan bahwa tujuan pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah sebagai berikut:

Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat: (1) mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia

³⁰ Armai Arief, *Op.cit.*, 2012, h., 72.

dengan Allah yang diatur dalam Fiqih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam Fiqih muamalah. (2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Tujuan pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah diarahkan agar siswa dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya, kemudian mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengaplikasian hukum Islam tersebut diharapkan akan membentuk siswa menjadi pribadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Komponen pembelajaran Fiqih selanjutnya adalah pendidik atau guru. Melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu merupakan salah satu kewajiban guru. Proses pembelajaran dapat dilakukan di dalam kelas dan di luar kelas. Umumnya, proses pembelajaran di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dilaksanakan di dalam kelas. Pembelajaran di kelas memerlukan kemampuan guru dalam mengelola dengan sebaik-baiknya agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Salah satu pengelolaan yang dapat dilakukan adalah dengan mengatur tempat duduk dan mengelompokkan siswa sesuai dengan karakteristik psikologisnya. Misalnya, emosi mempunyai pengaruh terhadap proses belajar seseorang. Emosi positif akan mempercepat proses belajar dan mencapai hasil belajar yang lebih baik, sebaliknya emosi negatif dapat memperlambat belajar atau bahkan menghentikannya sama sekali. Karena itu, proses pembelajaran yang berhasil haruslah dimulai dengan

menciptakan emosi positif pada diri siswa. Usaha menciptakan emosi positif pada diri siswa dapat dilakukan dengan cara antara lain dengan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Oleh karena itu untuk menjadi seorang guru dibutuhkan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi, baik syarat akademis maupun nonakademis. Armai Arief menyatakan, "...menjadi pendidik tidaklah mudah, sebab pendidik memegang peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan. Pertanggungjawaban hasil pendidikan terletak di tangan pendidik. Peranan mereka tidak kurang pentingnya pada taraf pendidikan selanjutnya. Oleh sebab itu tanggung jawab pendidik berat tetapi mulia".³¹

Guru menjadi salah satu komponen manusiawi dalam pembelajaran Fiqih yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu guru yang merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Mastuhu menyatakan bahwa pendidikan madrasah akan mampu memberikan sumbangan yang berarti jika disertai dengan metodologi modern dan Islami. Untuk itu diperlukan guru yang mampu mendidik dan mengajar dengan metodologi yang sesuai dengan tantangan zaman siswa.³² Kegiatan belajar mengajar di sekolah merupakan perpaduan dari unsur tujuan, perilaku siswa dan pribadi guru. Pendapat ini menggambarkan bahwa ada keterkaitan antara perilaku siswa dalam

³¹ Armai Arief, *Op.cit.*, 2012, h., 72

³² Mastuhu, *Op.cit.*, 2012. h., 61

belajar dengan kepribadian guru yang ditampilkannya dalam proses belajar mengajar. Sebab kepribadian guru akan menjadi semacam penggerak bagi siswa, sehingga siswa akan termotivasi melihat penampilan kepribadian guru tersebut.

Komponen yang tidak kalah penting dalam pembelajaran Fiqih adalah metode. Syaiful Bahri Djamarah menyebutkan, "Metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan".³³ Sadar atau tidak, guru memengaruhi siswanya melalui metode dan strategi pembelajarannya yang digunakannya. Pemilihan dan penggunaan metode yang sesuai dengan tujuan sangat diperlukan agar tercipta pembelajaran yang efektif, sehingga dibutuhkan kemampuan guru memilih dan menggunakan metode sesuai dengan tujuan, materi, situasi dan kondisi pembelajaran. Guru yang tidak memperhatikan metode yang digunakan menjadi salah satu masalah pembelajaran, misal guru yang lebih sering menggunakan metode ceramah satu arah dalam pembelajaran Fiqih akan mengakibatkan siswa menjadi bosan dan tidak menghiraukan materi yang disampaikan oleh guru. Zuhairini menyebutkan bahwa agar proses pembelajaran menjadi aktif, maka harus menggunakan metode yang menitikberatkan pada keaktifan siswa dan melibatkan berbagai potensi siswa baik yang bersifat fisik, mental, emosional, maupun intelektual untuk mencapai tujuan pendidikan yang berhubungan dengan wawasan kognitif, afektif, dan psikomotorik secara optimal.³⁴

³³ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2010), h., 26

³⁴ Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Jakarta, Ramadhani, 2010), h., 94

Banyak metode yang dapat dipakai, antara lain: pembiasaan, keteladanan, pemberian ganjaran, pemberian hukuman, ceramah, tanya jawab, diskusi, sorogan, bandongan, mudzakaroh, kisah, pemberian tugas, karya wisata, eksperimen, drill atau latihan, sosiodrama, simulasi, kerja lapangan, demonstrasi, dan kerja kelompok.³⁵ Beberapa metode mengajar yang dapat digunakan oleh guru menurut Basyiruddin Usman antara lain ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi dan eksperimen, resitasi, kerja kelompok, sosio drama dan bermain peran, karya wisata, drill, dan sistem beregu.³⁶ Al-Nahlawi sebagaimana dikutip Ahmad Tafsir menyebutkan bahwa beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah metode hiwar (percakapan) Qurani dan Nawabi, metode kisah Qurani dan Nawabi, metode amtsal (perumpamaan) Qurani dan Nawabi, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode 'ibrah (pelajaran) dan mau'izah (nasehat), metode targhib (janji) dan tarhib (ancaman).³⁷

Keberhasilan pembelajaran Fiqih dapat diketahui dengan melakukan penilaian. Selain itu, dengan penilaian guru juga dapat mengetahui kinerja serta kekurangankekurangan dalam pembelajaran. Penilaian merupakan proses penting dalam pendidikan, terutama dalam proses belajar mengajar. Penilaian selain dilakukan untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil belajar, juga untuk mengetahui tingkat efektivitas dan efisiensi suatu program pendidikan. Penilaian hasil pendidikan

³⁵ Armai Arief, *Op.Cit.*, h. 110

³⁶ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2013), h., 43

³⁷ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2012), h., 135

di sekolah cukup penting artinya bagi pendidikan, sehingga penilaian perlu diadakan. Penilaian dilakukan terhadap kemampuan siswa dalam menguasai materi pembelajaran yang telah diberikan. Nilai diberikan untuk menyatakan tingkat penguasaan siswa, yang biasanya dalam bentuk angka.³⁸

Penilaian dalam pembelajaran bukan hanya sekedar untuk mengukur keberhasilan siswa dalam pencapaian hasil belajar atau prestasi belajar, tetapi juga untuk mengumpulkan informasi tentang proses pembelajaran yang dilakukan setiap siswa. Oleh karena itu, setiap guru tidak hanya menggunakan teknik tes sebagai alat penilaian, tetapi juga perlu menggunakan teknik nontes. Penilaian yang dilakukan harus menyeluruh meliputi aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif (sikap), dan aspek psikomotor (keterampilan).

Environmental input yaitu kondisi sosial, ekonomi, filsafat masyarakat dan sejenisnya. Banyak guru sebenarnya telah menyadari bahwa lingkungan pembelajaran turut memengaruhi keberhasilan pembelajaran. Sebenarnya lingkungan tidak hanya memengaruhi pembelajaran pada diri siswa, tetapi juga sekaligus memengaruhi pembelajaran pada diri guru. Modifikasi lingkungan belajar dan pembelajaran yang sederhana sekalipun dapat membawa manfaat dalam keberhasilan proses belajar mengajar di kelas. Lingkungan pembelajaran tentu saja dibentuk dari komponen-komponen sehingga menjadi satu kesatuan. Penataan lingkungan pembelajaran yang baik harusnya memperhatikan tingkat kelas (level), kepribadian guru yang baik, materi pembelajaran, hingga tujuan yang diinginkan dapat dicapai. Bila ingin

³⁸ *Ibid.*, h., 40

membuat lingkungan pembelajaran berkontribusi pada keberhasilan pembelajaran siswa dan pengajaran yang dilakukan, maka penataan lingkungan belajar harus dipertimbangkan dengan sebaik-baiknya. "Lingkungan yang terdapat dalam sistem pendidikan Islam terdiri dari lima komponen yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, lingkungan individu, serta lingkungan negara."³⁹ . DePorter menyebutkan bahwa lingkungan yang ditata dengan baik akan menjadi sarana yang bernilai dalam membangun dan mempertahankan sikap positif. Pengaturan lingkungan merupakan langkah pertama yang efektif untuk mengatur pengalaman belajar secara keseluruhan.⁴⁰

Zuhairini, dkk (2009, hlm.173), "Lingkungan merupakan salah satu faktor pendidikan yang ikut serta menentukan corak pendidikan Islam, yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap anak didik. Lingkungan yang dimaksud di sini ialah lingkungan yang berupa keadaan sekitar yang memengaruhi pendidikan anak."⁴¹ Lingkungan merupakan faktor kondisional yang memengaruhi tingkah laku individu dan merupakan faktor belajar yang penting. Lingkungan pembelajaran yang baik di sebuah kelas akan membawa manfaat lain bagi sekolah. Seluruh siswa yang ada di dalamnya akan meningkat rasa tanggung jawabnya untuk belajar (*responsibilitas*), merasa bahwa ia selalu berada dalam situasi yang adil dan terjamin rasa keadilannya.

³⁹ Armai Arief, *Op.Cit.*, h., 76

⁴⁰ Bobbi Deporter dan Mike Hernacki. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan* (diterjemahkan oleh Alwiyah Abdurrahman), (Bandung, Kaifa, 2011), h., 66.

⁴¹ Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2009), h., 173.

Selanjutnya akan terbentuk perasaan positif tentang sekolah dan pembelajaran yang digelutinya.

Konsep pembelajaran Fiqih selanjutnya adalah *process*. Proses pendidikan harus dilaksanakan dengan memanfaatkan semua komponen yang terkait dengannya agar mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas. Komponen-komponen tersebut saling berkaitan dan saling memengaruhi dengan fungsinya masing-masing, tetapi tetap dengan tujuan yang sama untuk mencapai hasil yang sebaik-baiknya. Konsep belajar dan mengajar menjadi padu dalam satu kegiatan ketika terjadi interaksi antara guru siswa atau siswa siswa dalam pengajaran yang berlangsung. Di sinilah belajar dan mengajar bermakna sebagai suatu proses pembelajaran.⁴² Proses pembelajaran akan terjadi apabila ada interaksi dan komunikasi antara guru dan siswa. Tidak semua interaksi dan komunikasi merupakan proses pembelajaran. Interaksi dan komunikasi merupakan proses pembelajaran apabila dilaksanakan dengan bimbingan guru dengan alur kegiatan dimulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Proses pembelajaran juga berkaitan dengan sistem administrasi dan unsur personal lainnya. Proses pembelajaran akan berjalan baik apabila didukung oleh sistem administrasi yang baik pula. Sistem administrasi akan menjadi baik apabila didukung oleh personal-personal yang kompeten sesuai dengan bidang tugasnya. Dalam aktivitas pendidikan ada enam faktor pendidikan yang dapat membentuk pola interaksi atau saling memengaruhi namun faktor integratifnya terutama terletak pada

⁴² Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung, Sinar Baru Algensindo, 2008), h., 28.

pendidik dengan segala kemampuan dan keterbatasannya. Keenam faktor pendidikan tersebut meliputi faktor tujuan, faktor pendidik, faktor peserta didik, faktor isi/materi, faktor metode pendidikan, dan faktor situasi lingkungan.⁴³

Komponen proses pembelajaran saling memengaruhi antara satu dan lainnya. Walaupun demikian, kemampuan guru masih menjadi faktor dominan dalam pelaksanaannya. Selain guru, situasi lingkungan juga berpengaruh besar terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Situasi yang bising, panas, dan kotor akan mengganggu proses pembelajaran. Oleh karena itu, situasi lingkungan belajar harus dikondisikan setenang dan nyaman mungkin agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar.

Hasil akhir dari kegiatan pembelajaran Fiqih adalah *output*. Secara mudah dapat dikatakan bahwa hasil pembelajaran adalah siswa yang telah menjadi bahan jadi setelah melalui tahapan transformasi atau pemrosesan, yaitu kegiatan belajar mengajar. Kualitas proses pembelajaran sangat penting untuk memperoleh hasil yang baik. Arikunto menyatakan, "Siswa yang sudah dimasukkan ke dalam alat pemrosesan, yaitu transformasi, dan sudah menjadi bahan jadi, dikenal dengan istilah hasil atau keluaran (*output*)."⁴⁴

Hasil belajar adalah perubahan perilaku akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Pencapaian tersebut didasarkan atas tujuan yang telah

⁴³ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2010), h. 10

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Op.cit.*, 2009, h., 295.

ditetapkan. Hasil tersebut dapat berupa perubahan dalam aspek *kognitif*, *afektif*, maupun psikomotorik. Perubahan perilaku siswa setelah belajar merupakan hasil belajar. Siswa setelah mengikuti proses pembelajaran akan mencapai penguasaan materi pembelajaran yang diberikan, penguasaan materi menyebabkan perubahan perilaku siswa. Perubahan perilaku harus selalu sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Perubahan perilaku siswa harus mencakup perubahan dalam aspek *kognitif*, *afektif*, dan psikomotorik. Ketiga jenis hasil belajar tersebut merupakan tujuan akhir setiap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Berikut penjelasan dari masing-masing ranah hasil belajar:

1. Hasil Belajar Kognitif

Menurut Bloom hasil belajar kognitif adalah segala upaya yang menyangkut aktivitas otak.⁴⁵ Dalam bahasa lain menjelaskan bahwa hasil belajar kognitif berarti segala perilaku siswa dalam upaya mengenal dan memahami materi pelajaran. Segala upaya yang menyangkut aktifitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Hasil belajar kognitif terbagi menjadi enam jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai jenjang yang tertinggi. yang meliputi 6 tingkatan sebagai berikut:

a. Pengetahuan (*Knowledge*) disebut C1

Pengetahuan menekan pada proses mental dalam mengingat dan mengungkapkan kembali informasi-informasi yang telah siswa peroleh secara tepat sesuai dengan apa yang telah mereka peroleh sebelumnya. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan Slameto bahwa jenis pengetahuan mengacu pada kemampuan mengenal

⁴⁵ Nana Sudjana, *Op.Cit.*, 2009, h., 49

atau mengingat materi yang sudah dipelajari dari yang sederhana kepada hal-hal yang sukar, yang penting disini adalah kemampuan mengingat keterangan yang benar. Jadi hasil belajar pengetahuan ini penting sebagai persyaratan untuk menguasai dan mempelajari hasil belajar yang lain.⁴⁶ Hasil belajar kognitif pengetahuan dapat dicontohkan siswa dapat mendefinisikan pengertian shalat berjama'ah secara tepat.

b. Pemahaman (*Comprehension*) disebut C2

Pemahaman merupakan tingkatan yang paling rendah dalam aspek kognisi yang berhubungan dengan penguasaan atau mengerti tentang sesuatu. Rahardjo mengatakan, "Jenis pemahaman mengacu pada kemampuan memahami makna materi yang dipelajari".⁴⁷ Unsur pemahaman menyangkut kemampuan menangkap makna suatu konsep dengan kata-kata sendiri. Dalam memahami sesuatu, diperlukan ada hubungan atau keterpaduan antara konsep dengan makna yang ada dalam konsep tersebut, pemahaman disini memiliki lebih tinggi dari pengetahuan. Siswa pada tingkatan pemahaman diharapkan mampu memahami ide-ide materi pembelajaran bila dapat menggunakan beberapa kaidah yang relevan tanpa perlu menghubungkan dengan ide-ide lain dengan segala implikasi. Hasil belajar kognitif pemahaman dapat dicontohkan siswa mampu menentukan hukum pelaksanaan shalat berjama'ah dalam berbagai keadaan.

⁴⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2010), h., 16

⁴⁷ A. Rahardjo, *Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung, Alfabeta, 2012), h., 37

c. Penerapan (*Aplication*) disebut C3

Penerapan merupakan kemampuan kognisi yang mengharapakan siswa mampu mendemonstrasikan pemahaman berkenaan dengan sebuah abstraksi materi pembelajaran melalui penggunaan secara tepat ketika mereka diminta untuk itu. Jenis aplikasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan apa yang telah dipelajari dalam situasi konkrit yang baru.⁴⁸ Aplikasi adalah siswa yang mampu menerapkan pengetahuan yang sudah dimiliki pada situasi baru. Contoh hasil belajar kognitif penerapan adalah siswa dapat menerapkan pelaksanaan shalat baik secara berjama'ah maupun *munfarid* atau sendirian.

d. Analisis (*Analysis*) disebut C4

Analisis adalah kemampuan untuk memilah sebuah informasi ke dalam komponen-komponen sedemikian hingga hirarki dan keterkaitan antar ide dalam informasi tersebut menjadi tampak dan jelas. Slameto mengatakan, "Analisis adalah kesanggupan memisah, menguraikan sesuatu integritas dari suatu masalah-masalah tertentu yang menjadi unsur-unsur atau bagian yang mempunyai arti".⁴⁹ Analisis sangat diperlukan oleh siswa sebagai bukti bahwa ia telah menguasai pengetahuan, pemahaman dan mampu mengaplikasikan materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Hasil belajar analisis dapat dicontohkan siswa dapat menentukan hukum meninggalkan shalat berjama'ah dalam suatu keadaan tertentu.

⁴⁸ Slameto, *Op.Cit.* 2010, h., 17

⁴⁹ *Ibid*, h., 18

e. Sintesis (*Synthesis*) disebut C5

Sintesis merupakan kemampuan untuk mengkombinasikan elemen-elemen untuk membentuk sebuah struktur yang unik dan sistem. Jenis sintesis mengacu pada kemampuan memadukan berbagai konsep atau komponen, sehingga membentuk suatu pola struktur atau bentuk baru.⁵⁰ Jadi dalam sintesis lebih ditekankan pada kesanggupan menyatukan unsur integritas. Sintesis memiliki tingkatan lebih tinggi dari analisis. Sintesis pada pembelajaran melibatkan pengkombinasian dan pengorganisasian konsep-konsep dan prinsip-prinsip materi pembelajaran untuk mengkreasikan menjadi satu bentuk lain dan berbeda dari yang sebelumnya. Hasil belajar sintesis dapat dicontohkan siswa dapat menyimpulkan langkah-langkah yang harus dilakukan agar dapat melaksanakan shalat secara berjama'ah.

f. Evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan membuat penilaian berkenaan dengan nilai sebuah ide, kreasi, cara, atau metode. Slameto mengatakan, "Evaluasi adalah kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan judgment yang telah dimiliki siswa serta kriteria yang dipakai".⁵¹ Evaluasi dapat memandu seseorang untuk mendapatkan pengetahuan baru, pemahaman yang lebih baik, penerapan baru dan cara baru yang unik dalam analisis atau sintesis. Hasil belajar kognitif evaluasi dapat dicontohkan siswa dapat menentukan berbagai hikmah yang dapat dipetik dari pelaksanaan shalat secara berjama'ah.

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ *Ibid.*, h., 19.

2. Hasil Belajar Afektif

Hasil belajar afektif merupakan bentuk hasil belajar berupa sikap siswa terhadap materi pembelajaran. Hasil belajar afektif berhubungan dengan perhatian, sikap, penghargaan, nilai-nilai, perasaan, dan emosi. Pendapat tersebut sejalan dengan Sudjana yang menjelaskan bahwa, "Hasil belajar afektif merupakan hasil belajar yang berkaitan dengan sikap dan nilai".⁵² Bloom) mengemukakan taksonomi hasil belajar afektif meliputi menerima, merespon, menilai, mengorganisasi dan karakterisasi. Masing-masing bagian hasil belajar tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Menerima atau Memperhatikan (*Receiving* atau *Attending*)

Menerima atau memperhatikan (*receiving* atau *attending*) ialah kepekaan seseorang dalam menerima stimulus dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain, termasuk dalam jenjang ini misalnya ialah kesadaran dan keinginan untuk menerima stimulus, mengontrol dan menyeleksi gejala-gejala atau rangsangan yang datang dari luar. *Receiving* atau *attending* juga sering diberi pengertian sebagai kemauan untuk memperhatikan suatu kegiatan atau suatu objek.⁵³

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa pada jenjang menerima atau memperhatikan siswa dibina agar siswa bersedia untuk menerima nilai atau nilai-nilai yang diajarkan. Selain itu, siswa mau menggabungkan diri ke dalam nilai itu atau

⁵² Nana Sudjana, *Op.cit.*, 2009, h., 53

⁵³ Slameto, *Op.cit.*, 2010, h., 17

mengidentikkan diri dengan nilai itu. Contoh hasil belajar afektif jenjang *receiving* misalnya siswa menyadari arti penting pelaksanaan shalat berjama'ah.

b. Menanggapi (*Responding*)

Menanggapi (*responding*) mengandung arti adanya partisipasi aktif. Kemampuan menanggapi ialah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikutsertakan diri secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi dengan salah satu cara. Jenjang menanggapi setingkat ranah afektif *receiving*.⁵⁴ Contoh hasil belajar ranah afektif jenjang *responding* ialah siswa memiliki hasrat untuk mempelajari lebih jauh atau menggali lebih dalam lagi tentang keutamaan shalat berjama'ah dan mau untuk melaksanakan shalat secara berjama'ah.

c. Menilai (*Valuing*)

Menilai yang dimaksudkan adalah memberi nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau objek, sehingga apabila kegiatan atau objek tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. Slameto mengemukakan, "*Valuing* merupakan tingkatan afektif yang lebih tinggi lagi dari pada *receiving* dan *responding*".⁵⁵ Menilai dalam kaitan proses pembelajaran siswa tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan, tetapi siswa telah mampu untuk menilai konsep atau fenomena yaitu baik atau buruk. Bila sesuatu ajaran yang telah mampu mereka nilai dan telah mampu untuk mengatakan *itu baik*, maka ini berarti bahwa siswa telah menjalani proses penilaian. Nilai itu telah mulai dicamkan dalam

⁵⁴ Sudjana, *Op.cit.*, 2009, h., 54

⁵⁵ Slameto, *Op.cit.*, 2010, h., 18

dirinya. Contoh hasil belajar afektif jenjang *valuing* adalah tumbuhnya kemauan yang kuat pada diri siswa untuk melaksanakan shalat secara berjama'ah.

d. Mengorganisasikan (*Organization*)

Mengatur atau mengorganisasikan merupakan kemampuan mempertemukan perbedaan nilai, sehingga terbentuk nilai baru yang universal yang membawa kepada perbaikan umum. Mengorganisasikan merupakan pengembangan nilai dari ke dalam satu sistem organisasi termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimiliki. Contoh hasil belajar afektif jenjang *organization* pada pembelajaran adalah siswa dapat menentukan berbagai tindakan ketika shalat sebagai makmum yang datang terlambat atau *masbuk*.

e. Karakterisasi (*Characterization*)

Karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai merupakan keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.⁵⁶ Pada tahap karakterisasi, internalisasi nilai telah menempati tempat tertinggi dalam suatu hirarki nilai. Nilai itu telah tertanam secara konsisten pada sistemnya dan telah mempengaruhi emosi siswa. Contoh hasil belajar afektif pada jenjang karakterisasi adalah siswa dapat menentukan berbagai shalat yang dapat dilakukan secara berjama'ah ataupun *munfarid*.

⁵⁶ *Ibid.*

3. Hasil Belajar Psikomotorik

Hasil belajar psikomotor berhubungan keterampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi saraf dan koordinasi badan. Hasil belajar psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan-keterampilan dan kemampuan bertindak individu". Secara terperinci Harrow sebagaimana dikutip Dimiyati mengemukakan taksonomi hasil belajar psikomotor sebagai berikut:⁵⁷

a. Persepsi

Kemampuan persepsi mengacu kepada kemampuan individu menggunakan alat indra, memilih isyarat, menerjemahkan isyarat ke dalam bentuk gerakan. Siswa dikatakan telah menguasai kemampuan persepsi apabila siswa tersebut telah menunjukkan kesadarannya akan keberadaan objek beserta sifat objek. Hasil belajar psikomotorik tahap persepsi dapat dicontohkan siswa mampu mempraktekkan tatacara shalat berjama'ah, namun siswa tidak mengetahui benar atau salah praktek shalat berjama'ah tersebut.

b. Kesiapan

Siswa pada tahap kesiapan dituntut menyiapkan diri untuk melakukan suatu gerakan. Kesiapan meliputi kesiapan mental, fisik, maupun emosional. Kesiapan mental mencakup kesiapan menentukan gerakan, memperkirakan waktu, memusatkan perhatian. Kesiapan fisik mengacu pada kesesuaian anatomis seperti posisi berdiri, posisi tangan. Kesiapan emosional berkaitan dengan keseimbangan emosi agar gerakan terkontrol dengan baik. Hasil belajar psikomotorik tahap kesiapan dapat

⁵⁷ Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta, Rineka Cipta, 2009), h., 208.

dicontohkan siswa tersebut telah menunjukkan kemampuan mempraktekkan tatacara shalat berjama'ah dengan benar.

c. Gerakan Terbimbing

Kemampuan melakukan gerakan terbimbing mengacu pada kemampuan individu melakukan gerakan sesuai prosedur atau mengikuti petunjuk instruktur atau pelatih. Siswa dianggap menguasai kemampuan pada tahap gerakan terbimbing apabila telah meniru gerakan dicontohkan. Contoh hasil belajar psikomotorik tahap gerakan terbimbing adalah siswa sudah dapat meniru gerakan guru mempraktekkan tatacara shalat berjama'ah secara benar.

d. Bertindak Secara Mekanis

Kemampuan motorik pada tingkat bertindak mekanis mengacu pada kemampuan individu untuk melakukan tindakan seolah-olah sudah otomatis. Kemampuan bertindak secara mekanis ditunjukkan oleh kelancaran, kemudahan, serta ketetapan melakukan suatu tindakan. Hasil belajar psikomotorik bertindak secara mekanis dapat dicontohkan siswa dapat menunjukkan kemampuan melaksanakan tatacara shalat berjama'ah secara lancar, mudah, dan tetap. Tindakan tersebut seolah-olah sudah menjadi kebiasaan siswa.

e. Gerakan Kompleks

Kemampuan gerakan kompleks merupakan kemampuan bertindak paling tinggi pada ranah psikomotorik. Gerakan dilakukan sudah didukung oleh suatu keahlian. Siswa dianggap menguasai kemampuan gerakan kompleks apabila siswa telah melakukan tindakan tanpa keraguan dan otomatis. Tanpa keraguan di sini

mengacu pada tindakan terampil, halus, efisien dalam waktu, serta usaha minimal. Hasil belajar psikomotorik tingkat gerakan kompleks dapat dicontohkan siswa dapat mempraktekkan shalat berjama'ah dengan penuh keyakinan pada semua tahapan.

Berdasarkan penjelasan hasil belajar psikomotorik dapat disimpulkan bahwa hasil belajar psikomotor adalah hasil belajar yang berhubungan dengan keterampilan manipulasi dan gerakan dengan melibatkan otot dan kekuatan fisik. Tipe hasil belajar aspek psikomotorik merupakan bentuk kemampuan siswa mempraktekkan atau menunjukkan hasil belajar berupa gerakan atau tingkah laku fisik. Hasil belajar psikomotorik dapat dicontohkan siswa mampu mempraktekkan tatacara penyembelihan binatang secara tepat sesuai ajaran Islam.

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa di sekolah merupakan salah satu ukuran terhadap penguasaan materi pelajaran yang disampaikan. Peran guru dalam menyampaikan materi pelajaran dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa penting sekali untuk diketahui yaitu untuk membantu siswa mencapai hasil belajar yang seoptimal mungkin. Rusman mengatakan, "Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal". Kedua faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:⁵⁸

1. Faktor *Intern*

Faktor *intern* adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor internal dibedakan menjadi dua yaitu faktor

⁵⁸ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h., 124.

fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis adalah faktor berkaitan dengan kondisi fisik seseorang atau kondisi jasmaniah seseorang. Faktor fisiologis merupakan faktor bawaan dalam diri seorang individu, melekat pada dirinya, serta sebagian menjadi karakteristik pribadi.

Slameto menyebutkan "Faktor jasmaniah meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh. Faktor fisiologis ini ada bersifat permanen seperti cacat tubuh permanen, ada pula bersifat sementara seperti kesehatan".⁵⁹ Faktor jasmani mencakup kondisi serta kesehatan jasmani dari individu. Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan. Seseorang dalam proses belajar akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing serta berkurangnya fungsi dari alat-alat inderanya. Agar orang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badan tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang ibadah, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, serta rekreasi.

Berdasarkan penjelasan tersebut diketahui bahwa keadaan jasmani yang perlu diperhatikan dalam belajar adalah kondisi fisik normal atau tidak memiliki cacat sejak dalam kandungan sampai sesudah lahir. Kondisi fisik normal ini terutama harus meliputi keadaan otak, panca indera, anggota tubuh. Selain itu kondisi kesehatan fisik sehat serta segar sangat mempengaruhi keberhasilan belajar. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menjaga kesehatan fisik antara lain makan, minum teratur, olahraga serta cukup tidur.

⁵⁹ Slameto, *Op.Cit.*, 2010, h., 54.

Faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar meliputi segala hal berkaitan dengan kondisi mental kejiwaan seseorang. Aspek psikis atau kejiwaan tidak kalah penting dalam belajar dengan aspek jasmaniah. Terdapat tujuh faktor mempengaruhi belajar yaitu inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, dan kematangan.

a. Kecerdasan atau Inteligensi

Faktor kecerdasan atau inteligensi merupakan faktor utama yang berasal dari dalam diri seseorang. menjelaskan "Inteligensi adalah kesanggupan jiwa untuk dapat menyesuaikan diri dengan cepat dalam situasi baru dengan menggunakan alat-alat berpikir yang sesuai dengan tujuan".⁶⁰ Inteligensi memiliki pengaruh besar terhadap kemajuan belajar. Siswa dalam situasi sama memiliki tingkat inteligensi tinggi akan lebih berprestasi daripada yang mempunyai tingkat inteligensi rendah.

b. Perhatian

Wardiana mengatakan "Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi yang tertuju kepada suatu objek atau sekumpulan objek".⁶¹ Siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajari agar memperoleh hasil belajar yang baik. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka mata pelajaran harus selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan materi dan metode pembelajaran sesuai dengan hobi atau bakat.

⁶⁰ Uswah Wardiana, *Psikologi Belajar*, (Jakarta, Bina Ilmu, 2014), h., 181.

⁶¹ *Ibid.*

c. Minat

Berkenaan dengan minat, Wardiana mengatakan "Minat adalah suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian terhadap aktivitas yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang".⁶² Minat berpengaruh terhadap belajar karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa maka siswa tidak akan memperhatikan dengan baik, namun apabila siswa mempelajari sesuatu yang memang menjadi minat, maka akan dapat dengan mudah dan cepat menyerap pelajaran tersebut. Siswa yang tidak berminat mempelajari sesuatu tidak akan berhasil dengan baik, tetapi kalau siswa memiliki minat terhadap objek masalah maka dapat diharapkan memperoleh hasil baik.

d. Bakat

Bakat merupakan kemampuan bawaan sebagai potensi yang perlu dilatih dan dikembangkan agar dapat terwujud. Bakat memerlukan latihan dan pendidikan agar suatu tindakan dapat dilakukan pada masa yang akan datang. Selain kecerdasan bakat merupakan faktor yang menentukan berhasil tidak seseorang dalam belajar. Belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat akan memperbesar kemungkinan seseorang untuk berhasil. Wardiana mengatakan "Bakat adalah sifat-sifat yang memberi petunjuk akan adanya kemampuan yang dimiliki seseorang".⁶³ Bakat akan sangat mempengaruhi hasil belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari sesuai dengan

⁶² *Ibid*, h., 262.

⁶³ *Ibid*.

bakat, maka hasil belajar lebih baik karena siswa senang belajar dan lebih giat dalam belajar.

e. Motivasi

Motivasi merupakan dorongan yang ada pada diri siswa untuk melakukan sesuatu tindakan. Besar kecil tingkat motivasi banyak dipengaruhi oleh kebutuhan individu yang ingin dipenuhi. Motivasi adalah faktor yang mendasari seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dalam hal belajar biasanya berbentuk cita-cita atau apa yang ingin dicapai dari proses belajar. Belajar haruslah diperhatikan yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau mempunyai motivasi untuk berpikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan atau menunjang belajar.

f. Kematangan atau Kesiapan

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang dimana alat-alat tubuh sudah siap untuk melakukan kecakapan baru. Siswa yang sudah matang belum dapat melaksanakan kecakapan sebelum belajar. Belajar akan lebih berprestasi jika anak sudah siap atau matang. Kemampuan untuk memiliki kecakapan tersebut tergantung dari kematangan dan belajar.

Berdasarkan penjelasan faktor intern dapat disimpulkan bahwa faktor intern yang mempengaruhi hasil belajar adalah semua bentuk atau keadaan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Keadaan dimaksud adalah keadaan fisiologis maupun psikologis siswa. Seorang siswa akan dapat meraih hasil belajar secara maksimal apabila keadaan fisiologis maupun psikologis dalam keadaan baik.

2. Faktor *Ekstern*

Faktor *ekstern* adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar seseorang yang berasal dari luar diri seseorang tersebut. Faktor-faktor *ekstern* merupakan faktor dari luar diri siswa yang ikut mempengaruhi belajar siswa yang antara lain berasal dari orang tua, sekolah, dan masyarakat.

a. Faktor yang berasal dari orang tua atau lingkungan keluarga

Faktor yang berasal dari orang tua yang terpenting adalah cara mendidik orang tua serta keadaan lingkungan keluarga secara umum. Keluarga merupakan tempat dimana siswa melakukan sosialisasi untuk yang pertama kali dan lingkungan pertama dalam pembentukan kepribadian kemampuan anak. Arti penting pendidikan anak di lingkungan keluarga menjadikan keluarga mempunyai pengaruh yang terhadap keberhasilan anak. Djamarah mengungkapkan, "Cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar kebudayaan juga akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa".⁶⁴

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa baik atau jelek hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan keluarga yang hal tersebut tidak terlepas dari perhatian ajaran Islam sebagaimana hadits Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

⁶⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit*, 2010, h., 157.

عن جابر بن سمرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لأن
يؤدب الرجل ولده خير له من أن ينصدق بصاع (رواه الترمذ)

Artinya: *Dari Jubair bin Samurah RA ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: sungguh bahwa orang tua mendidik anaknya adalah lebih baik daripada ia bersedekah satu sha (H.R. Tirmidzi).*

Berdasarkan hadits di atas, maka jelaslah bahwa keluarga memiliki peran yang sangat penting terhadap keberhasilan belajar siswa. Dalam lingkungan keluarga terdapat dasar-dasar pendidikan yang berlangsung secara alamiah sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku. Artinya, tanpa diumumkan atau dituliskan dahulu agar diketahui dan diikuti oleh seluruh anggota keluarga. Lingkungan keluarga merupakan benteng kokoh dan dasar utama yang menentukan keberprestasian belajar anak.

b. Faktor yang berasal dari sekolah

Djamarah mengemukakan, "Faktor yang berasal dari sekolah, dapat berasal dari guru, keadaan lingkungan sekolah, dan metode yang diterapkan".⁶⁵ Masing-masing komponen tersebut akan menentukan keadaan fisiologis terlebih psikologis siswa. Guru merupakan orang yang bertanggung jawab menyampaikan materi pelajaran kepada seluruh siswa. Guru yang merupakan salah satu unsur kependidikan merupakan *agen transfer of knowledge* sekaligus *agen transfer of values* yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam pendidikan. Guru adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa dengan

⁶⁵ *Ibid*, h., 42

mengupayakan perkembangan seluruh potensi siswa, baik potensi afektif, potensi kognitif maupun potensi psikomotorik.

Faktor sekolah lain yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa adalah pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Sukardi (mengemukakan, "Yang dimaksud dengan faktor pendekatan adalah jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan model yang digunakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pembelajaran".⁶⁶ Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran merupakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar dari luar diri siswa. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan Aunurrahman sebagai berikut:⁶⁷

Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Berdasarkan penjelasan tersebut, model pembelajaran sebagai alat pencapaian tujuan memerlukan pengetahuan tentang tujuan itu sendiri, karena itu perumusan tujuan dengan jelas merupakan persyaratan penting sebelum seorang guru menentukan dalam memilih model pembelajaran dengan tepat. Pemilihan model pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik siswa. Model pembelajaran dikembangkan beranjak dari ada perbedaan berkaitan dengan berbagai karakteristik siswa.

⁶⁶ Ismail Sukardi, *Model-model Pembelajaran Modern*, (Palembang, Tunas Gemilang Press, 2013), h., 24.

⁶⁷ Aunurrohman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung, Alfabeta, 2011), h., 140.

Model pembelajaran guru yang kurang baik akan mempengaruhi pencapaian prestasi belajar siswa yang tidak baik pula. Model pembelajaran yang kurang baik itu dapat terjadi karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru menyajikan tidak jelas atau sikap guru terhadap siswa dan terhadap mata pelajaran itu sendiri tidak baik sehingga siswa kurang senang terhadap pelajaran atau guru yang berimplikasi siswa malas untuk belajar. Pemilihan model pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik siswa, ketersediaan sarana dan prasarana, kemampuan guru dalam mengimplementasikan model serta karakteristik mata pelajaran.

c. Faktor yang berasal dari masyarakat

Siswa tidak lepas dari kehidupan masyarakat. Faktor masyarakat bahkan sangat kuat pengaruhnya terhadap pendidikan siswa. Pengaruh masyarakat bahkan sulit dikendalikan. Mendukung atau tidak mendukung perkembangan siswa, masyarakat juga ikut mempengaruhi. Lingkungan masyarakat siswa atau individu berada juga berpengaruh terhadap semangat serta aktivitas belajar. Sukardi menjelaskan bahwa lingkungan masyarakat yang memiliki latar belakang pendidikan cukup, terdapat lembaga-lembaga pendidikan serta sumber-sumber belajar akan memberikan pengaruh positif terhadap semangat dan perkembangan belajar generasi muda.⁶⁸

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar seseorang atau hasil akhir yang dicapai seseorang melalui kegiatan belajar

⁶⁸ Ismail Sukardi, *Op.Cit.*, 2013, h., 49

dipengaruhi oleh berbagai hal, yaitu pengaruh dari dalam diri seseorang dan pengaruh dari luar diri seseorang. Faktor internal meliputi keadaan fisiologis serta psikologis. Faktor eksternal yang mempengaruhi ketercapaian hasil belajar siswa adalah lingkungan yang terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Untuk mencapai hasil belajar secara maksimal, maka kedua faktor baik internal maupun faktor eksternal belajar harus dapat mendukung kegiatan belajar siswa secara maksimal.



BAB III

PENYAJIAN DATA LAPANGAN

A. Letak Geografis MTs Pondok Pesantren Al Ikhlas Pemetung Basuki

Secara geografis Madrasah Tsanawiyah (MTs) Pondok Pesantren Al Ikhlas berada di desa Pemetung Basuki Kecamatan Buay Pemuka Peliung Kabupaten OKU Timur. MTs Pondok Pesantren Al Ikhlas Pemetung Basuki tepat berada di tengah-tengah desa Pemetung Basuki dengan batas-batas lokasi geografis sebagai berikut:

1. Sebelah Timur berbatasan dengan rumah Pengasuh Pesantren.
2. Sebelah Barat berbatasan dengan rumah penduduk.
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan jalan desa.
4. Sebelah Utara berbatasan Asrama Putri Al Ikhlas Pemetung Basuki.

B. Sejarah Berdirinya MTs Pondok Pesantren Al Ikhlas Pemetung Basuki

Pendirian Madrasah Tsanawiyah (MTs) Pondok Pesantren Al Ikhlas Pemetung Basuki didasarkan pada keinginan masyarakat desa Pemetung Basuki untuk memberikan pendidikan berbasis keagamaan kepada putra-putrinya. Hal tersebut karena di desa Pemetung Basuki belum terdapat lembaga pendidikan setingkat Sekolah Menengah Pertama berbasis keagamaan. Oleh karena itu, atas prakarsa K.H. Hasyim dan swadaya masyarakat desa Pemetung Basuki, maka didirikanlah Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Al Ikhlas Pemetung Basuki.

Pendirian Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Al Ikhlas Pemetung Basuki diawali dengan pembelian tanah seluas $\pm 5.000 \text{ M}^2$ dari bapak Sarji oleh K.H. Hasim bin M. Salim. Pada tanah tersebut dibangun berbagai kelengkapan yayasan seperti perumahan pengasuh, asrama atau pemondokan untuk santri putra dan putri, gedung belajar, dan perumahan guru. Setelah pembangunan prasarana awal dianggap selesai kemudian didatangkan seorang pengasuh yaitu Ky. Mustain.

Sejak kedatangan pengasuh yayasan, maka dimulailah penerimaan santri baru. Setelah mengalami perjuangan cukup berat selama kurang lebih satu tahun telah terdapat 50 santri mukim di Pondok Pesantren. Namun demikian, meskipun komponen manusiawi serta komponen fisik yayasan telah terpenuhi namun yayasan Pondok Pesantren Al Ikhlas baru diresmikan pada tanggal 25 Agustus 1987 oleh K.H. Sukron Ma'mun dari Pondok Pesantren Darur Rahman Jakarta. Oleh karena itu, tanggal 25 Agustus ditetapkan sebagai tonggak sejarah berdirinya yayasan pendidikan Pondok Pesantren Al Ikhlas Pemetung Basuki.

Sejak berdirinya, yayasan pendidikan Pondok Pesantren Al Ikhlas Pemetung Basuki mengalami perkembangan yang cukup pesat. Atas kerja keras pendiri, pengasuh, dewan ustad dan ustadzah bersama masyarakat desa Pemetung Basuki, yayasan pendidikan Pondok Pesantren Al Ikhlas banyak dikenal oleh masyarakat luas sehingga pada tahun 1990 Pesantren dikunjungi oleh Menteri Penerangan H. Harmoko dibarengi dengan Safari Ramadhan.

Setelah berjalan cukup harmonis dalam beberapa tahun, sejalan perkembangan yayasan, maka terjadilah konflik internal di dalam yayasan yang berakibat pengasuh

memutuskan untuk meninggalkan yayasan. Setelah berpindahnya pengasuh, maka terjadilah kekosongan pengasuh pesantren selama $\pm \frac{1}{2}$ tahun. Pendiri, dewan ustad dan ustadzah serta masyarakat terus berupaya tiada henti untuk tetap menjaga eksistensi pesantren. Hingga akhirnya disepakati pengangkatan K.H. Romlan Bisri sebagai pengasuh pondok pesantren Al Ikhlas Pemetung Basuki sampai sekarang.

Seiring berkembangnya dunia pendidikan, yayasan pendidikan Pondok Pesantren terus berupaya untuk mengembangkan sayapnya guna melengkapi kegiatan pendidikan. Oleh karena itu pada tanggal 15 Juni 1982 yayasan pendidikan Pondok Pesantren Al Ikhlas mendirikan lembaga pendidikan formal yaitu Madrasah Tsanawiyah (MTs) dengan nama MTs Al Ikhlas Pemetung Basuki. Pendirian MTs Al Ikhlas Pemetung Basuki ditandai dengan Piagam No.WF. 630202088 dan diperkuat dengan turunya Nomor Statistik Madrasah (NSM) 121216080011 pada tanggal 26 Agustus 1993. Perjuangan pendiri, pengasuh, para ustad dan ustadzah terus dilakukan dengan penuh kegigihan sehingga MTs Al Ikhlas Pemetung Basuki mengalami perkembangan cukup pesat. Pada tanggal 23 November 1996 MTs Al Ikhlas mendapatkan akreditasi diakui Nomor KPTS/wf/6-c/pp.03.02/015/1996.

Perjuangan tidak berhenti sampai disitu. Berbagai upaya terus dilakukan untuk memajukan pendidikan di MTs Pondok Pesantren Al Ikhlas Pemetung Basuki seperti pembangunan fisik sarana prasarana maupun peningkatan kualitas sumber daya manusia. Perjuangan yang dilakukan membuahkan hasil cukup gemilang sehingga pada tanggal 9 November 2011 status MTs Pondok Pesantren Al Ikhlas Pemetung

Basuki meningkat dari terakreditasi C menjadi terakreditasi B dengan nomor sertifikat dp:015839.

Sejak berdirinya hingga sekarang, MTs Pondok Pesantren Al Ikhlas Pemetung Basuki telah mengalami beberapa kali pergantian kepemimpinan atau kepala sekolah. Adapun kepala MTs Pondok Pesantren Al Ikhlas Pemetung Basuki sejak berdirinya hingga sekarang adalah:

1. Bapak Ali Fauzi mulai tahun 1992 sampai tahun 1996.
2. Bapak Khoiri mulai tahun 1996 sampai tahun 1998.
3. Drs. Sardi Abdul Basyir mulai tahun 1998 sampai tahun 2009.
4. H. Ali Mustofa, S.Ag mulai tahun 1999 sampai dengan 2009.
5. Usman, S.Pd mulai tahun 2009 sampai 2010 dan tahun 2011 sampai 2012.
6. Habibul Mustofa, S.Pd.I mulai tahun 2010 sampai tahun 2011.
7. H. Ahmad Daerobi, S.Pd.I mulai tahun 2012 sampai tahun 2017.
8. Ma'mun Mukhid SE,MM mulai tahun 2017 sampai sekarang.

C. Visi dan Misi MTs Pondok Pesantren Al Ikhlas Pemetung Basuki

Sama halnya dengan sekolah lain, Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al Ikhlas Pemetung Basuki dalam melakukan kegiatan pembelajaran selalu mengacu kepada visi dan misi sekolah. Adapun visi dan misi MTs Pondok Pesantren Al Ikhlas Pemetung Basuki adalah sebagai berikut:

Visi

Terwujudnya lulusan yang unggul, terampil dan berakhlakul karimah.

Misi

1. Terwujudnya pendidikan yang berkualitas, kreatif, efektif, inovatif dan menyenangkan.
2. Membekali siswa dengan *life skill*.
3. Memudahkan penyelenggaraan program pendidikan umum, agama, dan pondok pesantren.
4. Menghidupkan pendidikan ruhul Islam, menggiatkan ibadah, memperteguh iman.
5. Meningkatkan pengetahuan dan profesional pendidik dan tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan.
6. Melaksanakan tatalaksana yang efektif, transparan, akuntabel, dan berwawasan lingkungan.

D. Keadaan Guru dan Karyawan MTs Pondok Pesantren Al Ikhlas Pemetung Basuki

MTs Pondok Pesantren Al Ikhlas Pemetung Basuki Kecamatan Buay Pemuka Peliung terus berupaya meningkatkan kualitas sistem pendidikan yang dilaksanakannya baik dari segi sarana maupun sumber daya manusiannya. Adapun keadaan guru dan karyawan MTs Pondok Pesantren Al Ikhlas Pemetung Basuki Kecamatan Buay Pemuka Peliung Tahun Pembelajaran 2018/2019 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11
Keadaan Guru Dan Karyawan MTs Pondok Pesantren Al Ikhlas
Pemetung Basuki Tahun Pembelajaran 2018/2019

No	Nama	Pendid / Jurusan	Tugas Tambahan	B. Study Diajarkan
1.	Ma'mun Mukhid, SE.MM	S2/Manajemen	Kepala Madrasah	Fikih
2	Habibul Musthofa, S.Pd.I	S1/PAI	Waka Kurikulum	Qur'an Hadis
3	Gatot Subroto, S.Pd	S1/Binggris	Waka Kesiswaan	B. Inggris
4	Usman, S.Pd	S1/B. Indonesia	-	B. Indonesia
5	Tukiman, S.Pd	S1/MTK	-	Matematika
6	Abdul Rohman, A.Ma.	D2/PAI	Wali Kelas	A. Akhlak SKI
7	Winarti, S.Pd.I.	SI/PAI	Wali Kelas	B. Arab Fiqih
8	Enik Budi Astuti, S.Pd	S1/ IPS	Wali Kelas	IPS
9	Syafe'i Edi, S.Ag	S1/Syariah	-	A.Akhlak
10	Ika Nikmah, S.Pd.I	S1/PAI	-	Kesenian
11	Mudzakir Lutfi,S.Pd	S1/B.Indonesia	-	B. Indonesia
12	Supadi	SMA	-	Fiqih
13	Sulistiowati,S.Pd.	S1/ B. Inggris	Wali Kelas	B. Inggris
14	Agus Cik, S.Pd	S1/Olah Raga	Wali Kelas	Penjas PPKn
15	Titin Qurniawati, S.Pd	S1/B. Inggris	Wali Kelas	B. Inggris
16	A. Saiful Anwar	S1/PAI	Wali Kelas	Penjas
17	Uswatun Khasanah, S.Pd.I	S1/PAI	Wali Kelas	IPA
18	Arfan Sodik	S1/PAI	-	-
19	Marlina, S.Pd	S1/B. Inggris	Wali Kelas	-
20	Siti Musyarofah, S.Pd	S1/MTK	-	Matematika
21	Lumatun Nurjannah	MA	-	-
22	Sugianto, S.Pd	S1/Ekonomi	-	Tikom
23	Katiyo, M.Pd	S2/PAI	Ka. Perpus Wali Kelas	Fiqih Qur'an Hadis
24	Anwarudin	S1 Olah raga	-	Penjas
25	Ida Lailiyatin	SMA	-	IPA
26	Charirur Rohmah	S1/Syari'ah	-	IPS

E. Keadaan Siswa MTs Pondok Pesantren Al Ikhlas Pemetung Basuki

Sejak berdirinya hingga sekarang, MTs Pondok Pesantren Al Ikhlas Pemetung Basuki mengalami perkembangan cukup pesat dari segi kualitas dan kuantitas siswa. Adapun data siswa MTs Pondok Pesantren Al Ikhlas Pemetung Basuki Tahun Pembelajaran 2018/2019 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12
Keadaan Siswa MTs Pondok Pesantren Al Ikhlas Pemetung Basuki
Tahun Pembelajaran 2018/2019

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah Total
		Laki-laki	Perempuan	
1	VII.1	13	20	33
2	VII.2	20	14	34
3	VII.3	13	18	31
4	VII.4	13	19	32
5	VII.5	18	16	34
6	VIII.1	16	16	32
7	VIII.2	16	16	32
8	VIII.3	16	16	32
9	VIII.4	18	14	32
10	VIII.5	14	17	31
11	IX.1	14	18	32
12	IX.2	12	20	32
13	IX.3	14	18	32
14	IX.4	13	20	33
15	IX.5	12	20	32
Jumlah		222	262	484

F. Keadaan Sarana dan Prasarana

MTs Pondok Pesantren Al Ikhlas Pemetung Basuki memiliki sarana belajar yang cukup memadai dalam menunjang keberhasilan sekolah. Gedung milik sendiri, ruang kelas yang cukup dan sarana fisik lainnya yang mencukupi. Sarana yang dimiliki MTs Pondok Pesantren Al Ikhlas Pemetung Basuki adalah:

1. Gedung Madrasah

- 1) 1 Ruang Kepala Sekolah.
- 2) 1 Ruang Tata Usaha.
- 3) 1 Ruang Guru.
- 4) 1 Perpustakaan.
- 5) 1 Ruang laboratorium komputer.
- 6) 1 Ruang UKS.
- 7) 9 Ruang belajar.
- 8) 1 tempat parkir guru dan 1 tempat parkir siswa.
- 9) 2 lokasi toilet siswa.
- 10) 2 lokasi toilet guru.
- 11) Ruang kesehatan (Puskestren).

2. Sarana Olah Raga

- 1) 1 Buah lapangan Bola Volly.
- 2) 1 Buah Lapangan Fudsal.
- 3) 1 Buah Lapangan Basket.
- 4) 8 Raket Bulu Tangkis.

3. Sarana Administrasi

- 1) 2 unit komputer tata usaha.
- 2) 6 buah lemari arsip.
- 3) 3 buah printer.

4. Sarana Belajar Mengajar

- 1) 15 *white Board*.
- 2) 15 pasang meja kursi guru di kelas.
- 3) 20 pasang meja kursi siswa setiap kelas.

5. Sarana Keamanan

- 1) Pos Satpam.
- 2) Pintu Gerbang.

6. Sarana Media Komunikasi

- 1) 1 Unit *Tape Recorder*.
- 2) 1 Unit televisi.
- 3) 1 Alat Pengeras.
- 4) 1 Jaringan internet dan Wifi.

G. Jenis-jenis Kegiatan Madrasah

Selain kegiatan pembelajaran secara umum Madrasah Tsanawiyah (MTs) Pondok Pesantren Al Ikhlas Pemetung basuki juga memberikan kegiatan ekstrakurikuler dengan tujuan untuk memberikan kecakapan dan keterampilan kepada siswa sehingga mereka memiliki motivasi belajar dan mampu bersosialisasi dengan

masyarakat sekitar. Adapun jenis-jenis kegiatan madrasah di MTs Pondok Pesantren Al Ikhlas Pemetung Basuki adalah:

1. Kegiatan Intra

Kegiatan intra sekolah merupakan kegiatan yang sesuai dengan program sekolah atau sesuai dengan kegiatan pembelajaran. Adapun kegiatan-kegiatan intra di MTs Pondok Pesantren Al Ikhlas Pemetung Basuki antara lain:

- 1) Olah raga.
- 2) Upacara bendera.
- 3) Muatan Lokal.
- 4) Shalat dhuha.
- 5) Shalat dhuhur berjamaah.

2. Kegiatan Ekstra

Kegiatan ekstra merupakan kegiatan yang menunjang intra dengan tujuan pembentukan sikap dan perkembangan ilmu pengetahuan. Kegiatan ekstra di MTs Pondok Pesantren Al Ikhlas Pemetung Basuki adalah:

- 1) Pramuka.
- 2) Pencak silat Pagar Nusa.
- 3) Hadrah.
- 4) Muhadzarah.
- 5) Pengajian kitab kuning.
- 6) Kegiatan Asrama.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Pondok Pesantren Al Ikhlas Pemetung Basuki merupakan salah satu madrasah yang ada di pondok pesantren, madrasah ini didirikan oleh Pondok Pesantren Al Ikhlas Pemetung Basuki. Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al Ikhlas Pemetung Basuki menyelenggarakan pendidikan yang memadukan kurikulum nasional dan kurikulum lokal pondok pesantren. Kedua macam kurikulum tersebut saling mendukung. Pembelajaran dilaksanakan pada kelas pagi di sekolah, kelas sore di Madrasah Diniyah, dan menyediakan asrama pondok pesantren. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan adalah Fiqih.

Kajian penelitian ini adalah pembelajaran Fiqih sebagai suatu sistem yang melibatkan beberapa komponen di dalamnya, yaitu *input*, *process*, dan *output*. Komponen-komponen tersebut dilihat dengan melakukan pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, angket, tes, dan dokumentasi. Kegiatan pengumpulan data melibatkan beberapa nara sumber, yaitu pimpinan pondok pesantren, kepala madrasah, guru Fiqih, pengasuh asrama, pengurus asrama, dan siswa. Sebelum mengkaji tentang pembelajaran Fiqih, terlebih dahulu akan disajikan pelaksanaan kerja lapangan dalam rangka pengumpulan data yang diperlukan untuk keperluan penelitian. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, angket, tes, dan dokumentasi. Pelaksanaan observasi dilaksanakan seperti tertera dalam tabel berikut:

Tabel 13
Pelaksanaan Kerja Lapangan I (Observasi)

No	Hari/Tanggal	Waktu	Tempat	Objek Observasi
1		10.05 - 11.15	Kelas Fiqih (VIII.1)	<i>Input, Process, dan Output</i> pembelajaran
		12.25 - 12.50	Masjid Pondok	Hasil belajar psikomotorik (shalat dhuhur berjamaah)
2		08.25 - 09.35	Kelas Fiqih (VII.4)	<i>Input, Process, dan Output</i> pembelajaran
		12.25 - 12.50	Masjid Pondok	Hasil belajar psikomotor
3		11.15 - 12.25	Kelas Fiqih (IX.1)	<i>Input, Process, dan Output</i> pembelajaran
		12.25 - 12.55	Masjid Pondok	Hasil belajar psikomotor
4		14.00 - 17.00	Kelas Diniyah	1. <i>Input, Process, dan Output</i> pembelajaran 2. Hasil belajar psikomotor
5		19.00 - 21.00	Asrama Putra	1. <i>Input, Process, dan Output</i> pembelajaran 2. Hasil belajar psikomotor
6		19.00 - 21.00	Asrama Putri	1. <i>Input, Process, dan Output</i> pembelajaran 2. Hasil belajar psikomotor

Observasi berjalan lancar untuk semua kelas, kecuali pada kelas malam di asrama putri, dimana guru merasa keberatan untuk dilihat karena merasa malu dan tidak percaya diri, tetapi setelah diyakinkan bahwa hanya sekedar melihat proses pembelajaran untuk keperluan pengumpulan data penelitian, akhirnya bersedia diobservasi. Data untuk keperluan pengumpulan data penelitian juga dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara. Pelaksanaan wawancara dilaksanakan

setelah sebelumnya membuat janji temu. Walaupun dalam pelaksanaannya, ada juga narasumber yang tidak bisa ditemui sesuai dengan waktu yang telah disepakati, sehingga harus beberapa kali bolak-balik untuk menemui nara sumber. Bahkan ada yang secara tidak terjadwal bertemu dan bisa menanyakan beberapa pertanyaan, dan dilanjutkan pada waktu lainnya. Sebagian besar nara sumber bisa ditemui di rumah pribadi masing-masing dengan memanfaatkan waktu luang pada malam hari. Pelaksanaan wawancara tertera dalam tabel berikut:

Tabel 14
Pelaksanaan Kerja Lapangan II (Wawancara)

No	Hari/Tanggal	Nama	Jabatan	Tempat/Waktu
1		KH. Romlan Bisri	Pengasuh Pondok Pesantren	Rumah pribadi (19.00 - 23.00)
2		Makmun Mukhid, SE.MM.	Kepala MTs	Rumah pribadi (19.00 - 23.00)
3		Zainurrohman, S.I.F.	Kepala Diniyah	Rumah pribadi (19.00 - 23.00)
4		Khoirur Romdoni	Pengasuh asrama putra	Rumah pribadi (19.00 - 23.00)
5		Siti Maria Ulfa	Pengasuh asrama putri	Rumah pribadi (19.00 - 23.00)
6		Winarti, S.Pd.i	Guru Fiqih	Rumah pribadi (19.00 - 23.00)
7		H. Supadi	Guru Fiqih	Kantor Diniyah (14.30 - 16.45)
8		Katiyo, M.Pd	Guru Fiqih	Asrama putra (19.30 - 22.20)
9		Winarti, S.Pd.i	Guru Fiqih	Asrama putri (20.00 - 21.00)
10		Katiyo, M.Pd	Guru Fiqih	Asrama putra (19.30 - 22.20)
11		Winarti, S.Pd.i	Guru Fiqih	Asrama putri (20.00 - 21.00)

Teknik angket dilakukan dengan meminta ijin terlebih dahulu kepada kepala madrasah, pelaksanaan penyebaran angket melibatkan satu orang guru untuk membantu menyebarkan dan menunggu responden mengisinya juga mengumpulkan kembali. Responden dikumpulkan dalam dua ruang kelas, satu kelas diawasi langsung oleh peneliti dan satu kelas lainnya diawasi oleh guru. Pelaksanaan penyebaran angket sebagai berikut:

Tabel 15
Pelaksanaan Kerja Lapangan III (Penyebaran Angket)

No	Hari/Tanggal	Waktu	Tempat	Pendamping
1		07.10 - 08.35	Kelas IX-1	Winarti, S.Pd.I
2		07.10 - 08.35	Kelas VIII-1	Katiyo, M.Pd.

Selain wawancara, observasi, angket, juga dikumpulkan dokumen-dokumen tertulis dan teknik tes. Dokumen tertulis sangat dibutuhkan untuk keperluan penelitian, tetapi tidak semua dokumen tertulis yang dibutuhkan tersedia, khususnya untuk yang di diniyah dan asrama. Tes dalam bentuk tertulis dan praktik juga dilakukan untuk memperoleh data tentang hasil belajar kognitif dan hasil belajar psikomotor. Pelaksanaan tes tertulis melibatkan guru mata pelajaran untuk membantu mengawas, sedangkan pada tes praktik guru bidang studi dilibatkan untuk melakukan penilaian pada materi praktik shalat.

A. Deskripsi Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al Ikhlas Pemetung Basuki Kecamatan Buay Pemuka Peliung Kabupaten OKU Timur

Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al Ikhlas Pemetung Basuki sebagai madrasah yang ada di pondok pesantren terikat dengan aturan yang berlaku di Pondok Pesantren Al Ikhlas Pemetung Basuki, kegiatan belajar mengajar dilaksanakan pada pagi hari di Madrasah Tsanawiyah, sore hari di Madrasah Diniyah, dan pendalaman materi pada malam hari di asrama pondok pesantren. Demikian juga dengan pembelajaran Fiqih sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan, dilaksanakan di ketiga tempat tersebut. Unit pendidikan yang ada berdiri sendiri di bawah naungan pondok pesantren, masing-masing memiliki struktur organisasi dan manajemen sendiri. Walaupun berdiri sendiri, tetapi semua unit yang ada tetap merupakan satu kesatuan yang selalu berkoordinasi di bawah Wakil Pimpinan Bidang Pendidikan Pondok Pesantren Al Ikhlas Pemetung Basuki.

Penyelenggaraan pembelajaran Fiqih melibatkan tiga komponen utama sebagai sebuah sistem, yaitu *input*, *process*, dan *output*. *Raw input* adalah siswa dilihat berdasarkan karakteristik fisiologis dan karakteristik psikologis. *Instrumental input* meliputi perencanaan, tujuan, pendidik, metode, materi, dan penilaian. *Process* merupakan pelaksanaan pembelajaran yang meliputi kegiatan pra pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran, dan kegiatan penutup. Kegiatan pra pembelajaran terdiri dari memeriksa kesiapan siswa dan apersepsi. Kegiatan inti pembelajaran terdiri dari penguasaan materi, penerapan metode, pemanfaatan sumber dan media, melibatkan

siswa, penilaian proses dan hasil, dan penggunaan bahasa. Kegiatan penutup terdiri dari rangkuman dan refleksi serta tindak lanjut. Hasil belajar (kognitif, afektif, dan psikomotor) sebagai *output* pembelajaran Fiqih.

1. *Raw Input* Pembelajaran Fiqih

Al Qur'an telah memberikan gambaran tentang karakteristik manusia yang berbeda-beda. Berbeda dalam hal bangsa dan suku. Kedua perbedaan besar tersebut membawa dampak yang besar. Orang Inggris akan mempunyai karakter yang berbeda dengan orang Afrika. Demikian pula dengan perbedaan suku, orang Batak mempunyai karakter yang berbeda dengan orang Madura, dan sebagainya. Perbedaan karakteristik manusia tersebut juga berlaku di dunia pendidikan, terutama siswa sebagai *raw input*. Perbedaan karakteristik siswa tersebut menjadi topik yang penting untuk diperhatikan. Karakteristik siswa tersebut akan berhubungan dengan proses dan hasil pembelajaran. Keberhasilan tujuan pembelajaran Fiqih sangat ditentukan oleh proses, dan proses sangat dipengaruhi oleh tingkat kesiapan *raw input* yang diperlukan untuk melangsungkan proses. *Raw Input* pembelajaran Fiqih dalam pembahasan ini adalah siswa dilihat dari aspek karakteristik fisiologis dan karakteristik psikologis.

a. Karakteristik Fisiologis Siswa

Karakteristik fisiologis siswa meliputi jenis kelamin, usia kronologis, dan cacat tubuh. Data yang terkumpul disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 16
Tabulasi Data Karakteristik Fisiologis Siswa

Karakteristik Fisiologis	Teknik		
	Wawancara	Dokumentasi	Observasi
Jenis Kelamin	1. Siswa perempuan lebih banyak dari siswa laki-laki tetapi jumlah hampir berimbang. 2. Siswa berprestasi didominasi oleh siswa perempuan.	1. Laki-laki= 222 orang, perempuan = 262 orang. 2. Siswa berprestasi pada Ujian Tengah Semester, laki-laki=11 orang,	-
Usia Kronologis	Usia kronologis siswa antara 11-16 tahun.	Termuda 11 tahun. Siswa tertua 16 tahun	-
Cacat Tubuh	Tidak ada siswa memiliki cacat tubuh	Tidak ada siswa memiliki cacat tubuh	Tidak ada siswa memiliki cacat tubuh

Tabel 16 menunjukkan bahwa jumlah siswa berdasarkan jenis kelamin hampir berimbang, walaupun siswa perempuan sedikit lebih banyak dari siswa laki-laki. Penting bagi guru untuk memperhatikan karakteristik siswa berdasarkan jenis kelaminnya, karena kebutuhan siswa perempuan dan siswa laki-laki berbeda. Perbedaan karakteristik tersebut harus disikapi oleh guru dengan bijaksana agar semua siswa mampu berprestasi dan mengembangkan potensinya masing-masing. Buku catatan peringkat MTs Pondok Pesantren Al Ikhlas Pemetung Basuki pada Ujian Tengah Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019 menunjukkan bahwa siswa perempuan yang memperoleh peringkat ada 34 orang, sedangkan siswa laki-laki hanya 11 orang. Jika dilakukan perbandingan maka hasilnya adalah 1:3,2 yang artinya jika ada 1 laki-laki berprestasi maka ada 3 perempuan yang berprestasi. Keadaan yang demikian menuntut guru untuk memberikan perhatian lebih kepada

siswa laki-laki. Siswa laki-laki cenderung lebih aktif dalam segala hal dan identik dengan kenakalan sehingga siswa laki-laki tidak bersungguh-sungguh ketika belajar, lebih sering tidak masuk kelas, tidak mengerjakan tugas. Walaupun tidak semua siswa laki-laki bersikap negatif dalam belajarnya, ada juga siswa laki-laki yang mampu berprestasi dan menaati peraturan sekolah.

Guru yang baik akan menyikapi perbedaan jenis kelamin siswa dengan bijaksana menyusun perencanaan dan melaksanakan pembelajaran yang dapat menampung semua perbedaan tersebut. Kebutuhan setiap orang baik laki-laki maupun perempuan akan berbeda, tetapi secara umum dapat dipisahkan antara laki-laki dan perempuan. Tidaklah mudah untuk memenuhinya, akan tetapi guru harus berusaha memperhatikan faktor perbedaan jenis kelamin siswanya, misal aurat laki-laki berbeda dengan aurat perempuan, perempuan membutuhkan mukena laki-laki tidak membutuhkannya, usia balig laki-laki dan perempuan berbeda.

Selain berdasarkan jenis kelamin, penting juga bagi guru untuk memperhatikan karakteristik siswa berdasarkan usia kronologisnya. Semua sumber mengatakan bahwa siswa termuda berumur 11 tahun dan siswa tertua berumur 16 tahun dengan rata-rata usia siswa 14 tahun. Usia antara 11 dan 16 tahun merupakan masa keemasan dalam pertumbuhan dan perkembangan siswa. Siswa mulai masuk masa remaja awal, pada masa-masa ini siswa sangat membutuhkan kehadiran orang lain yang dapat membimbing dan mengarahkan agar tetap berada jalur yang benar. Ketika siswa berada di madrasah, maka kehadiran guru sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan pembentukan kepribadiannya. Pembelajaran pada usia tersebut

banyak menuntut guru untuk melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan dan permainan. Ketika siswa sudah merasa senang dengan kegiatan pembelajaran, dengan sendirinya siswa akan sukarela mengikuti pembelajaran. Siswa yang belajar dengan kondisi terpaksa dan bermalas-malasan akan berdampak pada hasil yang tidak memuaskan.

Semua sumber yang ada memberikan informasi bahwa tidak ada siswa yang menyandang cacat tubuh, yaitu cacat tubuh yang dapat mengganggu siswa mengikuti pembelajaran Fiqih, seperti buta, tuli, dan kehilangan anggota tubuh. Secara fisik semua siswa normal dengan panca indera dan anggota tubuh yang lengkap dan berfungsi dengan baik. Keadaan fisik yang demikian mendukung pelaksanaan pembelajaran Fiqih, karena dalam pembelajaran Fiqih dituntut pembelajaran praktik yang memerlukan kesiapan fisik untuk mengikutinya.

Secara fisiologis siswa MTs Pondok Pesantren Al Ikhlas Pemetung Basuki mempunyai karakteristik siswa perempuan lebih banyak daripada siswa laki-laki tetapi jumlahnya hampir berimbang, usia siswa antara 11 sampai dengan 16 tahun, tidak ada satupun siswa yang mempunyai cacat tubuh, siswa berprestasi didominasi oleh siswa perempuan. Usaha perbaikan yang harus dilakukan antara lain memberikan perhatian dan bimbingan kepada siswa laki-laki agar mampu berprestasi dan melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan.

b. Karakteristik Psikologis Siswa

Perbedaan siswa dalam hal karakteristik psikologis akan selalu ditemui, tidak semua siswa mengikuti pembelajaran dengan kondisi psikologis yang baik.

Karakteristik psikologis dalam pembahasan ini meliputi minat dan motivasi. Pengumpulan data tentang minat dan motivasi sangat sulit dilakukan, hal ini dikarenakan sifatnya yang sulit diukur dan kesulitan menentukan instrumen yang tepat. Pengumpulan data yang dilakukan hanya sebatas pada sikap yang ditunjukkan siswa ketika mengikuti pembelajaran di kelas, kemudian dibantu dengan hasil wawancara dan angket. Data tentang karakteristik psikologis siswa disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 17
Tabulasi Data Karakteristik Psikologis Siswa

Karakteristik Psikologis	Teknik		
	Observasi	Wawancara	Angket
Minat	<p>1. Siswa senang mengikuti proses pembelajaran, tetapi masih ada sebagian kecil dengan ekspresi wajah datar (biasa saja).</p> <p>2. Siswa memperhatikan penjelasan guru, ada beberapa siswa tidak memperhatikan: mengantuk, bicara dengan teman, ada juga yang ijin keluar kelas, tapi tak lama kembali masuk kelas.</p> <p>3. Siswa terlibat dalam proses pembelajaran, semua ikut membaca ayat</p>	<p>1. Ada siswa yang sekolah karena keinginan sendiri dan ada yang karena orang tua.</p> <p>2. Mayoritas siswa memperhatikan dan mengikuti pembelajaran dengan serius, walaupun ada satu dua yang usil, mengantuk, dan bahkan tidur.</p> <p>3. Ada siswa yang berani maju ke depan kelas, ada yang harus dengan bujukan dari guru baru berani ke depan.</p> <p>4. Ada siswa yang ditanya hanya diam.</p> <p>5. Siswa senang mengikuti</p>	<p>93,21% responden Menyatakan berminat, 5,16% responden menyatakan agak berminat, 1,63% responden menyatakan tidak berminat</p>

	<p>maupun membaca kitab klasik secara bersama tetapi ketika ditunjuk ada yang tidak bersuara, banyak yang berani menjawab pertanyaan tetapi ada juga yang tidak, berani bertanya dan banyak yang tidak punya pertanyaan.</p>	<p>pembelajaran, apalagi dengan diselingi cerita.</p>	
Motivasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketika guru masuk kelas, semua siswa telah berada di kelas. 2. Pembelajaran dimulai dengan berdo'a dengan tenang. 3. Mengerjakan tugas yang diberikan guru seperti hafalan, pekerjaan rumah, dan soal. Ketika hafalan di kelas masih ada 11 siswa belum hafal, ketika pekerjaan rumah diperiksa masih ada lima siswa belum selesai. Ketika mengerjakan soal di akhir jam pelajaran, ada sembilan siswa belum selesai. 4. Kelas dalam keadaan bersih dan peralatan keperluan belajar telah siap. 5. Ada tiga siswa tidak memasukkan baju. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ada hadiah, hukuman, dan teguran serta nasehat. 2. Ada dukungan dari orang tua. 3. Siswa memanfaatkan waktu istirahat dan luang untuk hafalan dan mengerjakan tugas. 4. Semua siswa mampu paktab. 5. Bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. 6. Ada nasehat dan bimbingan secara umum dari pimpinan dan pengasuh. 	<p>82,88% responden dengan motivasi baik, 4,35% responden dengan motivasi sedang, 12,77% responden dengan motivasi seadanya.</p>

Tabel 17 memberikan gambaran bahwa minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran Fiqih beragam, seperti masih ditemukan siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru, seperti mengantuk bahkan tidur, berbicara dengan teman sebangku, dan berusaha memancing kegaduhan di kelas. Ada juga yang ketika ditanya hanya diam saja tidak mampu menjawab, ketika diberi kesempatan bertanya hanya satu dua siswa yang berani bertanya. Juga masih ditemukan siswa yang tidak memakai seragam lengkap, seperti atribut madrasah dan tidak memasukkan baju.

Minat dan motivasi siswa tidak sepenuhnya dalam kondisi yang tidak baik, hal ini dapat diketahui bahwa masih ada siswa yang aktif dan sungguh-sungguh dalam belajar, seperti fakta berikut:

1. Siswa memanfaatkan waktu istirahat dan waktu luang untuk hafalan, sehingga banyak siswa yang hafal bacaan shalat, do'a dan dzikir, hadits dan dalil yang menjadi pelajaran siswa,
2. Ada dukungan dari keluarga dan guru-guru,
3. Tepat waktu ketika masuk kelas dan belajar, ada memang beberapa siswa yang terlambat masuk kelas, tetapi sifatnya temporer,
4. Semua siswa bisa paktab (kitab penuh dengan tulisan tangan arti per kata) ketika akan mengikuti ujian akhir semester,
5. Siswa senang ketika belajar apalagi ketika diselingi dengan cerita tentang nabi dan tokoh-tokoh islam lainnya,
6. Siswa bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan guru, seperti tugas piket kelas, hafalan, dan praktik,

7. Selalu ada nasehat dan bimbingan umum dari pengasuh, pembina, dan pengurus asrama,
8. Ada teguran dan sanksi yang diberikan untuk siswa yang melanggar tata tertib,
9. Siswa aktif mengikuti pengajian kitab kuning dan rutinitas kegiatan asrama sehari-hari lainnya, mengerjakan tugas yang diberikan juga memperhatikan penjelasan guru,
10. Ada yang harus dengan teguran dan pengawasan dari pengurus, sebagian besar mengikuti dengan sukarela, dan
11. Ketika diberi tugas hafalan siswa melaksanakannya dengan sungguh-sungguh dan banyak yang hafal.

Kondisi minat dan motivasi tersebut dilengkapi dengan hasil angket. Rekapitulasi jawaban angket (lampiran 16) menunjukkan ada 93,21% responden berminat, 5,16% responden agak berminat, 1,63% responden tidak berminat. Hasil angket tentang motivasi adalah 82,88% responden dengan motivasi baik, 4,35% responden dengan motivasi sedang, 12,77% responden dengan motivasi seadanya.

Secara psikologis siswa mempunyai karakteristik minat dan motivasi beragam, walaupun tidak semua siswa mengikuti pembelajaran Fiqih dengan minat yang tinggi terhadap mata pelajaran. Ada siswa yang dengan setengah hati mengikutinya. Demikian pula dengan perbedaan motivasi, ada siswa yang memiliki motivasi tinggi sehingga sangat aktif mengikuti pembelajaran, sedangkan yang lainnya mungkin setengah termotivasi atau bahkan tidak termotivasi untuk belajar.

Karakteristik psikologis siswa berbeda, seperti ada siswa yang terbuka sehingga mudah bergaul dan mempunyai banyak teman, tetapi adapula siswa yang tertutup sehingga sulit bergaul dan terkesan tidak mempunyai teman karena sering menyendiri. Kondisi yang demikian menuntut guru untuk bersikap bijaksana, guru harus memperhatikan karakteristik minat dan motivasi, seperti keaktifan siswa, perhatian siswa, ketertarikan siswa, keseriusan siswa, kepercayaan diri siswa, pelaksanaan tugas siswa, rasa senang terhadap pelajaran, dan tanggung jawab. Demikian juga untuk meningkatkan dan menjaga minat dan motivasi siswa guru harus pandai dalam memberikan hukuman, hadiah, dan nilai terhadap kinerja siswa.

Kemampuan guru mengelola minat dan motivasi sangat membantu kesiapan siswa mengikuti pembelajaran. Sebagai salah satu komponen pembelajaran Fiqih karakteristik psikologis siswa merupakan unsur yang tidak bisa diabaikan dalam pembelajaran, karena karakteristik psikologis akan memengaruhi pembelajaran. Hal yang harus dilakukan guru untuk mengelola minat dan motivasi siswa antara lain sebelum pembelajaran dimulai sebaiknya guru memeriksa kesiapan belajar, baik peralatan kelas maupun kesiapan siswa, selalu memberikan motivasi dan melakukan apersepsi, melakukan pendeteksian dini dan pembinaan serta pendampingan khusus untuk siswa-siswa yang terlihat mulai tidak sungguh-sungguh dalam belajar.

2. *Instrumental Input* Pembelajaran Fiqih

Instrumental input pembelajaran Fiqih dalam pembahasan ini meliputi aspek perencanaan, tujuan, pendidik, materi, metode, dan penilaian. Perencanaan Pembelajaran Fiqih Perencanaan pembelajaran dalam pembahasan ini meliputi

perencanaan pada pembelajaran pagi hari di Madrasah Tsanawiyah (MTs), sore hari di Madrasah Diniyah, dan kegiatan malam hari di asrama. Data tentang perencanaan pembelajaran Fiqih disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 18
Tabulasi Data Perencanaan Pembelajaran Fiqih

Komponen	Teknik	
	Dokumentasi	Wawancara
Kelas Pagi	Ada perencanaan tertulis: Analisi minggu efektif, program tahunan, program semester, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran.	Setiap guru wajib membuat perangkat pembelajaran, perangkat pembelajaran Fiqih sudah ditanda tangani kepala madrasah.
Kelas Sore	Tidak ada dokumen tertulis	Tidak ada perencanaan tertulis, sebatas guru mempersiapkan materi yang akan diajarkan.
Asrama	Tidak ada dokumen tertulis	Tidak ada perencanaan tertulis, sebatas guru mempersiapkan materi yang akan diajarkan.

Pembelajaran akan terlaksana dengan baik, apabila sebelumnya didahului dengan perencanaan yang baik dan matang dari guru. Tabel 18 menggambarkan bahwa pada kelas pagi sudah ada perencanaan tertulis dalam bentuk perangkat pembelajaran yang meliputi analisis minggu efektif, program tahunan, program semester, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Hal ini karena pada kelas pagi mengikuti prosedur pembelajaran formal klasikal sesuai kurikulum pemerintah. Pada kelas diniyah sore dan kegiatan asrama malam tidak ada perencanaan tertulis, tetapi sudah ada standar ketuntasan dalam pembelajaran, yaitu khatam dan paktab. Perencanaan pada kelas sore dan kegiatan malam di asrama baru sebatas guru mempersiapkan materi yang akan diajarkan pada setiap pertemuan.

a. Analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Analisis RPP dilakukan dengan menggunakan Instrumen Penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran RPP Sertifikasi Guru dengan komponen sebagai berikut:

- 1) Kejelasan perumusan tujuan pembelajaran (tidak menimbulkan penafsiran ganda dan mengandung perilaku hasil belajar),
- 2) Pemilihan materi ajar (sesuai dengan tujuan dan karakteristik siswa),
- 3) Pengorganisasian materi ajar (keruntutan, sistematika materi, dan kesesuaian dengan alokasi waktu),
- 4) Pemilihan sumber/media pembelajaran (sesuai dengan tujuan, materi dan karakteristik siswa),
- 5) Kejelasan skenario pembelajaran (langkah-langkah kegiatan pembelajaran: awal, inti dan penutup),
- 6) Kesesuaian teknik penilaian dengan tujuan pembelajaran,
- 7) Kerincian skenario pembelajaran (setiap langkah tercermin strategi/metode dan alokasi waktu pada setiap tahap), dan
- 8) Kelengkapan instrumen (soal, kunci, pedoman penskoran).

Ada tiga RPP yang dijadikan sampel untuk dianalisis, dari ketiga RPP tersebut masing-masing memperoleh skor total 27 untuk kelas VII, 28 untuk kelas VIII, dan 26 untuk kelas IX. Dilihat dari skor totalnya, ternyata RPP yang disusun oleh guru termasuk kategori kurang baik (instrumen penilaian RPP lampiran 15). Beberapa kekurangan yang menjadi catatan dalam RPP tersebut antara lain:

- 1) RPP belum memasukkan komponen indikator pencapaian kompetensi dan pendidikan pembentuk karakter bangsa (PPKB) seperti jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, cinta tanah air, tanggung jawab, dan lain-lain.
- 2) Tujuan pembelajaran: untuk dalil menggunakan kata "menjelaskan", belum menggunakan kata kerja operasional seperti "membaca, menghafal, menulis, dan mengartikan".
- 3) Tujuan pembelajaran sudah sesuai dengan materi pembelajaran, tetapi masih ada materi pembelajaran yang tidak ada tujuan pembelajarannya, ada materi tetapi tidak ada tujuan.
- 4) Kegiatan pendahuluan: belum memasukkan mengawali pembelajaran dengan berdo'a, mengecek kehadiran siswa, mengecek kebersihan, mengecek kesiapan belajar siswa, dan menyampaikan cakupan materi serta uraian kegiatan yang harus dilakukan siswa selama pembelajaran.
- 5) Kegiatan inti: pada metode demonstrasi tidak perlu guru sendiri yang mendemonstrasikannya, cukup salah satu siswa yang mendemonstrasikan dengan bantuan guru. Belum ada pembahasan catatan hasil pengamatan siswa selama proses demonstrasi. Praktik sujud sahwi oleh siswa dapat dilakukan dengan cara berkelompok. Pada metode diskusi belum ada presentasi hasil kerja kelompok. Pada penguatan pembelajaran baru dengan tanya jawab antar teman, belum ada umpan balik dari guru.

- 6) Sumber belajar dan media pembelajaran: belum ada buku-buku lain tentang Fiqih dan belum menggunakan media pembelajaran seperti gambar, slide, dan yang lainnya.
- 7) Penilaian pembelajaran: belum mencantumkan teknik dan jenis penilaiannya, belum ada instrumen penilaian praktik, kunci jawaban untuk tes tulis, dan pedoman penskoran.

Hal yang bisa menjadi masukan dalam aspek perencanaan pembelajaran Fiqih adalah sebaiknya pembelajaran pada diniyah sore dan kegiatan asrama malam hari juga menyusun perencanaan tertulis. Selain itu, pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah disusun pada kelas pagi ada beberapa bagian yang masih perlu diperbaiki, yaitu memasukkan komponen indikator pencapaian dan PKPB, tujuan pembelajaran menggunakan kata kerja operasional dan harus disesuaikan dengan materi pembelajarannya, ada penguatan dari guru, menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi informasi, dan melengkapi penilaian dengan instrumen penilaian praktik, kunci jawaban untuk tes tulis, dan pedoman penskoran.

b. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Tujuan merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam setiap kegiatan, demikian juga dengan pembelajaran Fiqih. Setiap kegiatan yang dilakukan harus bermuara pada tujuan yang akan dicapai. Data tentang tujuan pembelajaran Fiqih disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 19
Tabulasi Data Tujuan Pembelajaran Fiqih

Komponen	Teknik	
	Dokumentasi	Wawancara
Kelas Pagi	Memahami ketentuan hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah <i>mahdah</i> dan muamalah serta dapat mempraktikkan dengan benar dalam kehidupan sehari-hari.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui tata cara beribadah dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. 2. Menguasai muamalah yang berkaitan dengan hubungan dengan sesama manusia. 3. Menghafal beberapa dalil naqli (ayat dan hadits) tentang ibadah.
Kelas Sore	Tidak ada dokumen tertulis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami dan mengamalkan syariat Islam melalui kajian kitab-kitab kuning. 2. Bekali santri untuk hidup di masyarakat. 3. Perdalam materi Fiqih pagi. 4. Lestarkan tradisi pesantren.
Asrama	Tidak ada dokumen tertulis	Mampu membaca, memahami, dan mempraktikkan ajaran Islam yang ada dalam kitab kuning (klasik) serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai paham Ahlussunnah Waljamaah.

Tabel 19 menggambarkan bahwa tujuan pembelajaran Fiqih adalah siswa mengetahui, memahami, dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Tujuan tersebut dilengkapi dengan penanaman tradisi pondok pesantren, yaitu kajian kitab klasik dan pembiasaan kegiatan ibadah sehari-hari. Pembiasaan berlangsung selama dua puluh empat jam, seperti shalat lima waktu berjamaah, dzikir dan do'a setelah shalat, tadarus setiap selesai shalat, shalat malam, shalat dhuha, shalawat, istighosah,

menghormati dan mematuhi kiai dan ustadz, dan lain-lain. Tujuan pembelajaran Fiqih didasarkan pada paham *Ahlussunah Waljamaah*. Tetapi disayangkan, pada diniyah sore dan kegiatan malam di asrama tidak ada dokument tertulisnya, sehingga tujuannya hanya bersifat lisan dan turun-temurun.

Tujuan pembelajaran sebaiknya tidak hanya terfokus pada satu paham *Ahlussunah Waljamaah*, perlu juga dikenalkan kepada siswa bahwa ada paham lain yang walaupun berbeda, tetapi perbedaan tersebut tidak perlu diperdebatkan, sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya dan mengambil sikap. Selain itu juga, perlu disusun dokumen tertulis tentang tujuan pembelajaran dalam bentuk kurikulum Madrasah Diniyah dan kurikulum kegiatan asrama.

c. Pendidik Pembelajaran Fiqih

Pendidik merupakan salah satu komponen dalam pembelajaran Fiqih yang turut menentukan dan berperan penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Untuk menjadi pendidik diperlukan syarat-syarat tertentu yang terangkum dalam kualifikasi dan kompetensi guru. kualifikasi guru Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al Ikhlash Pemetung Basuki adalah berpendidikan Sarjana Strata Satu dan lulusan pondok pesantren, walaupun tidak ada dokumen tertulis untuk kelas diniyah sore dan kegiatan asrama. Kompetensi guru yang dimiliki adalah kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi pedagogik, dan kompetensi profesional. Kompetensi kepribadian sangat ditonjolkan, pendidik memberi contoh langsung kepada siswa, prinsip mendidik adalah kesabaran, kejujuran, dan keikhlasan, semua diniatkan karena Allah SWT. Kompetensi sosial pendidik bukanlah hal yang asing,

pendidik merupakan orang yang berperan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat sebagai panutan warga sekitar, seperti menjadi kiai musala, imam jamaah yasin, dan pengurus organisasi sosial kemasyarakatan. Kompetensi pedagogik sudah menjadi keseharian, yaitu pendekatan individual guru kepada siswa, keakraban interaksi guru dan siswa, pembelajaran dengan memperhatikan ketuntasan individu siswa. Kompetensi profesional dapat diandalkan, guru sangat menguasai materi yang diajarkan. Kelengkapan administrasi kepegawaian sangat penting untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan, oleh karena itu dokumen tertulis tentang guru harus dibuat, misalnya daftar riwayat hidup, ijazah terakhir, kartu tanda penduduk, dan lain-lain.

d. Materi Pembelajaran Fiqih

Materi pembelajaran Fiqih merupakan salah satu komponen yang juga harus diperhatikan agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Penentuan materi yang tepat ikut memengaruhi keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Data tentang materi pembelajaran Fiqih disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 20
Tabulasi Data Materi Pembelajaran Fiqih

Komponen	Teknik	
	Dokumentasi	Wawancara
Kelas Pagi	Kelas VII: Taharah; shalat fardu dan sujud sahwi; azan, iqamat, dan shalat berjamaah; zikir dan doa; shalat Jum'at dan shalat jenazah; shalat jamak, qasar, jamak qasar, dan shalat keadaan darurat; shalat sunah muakkad	Kelas VII: Taharah; shalat fardu dan sujud sahwi; azan, iqamat, dan shalat berjamaah; zikir dan doa; shalat Jum'at dan shalat jenazah; shalat jamak, qasar, jamak qasar, dan shalat keadaan darurat; shalat sunah muakkad

	dan goiru muakkad. Kelas VIII: Macam sujud, puasa, zakat; sadaqah, hibah, hadiah; haji, umroh, makanan dan minuman. Kelas IX: Penyembelihan, kurban, akikah; jual beli dan mudarabah; riba dan bunga bank; pinjam meminjam; utang piutang; gadai dan jaminan; ijarah dan jualah; Pengurusan jenazah, ta'ziah, dan ziarah kubur.	dan goiru muakkad. Kelas VIII: Macam sujud, puasa, zakat; sadaqah, hibah, hadiah; haji, umroh, makanan dan minuman. Kelas IX: Penyembelihan, kurban, akikah; jual beli dan mudarabah; riba dan bunga bank; pinjam meminjam; utang piutang; gadai dan jaminan; ijarah dan jualah; Pengurusan jenazah, ta'ziah, dan ziarah kubur.
Kelas Sore	Tidak ada dokumen tertulis	Mabadi Fiqih, Sulam Munajat, Fathul Qorib.
Asrama	Tidak ada dokumen tertulis	Mabadi Fiqih, Sulam Munajat, Safinatun Najah, Fathul Qorib.

Tabel 20 memberikan informasi bahwa sama seperti komponen yang lain, yaitu pada kelas sore dan kegiatan asrama tidak ada dokumen tertulis yang dijadikan rujukan untuk mendukung data yang diperoleh melalui wawancara. Materi pembelajaran Fiqih sesuai dengan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standari Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah (Lampiran 3b), yaitu kelas VII: Taharah; shalat fardu dan sujud sahwi; azan, iqamat, dan shalat berjamaah; zikir dan doa; shalat Jum'at dan shalat jenazah; shalat jamak, qasar, jamak qasar, dan shalat keadaan darurat; shalat sunah muakkad dan goiru muakkad. Kelas VIII: Macam sujud, puasa, zakat; sadaqah, hibah, hadiah; haji, umroh, makanan dan minuman. Kelas IX: Penyembelihan, kurban, akikah; jual beli dan mudarabah; riba dan bunga bank; pinjam meminjam; utang piutang; gadai dan jaminan; ijarah dan

jualah; Pengurusan jenazah, ta'ziyah, dan ziarah kubur. Sumber menggunakan buku "Ayo Memahami Fiqih" terbitan Erlangga, selain itu digunakan juga buku-buku Fiqih lainnya termasuk terjemah kitab-kitab kuning.

Kajian kitab kuning untuk memperdalam materi pembelajaran Fiqih untuk diniyah sore dan kegiatan asrama malam padat Madrasah Tsanawiyah terdiri dari kitab Mabadi Fiqih, Sulam Munajat, Safinatun Najah, dan Fathul Qorib. Khusus untuk kitab Safinatun Najah tidak diajarkan di kelas, tetapi diajarkan melalui pengajian umum pada sore setelah shalat 'Ashar. Materi di asrama ditambahkan materi pasolatan untuk siswa yang belum bisa baca tulis huruf hijaiyah, materi tentang kajian Fiqih wanita juga diberikan di asrama putri. Adapun pokok materi pada kitab-kitab klasik tersebut meliputi:

- 1) Mabadi Fiqih, meliputi: dasar-dasar Islam, hukum-hukum Islam, thaharah, najis, istinja', wudlu, mandi, tayamum, hadi dan nifas, shalat, shalat sunah, shalat jamaah, shalat musafir, shalat Jum'at, shalat hari raya, shalat jenazah, zakat, zakat fitri, puasa, haji dan umrah, penyembelihan, makanan halal dan haram, jual beli, riba, pernikahan, dan pembagian warisan.
- 2) Sulam Munajat, meliputi: syahadat, syarat shalat, waktu shalat, rukun shalat, batal shalat, dan bacaan shalat.
- 3) Fathul Qorib, meliputi: thaharah, shalat, zakat, puasa, haji, jual beli, pembagian warisan dan wasiat, pernikahan, jinayat, hukuman, jihad, buruan, sembelihan, dan makanan, perlombaan dan memanah, sumpah dan nadzar, peradilan dan persaksian, dan memerdekakan budak.

Sumber pembelajaran masih menggunakan kitab-kitab klasik, belum ada usaha kreatif dari pengelola diniyah maupun asrama untuk menyusun bahan ajar yang merupakan kumpulan dari kitab-kitab klasik yang disesuaikan dengan pokok-pokok materi yang akan diajarkan. Oleh karena itu, diperlukan usaha-usaha agar guru-guru menyusun bahan ajar sendiri.

e. Metode Pembelajaran Fiqih

Penting bagi guru menguasai berbagai metode pembelajaran agar siswa tidak merasa bosan. Guru dapat menggunakan metode pembelajaran secara bervariasi, tidak hanya terpaku pada satu metode tertentu. Data tentang metode pembelajaran Fiqih disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 21
Tabulasi Data Metode Pembelajaran Fiqih

Komponen	Teknik	
	Dokumentasi	Wawancara
Kelas Pagi	Ceramah, tanya jawab, hafalan, demonstrasi, latihan, penugasan, praktik.	Ceramah, tanya jawab, hafalan, demonstrasi, latihan, penugasan, praktik, simulasi.
Kelas Sore	Sorogan, bandongan, hafalan.	Sorogan, bandongan, hafalan.
Asrama	Sorogan, bandongan, hafalan.	Sorogan, bandongan, hafalan.

Tabel 21 menunjukkan bahwa guru masih menggunakan metode ceramah sebagai metode utama dalam pembelajaran di kelas. Penggunaan metode yang verbalis akan membuat siswa cenderung bosan, karena komunikasi yang terjadi hanya satu arah. Metode pembelajaran yang digunakan merupakan metode-metode pembelajaran yang sudah umum digunakan oleh guru di madrasah lainnya, seperti ceramah, tanya jawab, demonstrasi, hafalan, praktik, simulasi, penugasan, dan lain-

lain. Selain metode-metode tersebut ada beberapa metode yang merupakan ciri khas pondok pesantren dan membedakannya dengan metode pembelajaran di madrasah biasa seperti metode sorogan, bandongan, dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari melalui contoh nyata dari guru. Pada metode sorogan siswa dibimbing secara individu dengan pencapaian materi yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan masing-masing. Pada metode bandongan siswa berkumpul di sekeliling ustadz yang mengkaji sebuah kitab klasik dengan cara membaca dan mengartikannya perkata, sedangkan siswa menulis arti perkata tersebut pada lembar kitab masing-masing, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan dari guru dan tanya jawab jika memungkinkan. Metode pembiasaan dilakukan melalui contoh nyata dari guru seperti sikap dan shalat lima waktu berjamaah, kelas pagi shalat Duhur berjamaah, kelas sore shalat 'Ashar berjamaah, kelas asrama shalat Maghrib, 'Isyak, dan Subuh berjamaah. Guru-guru dituntut untuk menjadi teladan yang baik bagi siswa-siswanya dalam kehidupan sehari-harinya termasuk etika berpakaian dan bertutur kata. Komunikasi dalam pembelajaran cenderung satu arah, karena guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan bandongan. Akan lebih baik jika guru memperbanyak menggunakan metode yang menuntut peran aktif siswa, seperti tanya jawab, bandongan, hafalan, demonstrasi, praktik, dan sebagainya.

f. Penilaian Pembelajaran Fiqih

Kegiatan penilaian dilakukan untuk mengetahui hasil yang telah diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, hasil dari penilaian juga dapat digunakan guru sebagai bahan untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang

dilaksanakannya. Data tentang penilaian pembelajaran Fiqih disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 22
Tabulasi Data Penilaian Pembelajaran Fiqih

Komponen	Teknik	
	Dokumentasi	Wawancara
Kelas Pagi	Penilaian proses dan hasil	1. Penilaian proses dan penilaian hasil. 2. Pretest, post test, ulangan harian, ulangan praktik, ujian tengah semester, ujian akhir semester. 3. Aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.
Kelas Sore	Tidak ada penilaian	Khatam, paktab, ujian akhir semester.
Asrama	Tidak ada penilaian	Khatam, paktab, ujian akhir semester..

Tabel 22 menunjukkan bahwa telah ada penilaian, baik penilaian proses maupun penilaian hasil. Penilaian proses ditekankan pada pembentukan pribadi muslim, perilaku sehari-hari, kehadiran, dan partisipasi di kelas. Hanya pada kelas sore dan kegiatan di asrama belum ada penilaian yang dilakukan oleh guru. Penilaian pada kelas sore dan kegiatan asrama masih terfokus pada penilaian akhir semester untuk keperluan mengisi buku laporan hasil belajar. Penilaian pembelajaran Fiqih dilakukan secara menyeluruh untuk aspek pengetahuan, sikap sosial dan sikap keagamaan, dan keterampilan. Teknik penilaian meliputi tes dan non tes. Jenis penilaian meliputi tertulis dan praktik. Selain penilaian yang sudah umum ditemui di dunia pendidikan, ada penilaian yang unik yaitu paktab dan khatam. Paktab adalah

kitab klasik setiap mata pelajaran yang diajarkan harus penuh dengan arti per kata tulisan tangan siswa. Paktab menjadi syarat siswa mengikuti ujian akhir semester di diniyah dan asrama. Khatam adalah menamatkan mengkaji sebuah kitab klasik dari awal sampai akhir. Siswa memperoleh tiga Buku Laporan Hasil Pendidikan (BLHP), yaitu untuk kelas pagi, kelas sore, dan kegiatan asrama malam. Siswa diharuskan menamatkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah pagi, Madrasah Diniyah, dan kegiatan di asrama. Tamat diniyah dan kegiatan asrama menjadi syarat untuk tamat dari Madrasah Tsanawiyah pagi.

Instrumental input pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al Ikhlas Pemetung Basuki Kecamatan Buay Pemuka Peliung Kabupaten OKU Timur dapat dideskripsikan bahwa sudah ada perencanaan tertulis untuk kelas pagi, sedangkan kelas sore dan malam tidak ada perencanaan tertulis. Tujuan pembelajaran adalah agar siswa mampu mengamalkan ketentuan hukum Islam sesuai paham *Ahlussunnah Waljamaah* berdasarkan kajian kitab-kitab klasik. Pendidik pembelajaran telah memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi. Materi pembelajaran sesuai dengan Pemenag Nomor 2 Tahun 2008 diperkaya dengan kajian kitab-kitab klasik. Metode yang digunakan sebagaimana metode pembelajaran pada umumnya, ditambah sorogan dan bandongan yang merupakan metode khas pondok pesantren. Penilaian meliputi penilaian proses, penilaian hasil, paktab, dan khatam.

3. *Process Pembelajaran Fiqih*

Komponen proses pembelajaran menjadi hal penting yang harus diperhatikan guru agar kegiatan yang dilaksanakannya mencapai hasil sesuai dengan yang diharapkan. Proses pembelajaran akan terjadi apabila ada interaksi dan komunikasi antara guru dan siswa. Tidak semua interaksi dan komunikasi merupakan proses pembelajaran. Interaksi dan komunikasi merupakan proses pembelajaran apabila dilaksanakan dengan bimbingan guru dengan alur kegiatan dimulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Pelaksanaan pembelajaran Fiqih di kelas merupakan implementasi dari perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Pelaksanaan pembelajaran di kelas meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pelaksanaan pembelajaran di kelas harus efektif dan efisien agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan target. Menurut tanggapan siswa, proses pembelajaran Fiqih di kelas telah berlangsung dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan 84,78% responden yang menyatakan proses pembelajaran berjalan dengan baik. Guru telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan prosedur pembelajaran, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Untuk mendukung hasil angket, dilakukan observasi terhadap enam kelas pembelajaran Fiqih dengan hasil berikut:

Tabel 23
Rekapitulasi Observasi Proses Pembelajaran Fiqih

Komponen	Kelas Pagi	Kelas Sore	Asrama
Pendahuluan	Salam, do'a, apersepsi, penyampaian KD dan tujuan	Salam dan doa	Salam dan doa
Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menguasai materi. 2. Metode didominasi ceramah dan tanya jawab, selain itu metode hafalan, demonstrasi, latihan, penugasan, praktik. 3. Suara terdengar jelas. 4. Media terbatas papan tulis. 5. Sumber buku perpustakaan. 6. Ada penilaian proses dan hasil. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menguasai materi. 2. Metode bandongan dan hafalan. 3. Suara terdengar jelas. 4. Media terbatas papan tulis. 5. Sumber kitab klasik. 6. Tidak ada penilaian proses dan hasil. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menguasai materi. 2. Metode bandongan dan hafalan. 3. Suara terdengar jelas. 4. Media terbatas papan tulis. 5. Sumber kitab klasik. 6. Tidak ada penilaian proses dan hasil.
Penutup	Kesimpulan, post test, dan penugasan.	Salam	Salam

Tabel 23 menunjukkan bahwa telah terjadi proses pembelajaran Fiqih baik di kelas pagi, kelas sore, maupun di asrama. Komponen-komponen proses pembelajaran yang diobservasi pada kelas pagi menunjukkan bahwa semua komponen yang terkait dengan proses pembelajaran saling terkait dan memengaruhi. Satu komponen bersambung dengan komponen yang lain dari kegiatan pendahuluan dan diakhiri

dengan kegiatan penutup. Komponen lainnya yang tidak dapat diabaikan adalah pengkondisian lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan untuk belajar.

Kegiatan pembelajaran diawali dengan salam, berdoa, mengecek kehadiran siswa dan kesiapan peralatan untuk belajar, pertanyaan kepada siswa tentang materi sebelumnya dan kegiatan sehari-hari, guru juga memberitahukan kompetensi dan tujuan yang harus dicapai setelah pembelajaran. Pada kegiatan inti, guru sangat menguasai materi pembelajaran, metode yang digunakan ceramah dan tanya jawab dengan sedikit metode hafalan, demonstrasi, latihan, penugasan, dan praktik. Media yang digunakan terbatas pada papan tulis, demikian juga dengan sumber belajar masih terbatas pada satu buku yang diambil dari perpustakaan. Bahasa dan suara jelas dan terdengar seluruh yang ada di ruangan. Guru memberikan teguran dan pujian kepada siswa seperti kata "perhatikan", "bagus", "pintar", dan "seratus". Siswa dilibatkan untuk membaca suatu ayat dan artinya. Penilaian di akhir pembelajaran dilakukan secara lisan dengan bertanya kepada siswa secara acak. Pada kegiatan akhir, guru membuat kesimpulan materi pembelajaran dan memberikan tugas serta menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan yang akan datang.

Meskipun demikian masih ada kekurangan yang perlu diperhatikan oleh guru, yaitu penggunaan alat peraga/media pembelajaran. Dalam proses pembelajaran di kelas, kehadiran alat peraga/media pembelajaran sangat penting artinya dan merupakan suatu keharusan. Ketiadaan alat peraga/media sangat memengaruhi proses belajar mengajar, alat peraga/media pembelajaran dapat membantu mengatasi ketidakjelasan materi yang disampaikan menjadi jelas dan mudah diterima oleh

siswa. Metode pembelajaran setidaknya disesuaikan dengan materi yang diajarkan, dari beberapa kali observasi diketahui bahwa metode pembelajaran masih didominasi ceramah dan tanya jawab. Metode ceramah dan tanya jawab yang monoton walaupun diselengi dengan humor akan menyebabkan siswa menjadi jenuh, karena setiap hari hanya begitu-begitu saja. Oleh karena itu, perlu untuk guru menerapkan metode yang bervariasi dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Demikian juga pada kelas sore dan kegiatan malam telah terlaksana kegiatan pembelajaran. Pada kelas sore dan kegiatan asrama belum sepenuhnya mengikuti prosedur pembelajaran, pembelajaran diawali dengan salam, dilanjutkan membaca kitab klasik dan penjelasan materi, dan diakhiri dengan salam. Belum ada apersepsi, penggunaan media, dan penilaian baik proses maupun hasil. Ada beberapa catatan yang perlu diperhatikan pada kelas sore dan kegiatan malam, yaitu pada kegiatan pendahuluan guru belum menyampaikan materi dan tujuan yang harus dicapai, pada kegiatan inti belum menggunakan media pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa dan belum ada penilaian proses, dan pada kegiatan penutup belum ada kesimpulan dan tindak lanjutnya.

4. *Output* (Hasil) Pembelajaran Fiqih

Kualitas proses pembelajaran sangat penting untuk memperoleh hasil yang baik. Hasil belajar diperoleh setelah melalui tahapan transformasi atau pemrosesan, yaitu proses pembelajaran. Siswa setelah mengikuti proses pembelajaran akan mencapai penguasaan materi pembelajaran yang diberikan, penguasaan materi

menyebabkan perubahan perilaku siswa. Perubahan perilaku harus selalu sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Perubahan perilaku siswa harus mencakup perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Output* (hasil) pembelajaran Fiqih dalam pembahasan ini meliputi hasil belajar kognitif, hasil belajar afektif, dan hasil belajar psikomotor.

a. Hasil Belajar Kognitif

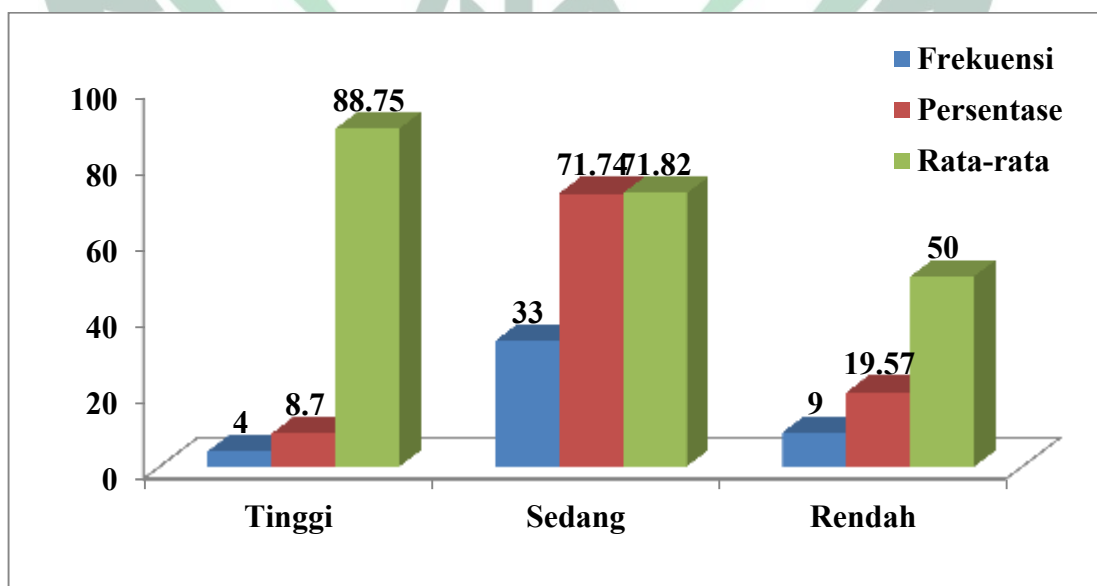
Hasil belajar kognitif merupakan hasil belajar yang berkaitan dengan aspek pengetahuan siswa. Hasil belajar kognitif siswa dikatakan meningkat apabila ada peningkatan pengetahuan siswa tentang materi yang dipelajari, misalnya siswa yang semula tidak tahu rukun tayamum menjadi tahu rukun tayamum. Data tentang hasil belajar kognitif disajikan pada tabel berikut:

Tabel 24
Tabulasi Data Hasil Belajar Kognitif Pembelajaran Fiqih

Teknik	Deskripsi
Tes	Nilai tertinggi=90; Nilai terendah=50; Nilai rata-rata =69,57; Standar deviasi=11,12; Kelompok tinggi=8,70%; Kelompok sedang = 71,74% kelompok rendah=19,57. (Perhitungan hasil belajar kognitif di lampiran)
Angket	100% responden menyatakan bahwa pengetahuannya bertambah
Wawancara	Walaupun ada sedikit yang di bawah standar (tidak tuntas), tetapi ketika kenaikan kelas tidak ada siswa yang terganjal oleh nilai Fiqih.
Observasi	Ketika ditanya mayoritas bisa menjawab, walaupun ada juga yang hanya diam.

Tabel 24 menunjukkan bahwa hasil belajar kognitif pembelajaran Fiqih termasuk kategori sedang, karena mayoritas siswa sebanyak 71,74% berada pada kelompok sedang dan jika dilihat dari nilai rata-rata sebesar 69,57 juga terletak pada

kelompok sedang yaitu pada rentang nilai $58,45 < X < 60,45$. Dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75 untuk aspek kognitif, ternyata masih ada 27 siswa atau 58,70% siswa tidak tuntas atau hanya 19 siswa (41,30%) siswa yang tuntas. Hal itu berarti proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru belum berhasil untuk aspek kognitif, karena persentase ketuntasan siswa di bawah 75%, walaupun rekapitulasi jawaban angket (lampiran 16) menunjukkan bahwa 100% responden menyatakan bahwa pengetahuannya bertambah (Angket 12-10-2013). Hasil ini menjadi masukan bagi guru untuk memperbaiki proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara mencari titik lemahnya, mungkin saja ketidakberhasilan tersebut karena faktor guru. Karena jika hal itu disebabkan oleh faktor siswa ternyata masih ada 8,70% siswa yang mampu mencapai nilai maksimal atau kategori tinggi. Bisa jadi faktor penyebabnya adalah metode dan media pembelajaran. Hasil belajar kognitif disajikan dalam diagram berikut:



Hasil observasi juga menunjukkan bahwa pada proses pembelajaran masih terdapat beberapa siswa yang menjawab salah atau bahkan tidak bisa menjawab sama sekali. Hal ini menjadi tugas guru untuk memperbaiki proses pembelajarannya agar hasil belajar yang diperoleh siswa bisa maksimal. Guru harus mengevaluasi perencanaan dan proses pembelajarannya untuk mencari letak kelemahan-kelemahan yang ada agar dapat segera diperbaiki.

b. Hasil Belajar Afektif

Hasil belajar afektif berkaitan dengan aspek sikap siswa selama mengikuti kegiatan belajar mengajar. Data tentang hasil belajar afektif disajikan pada tabel berikut:

Tabel 25
Tabulasi Data Hasil Belajar Afektif Pembelajaran Fiqih

Teknik	Deskripsi
Observasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa memperhatikan dan mengikuti pembelajaran dengan tertib, tetapi masih ada beberapa siswa tidak memperhatikan: mengantuk, bicara dengan teman, ada juga yang ijin keluar kelas, tapi tak lama kembali masuk kelas. 2. semua ikut membaca ayat maupun membaca kitab klasik secara bersama tetapi ketika ditunjuk ada yang tidak bersuara, banyak yang berani menjawab pertanyaan tetapi ada juga yang tidak, berani bertanya dan banyak yang tidak punya pertanyaan. 3. Ketika guru masuk kelas, semua siswa telah berada di kelas. 4. Pembelajaran dimulai berdo'a dengan tenang. 5. Ketika hafalan di kelas masih ada 11 siswa belum hafal, ketika pekerjaan rumah diperiksa masih ada lima siswa belum selesai. Ketika mengerjakan soal di akhir jam pelajaran, ada sembilan siswa belum selesai. 6. Kelas dalam keadaan bersih dan peralatan keperluan belajar telah siap. 7. Ada tiga siswa tidak memasukkan baju.
Angket	Ada 95,65% responden menyatakan bahwa sikapnya menjadi lebih

	baik setelah mengikuti pembelajaran Fiqih. 4,35% responden menyatakan bahwa tidak ada perubahan sikap setelah belajar Fiqih.
Wawancara	Ada perubahan sikap siswa, seperti lebih rajin dan tenang ketika belajar, berani bertanya, menjawab pertanyaan, bertanggung jawab. Sikap sehari-hari juga ada peningkatan, seperti peduli terhadap kebersihan lingkungan dan sopan santun. Ada beberapa siswa bermasalah dengan kehadirannya.

Selain hasil belajar kognitif, aspek penilaian yang harus diperhatikan adalah hasil belajar afektif. Apalagi mata pelajaran Fiqih yang tidak bisa hanya berpedoman pada hasil tes tertulis, tetapi penilaian yang dilakukan harus mencakup tiga aspek penilaian termasuk aspek afektif. Hal ini penting, agar tidak terjadi kesalahan dalam memberikan nilai, karena nilai hasil tes tulis belum menunjukkan hasil belajar secara menyeluruh, kognitif baik belum tentu afektifnya juga baik. Tabel 25 menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang tidak mengikuti proses pembelajaran Fiqih di kelas dengan baik, seperti mengantuk, bicara dengan teman, berusaha memancing kegaduhan, ada juga yang ijin keluar kelas, belum hafal, dan tidak mampu menyelesaikan tugas sesuai waktu yang diberikan. Penting bagi guru untuk memperhatikan kejadian-kejadian tersebut dan memberikan jalan keluar terbaik agar semua siswa dengan berbagai karakteristiknya bisa aktif mengikuti pembelajaran.

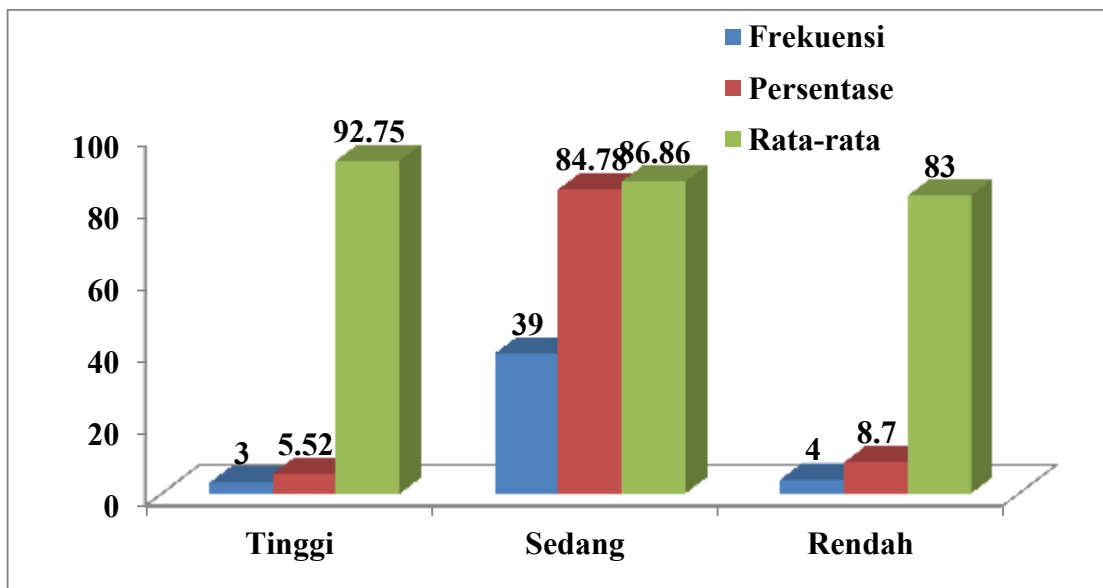
c. Hasil Belajar Psikomotorik

Hasil belajar psikomotor berkaitan dengan aspek perbuatan yang melibatkan aktivitas fisik, seperti kemampuan mempraktikkan shalat. Hasil belajar psikomotor pembelajaran Fiqih disajikan pada tabel berikut:

Tabel 26
Tabulasi Data Hasil Belajar Psikomotor Pembelajaran Fiqih

Teknik	Deskripsi
Tes	Nilai tertinggi=93; Nilai terendah=83; Nilai rata-rata =86,91; Standar deviasi=2,10; Kelompok tinggi=6,52%; Kelompok sedang=84,78%; kelompok rendah=8,70%. (Perhitungan hasil belajar psikomotor di lampiran).
Angket	100% responden menjawab bahwa keterampilan/praktik dalam beribadah mengalami peningkatan menjadi lebih baik.
Wawancara	Ketika praktik semua bisa melakukannya walaupun dengan bimbingan dari guru.

Tabel 26 menunjukkan bahwa hasil belajar kognitif pembelajaran Fiqih termasuk kategori sedang, karena mayoritas siswa sebanyak 84,78% berada pada kelompok sedang dan jika dilihat dari nilai rata-rata sebesar 86,91 juga terletak pada kelompok sedang yaitu pada rentang nilai $84,81 < X < 89,01$. Dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 86 untuk aspek psikomotor, ternyata masih ada 12 siswa atau 26,09% siswa tidak tuntas atau ada 34 siswa (73,91%) siswa tuntas. Hal itu berarti proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru belum berhasil untuk aspek psikomotor, karena persentase ketuntasan siswa di bawah 75%, walaupun rekapitulasi jawaban angket di lampiran menunjukkan bahwa 100% responden menyatakan bahwa keterampilan/praktik dalam beribadah mengalami peningkatan menjadi lebih baik (Angket 12-10-2013). Hal ini tentu menjadi tugas guru untuk memperbaiki proses pembelajarannya agar semua siswa mampu mempraktikkan materi yang dipelajari. Guru harus mengevaluasi perencanaan dan proses pembelajarannya untuk mencari letak kelemahan-kelemahan yang ada agar dapat segera diperbaiki. Hasil belajar kognitif disajikan dalam diagram berikut:



B. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al Ikhlas Pemetung Basuki Kecamatan Buay Pemuka Peliung Kabupaten OKU Timur

Sebagaimana pembelajaran pada umumnya, pembelajaran Fiqih juga tidak terlepas dari faktor-faktor yang memengaruhinya. Pembelajaran yang telah direncanakan dan dianggap telah matang ternyata pada pelaksanaannya masih juga ditemui hambatan-hambatan, walaupun ada juga faktor lain yang mendukung pelaksanaan pembelajaran. Faktor yang memengaruhi dalam pembahasan ini meliputi faktor pendukung dan faktor penghambat pembelajaran Fiqih. Guru dan pengelola madrasah perlu memperhatikan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembelajaran agar dapat mengambil kebijakan yang tepat untuk memperbaiki sistem

yang selama ini telah berjalan. Usaha-usaha perbaikan harus terus dilakukan agar tujuan dapat tercapai.

1. Faktor Pendukung Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al Ikhlas Pemetung Basuki Kecamatan Buay Pemuka Peliung Kabupaten OKU Timur

Pelaksanaan pembelajaran Fiqih tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendukungnya. Dukungan berbagai faktor tersebut akan turut membantu kelancaran proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pembelajaran. Faktor-faktor pendukung tersebut harus diidentifikasi dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Faktor pendukung meliputi faktor orang tua, siswa, guru, sarana prasarana, kurikulum, manajemen, dan lingkungan. Faktor-faktor tersebut sebagai berikut:

a. Dukungan orang tua

Orang tua siswa sangat mendukung pendidikan di pondok pesantren, hal ini dapat dilihat dari peningkatan jumlah siswa baru. Selain itu juga, ketika diundang pihak madrasah maupun pondok pesantren, hampir semua orang tua memenuhi undangan tersebut. Dukungan orang tua juga dalam bentuk biaya pendidikan yang dibayarkan, termasuk sumbangan sukarela ketika madrasah akan melakukan pembangunan maupun perbaikan ruang kelas.

b. Siswa tinggal di asrama

Semua siswa yang menempuh pendidikan di pondok pesantren wajib tinggal di asrama, kecuali siswa MI dan mahasiswa. Dengan siswa tinggal di

asrama, akan memudahkan untuk mengkoordinir, mengawasi, dan mengkondisikan kegiatan pembelajaran.

c. Minat dan motivasi siswa tinggi

Minat dan motivasi siswa mengikuti pembelajaran cukup tinggi, walaupun tetap dibutuhkan pengawasan dan ketelatenan dari guru dan pengurus untuk terus menjaga motivasi dan minat tersebut agar tidak luntur. Nasehat dan bimbingan selalu diberikan secara rutin.

d. Guru berlatar belakang pendidikan Strata Satu (S1)

Enam puluh persen guru telah berkualifikasi strata satu dari berbagai disiplin ilmu dan perguruan tinggi. Dua puluh persen guru telah bersertifikat pendidik, yaitu 17 persen untuk guru mata pelajaran Agama Islam dan Bahasa Arab ditambah tiga persen untuk guru mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi.

e. Guru berlatar belakang pendidikan pondok pesantren

Hampir semua guru merupakan lulusan pondok pesantren, baik lulusan pondok pesantren sendiri maupun pondok pesantren di Pulau Jawa. Latar belakang pendidikan pondok pesantren merupakan salah pendukung yang sangat penting, karena guru telah memahami tradisi dari pondok pesantren. Tradisi pondok pesantren ada pewarisan budaya melalui contoh dan pembiasaan dari para gurunya.

f. Asrama cukup

Bukan pondok pesantren namanya jika tidak ada asramanya. Asrama telah disediakan sebanyak lima tempat, yaitu asrama putri I, asrama putra, asrama takhasus, asrama TPA, dan asrama putri II. Dengan jumlah asrama tersebut diharapkan mampu menampung semua santri yang ada, tetapi tetap saja terdapat kekurangan daya tampung.

g. Sarana ibadah/Masjid dekat dengan madrasah

Pada masing-masing asrama telah ada musala ditambah dengan satu Masjid sebagai pusat kegiatan pondok pesantren. Jarak asrama dan Masjid dengan madrasah sekitar 50 meter. Jadi fasilitas tersebut masih dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pembelajaran.

h. Buku pelajaran dan kitab kuning

Buku-buku untuk semua mata pelajaran tersedia di perpustakaan, walaupun jumlahnya belum mencukupi untuk semua siswa, akan tetapi sudah bisa dipakai untuk siswa satu kelas. Demikian juga dengan kitab-kitab klasik yang telah disediakan di koperasi pondok pesantren, jadi siswa yang akan membeli kitab tidak perlu pergi ke tempat yang jauh.

i. Fasilitas hidup sehari-hari

Masing-masing asrama telah menyediakan berbagai fasilitas untuk kehidupan sehari-hari siswa. Baik fasilitas pokok maupun fasilitas pendukung. Selain itu, di masing-masing asrama juga dibuka koperasi asrama yang menyediakan kebutuhan hidup sehari-hari siswa.

j. Madrasah Tsanawiyah pagi hari

Pembelajaran pada pagi hari diselenggarakan sesuai ketentuan yang berlaku sesuai dengan undang-undang negara, dimulai dari tingkat RA, MI, MTs, dan MA,. Pembelajaran pagi dilaksanakan pukul 07.00 WIB s.d. 13.00 WIB, termasuk shalat Dhuhur berjamaah.

k. Madrasah Diniyah sore hari

Pembelajaran sore merupakan Madrasah Diniyah yang menggunakan kurikulum yang disusun oleh pondok pesantren. Pembelajaran di sore hari dilaksanakan pukul 14.00 WIB s.d. 17.00 WIB, termasuk shalat 'Ashar berjamaah. Materi yang diajarkan pada Madrasah Diniyah untuk memperkaya keilmuan siswa tentang materi agama, misalnya Nahwu dan Shorof untuk mendukung penguasaan Bahasa Arab.

l. Kegiatan asrama malam hari

Kegiatan asrama dilaksanakan pada malam hari yang dimulai pukul 19.30 WIB s.d. 22.00 WIB. Kegiatan malam di asrama juga berdasarkan kurikulum yang disusun oleh pondok pesantren. Kegiatan asrama lebih ditekankan praktik ibadah sehari-hari dan pendalaman materi yang telah diperoleh di kelas pagi.

m. Pengelolaan madrasah di bawah pondok pesantren

Pengelolaan madrasah di bawah pondok pesantren, sehingga madrasah terikat dengan program dan peraturan pondok pesantren, manajemen madrasah mengikuti manajemen pondok pesantren, dan manajemen pondok pesantren

melibatkan masyarakat sekitarnya. Pada struktur organisasinya, ada garis komando dari pondok pesantren ke madrasah.

n. Kerja sama antar unit pendidikan

Semua unit pendidikan yang ada di bawah pondok pesantren berada dalam kontrol dan pengawasan dari pondok pesantren, sehingga lebih mudah untuk mengorganisir kegiatan antar unit pendidikan tersebut. Kerja sama antar unit pendidikan sangat diutamakan dan selalu dikedepankan.

o. Dukungan masyarakat

Madrasah di pondok pesantren tidak bisa terlepas dari masyarakat sekitarnya. Masyarakat sekitar mendukung keberadaan madrasah, demikian pula sebaliknya. Keberadaan pondok pesantren dan unit-unit pendidikannya telah menggerakkan masyarakat sekitar, baik dalam bidang agama, sosial, ekonomi, dan budaya.

p. Dukungan yayasan

Yayasan pondok pesantren sebagai lembaga yang menaungi unit-unit pendidikan di dalamnya memberikan keleluasaan kepada masing-masing unit pendidikan untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas dan kuantitas pendidikan, tetapi semua kebijakan tetap dengan kontrol dari pondok pesantren.

q. Dukungan pemerintah

Kehadiran madrasah di pondok pesantren sebagai salah satu lembaga yang membantu tugas pemerintah dalam mencerdaskan masyarakat mendapat respon positif dari pemerintah. Hal ini dibuktikan dengan berbagai bantuan yang

diberikan oleh pemerintah pada berbagai aspek, seperti pendanaan, ketenagaan, sarana prasarana, pengelolaan, dan lain-lain.

2. Faktor Penghambat Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al Ikhlas Pemetung Basuki Kecamatan Buay Pemuka Peliung Kabupaten OKU Timur

Setiap kegiatan yang dilaksanakan tidak terlepas dari faktor yang menghambatnya, demikian pula dengan pembelajaran Fiqih. Faktor penghambat pembelajaran Fiqih berasal dari siswa, orang tua, sarana prasarana, guru, kurikulum, dan teknologi informasi komunikasi. Faktor penghambat didominasi oleh faktor siswa dan sarana prasarana. Faktor-faktor penghambat tersebut sebagai berikut:

a. Siswa belum bisa baca tulis Al Qur'an dan shalat

Faktor penghambat yang paling berat adalah masih ditemukan siswa baru yang belum bisa baca tulis Al Qur'an dan shalat. Sebagian besar siswa tersebut berasal dari SD, walaupun ada juga yang sudah lancar dan mengenal huruf Hijaiyah dan sudah bisa shalat.

b. Latar belakang siswa beragam

Latar belakang siswa beraneka ragam, seperti fisiologis, psikologis, sosial, budaya, ekonomi, dan lain-lain. Keberagaman latar belakang siswa menuntut perhatian lebih baik tenaga maupun pikiran dari guru dan pengurus asrama.

- c. Siswa masih kecil sering menangis dan ingat rumah

Siswa Madrasah Tsanawiyah mayoritas masih kecil yang belum terbiasa hidup jauh dari orang tua, sehingga ketika baru pertama tinggal di asrama sering menangis karena selalu ingat rumah dan belum terbiasa mengurus keperluan hidupnya sendiri.

- d. Siswa terlambat datang ke sekolah

Kegiatan padat dari pagi sampai malam memeras tenaga dan pikiran siswa, sehingga ada beberapa siswa menjadi kelelahan dan terlambat datang ke sekolah baik sekolah pagi maupun sekolah sore.

- e. Siswa tinggal di asrama selama 24 jam

Selama 24 jam siswa tinggal di asrama memerlukan kerja keras dari guru dan pengurus asrama untuk memperhatikan dan mengawasinya.

- f. Ada siswa yang lambat memahami materi pembelajaran

Tidak semua siswa mampu mengikuti dan menyerap materi pembelajaran dengan cepat, beberapa siswa mengalami kesulitan mengikuti pembelajaran dan lambat dalam memahami materi pembelajaran, apalagi siswa yang belum bisa baca tulis Al Qur'an.

- g. Siswa kelelahan

Aktivitas siswa yang mengurus tenaga dan pikiran menyebabkan siswa kelelahan, sehingga terkadang ketika belajar diniyah sore atau belajar di asrama siswa mengantuk dan tertidur di kelas. Belum lagi ditambah dengan beban

belajar yang cukup banyak dan target yang harus dicapai oleh siswa juga menyebabkan kelelahan secara psikis.

h. Siswa pindah sekolah karena tidak betah di asrama

Ada juga siswa yang tidak betah di asrama kemudian pindah sekolah atau pulang ke daerah asal. Siswa belum terbiasa jauh dari orang tua, tidak terbiasa hidup ala pondok pesantren yang mengedepankan kesederhanaan dan segala aktivitas terjadwal dengan ketat.

i. Orang tua belum memahami tradisi dan tata tertib pondok pesantren

Beberapa orang tua ada yang belum memahami tradisi dan tata tertib di asrama pondok pesantren. Orang tua menganggap asrama pondok pesantren sama seperti tempat kos secara umum.

j. Orang tua tidak mau tahu dengan perkembangan belajar siswa

Ada orang tua yang sibuk dengan aktivitasnya, sehingga tidak memperhatikan perkembangan belajar anak-anaknya di asrama. Orang tua hanya sekedar memberikan kiriman uang untuk biaya pendidikan dan biaya hidup sehari-hari anaknya.

k. Daya tampung asrama

Setiap tahun siswa baru yang masuk mengalami fluktuasi, tetapi secara rata-rata dapat dikatakan ada peningkatan. Hal ini membutuhkan penambahan kamar-kamar di asrama atau pembangunan asrama baru.

l. Belum ada musala di unit pendidikan

Musala sebagai tempat ibadah dan pembelajaran praktik sangat diperlukan di madrasah, sementara ini madrasah belum memiliki musala. Pembelajaran praktik dilaksanakan di kelas atau di Masjid, demikian pula dengan aktivitas shalat Duha dan shalat Duhur berjamaah. Pada jam istirahat biasanya siswa kembali ke asrama untuk melaksanakan shalat Duha, untuk shalat Duhur berjamaah dilaksanakan di Masjid.

m. Kegiatan asrama di malam hari

Setelah siswa mengikuti pembelajaran di kelas pagi dan kelas sore, maka pada malam harinya siswa diharuskan mengikuti kegiatan asrama. Banyak kendala yang dihadapi pada kegiatan malam, mulai dari siswa kelelahan, lampu penerangan, dan lain-lain.

C. Upaya yang Dilakukan untuk Mengelola Faktor yang Memengaruhi Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al Ikhlas Pemetung Basuki Kecamatan Buay Pemuka Peliung Kabupaten OKU Timur

Dalam rangka menjamin keberhasilan pembelajaran Fiqih, maka keberadaan faktor pendukung dan penghambat pembelajaran Fiqih harus dikelola dengan baik oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan pembelajaran Fiqih. Berbagai upaya telah dilakukan untuk memanfaatkan faktor pendukung dan mengatasi faktor penghambat pembelajaran Fiqih. Upaya-upaya tersebut dilakukan oleh pihak

Madrasah Tsanawiyah di pagi hari, Madrasah Diniyah di sore hari, dan asrama di malam hari. Upaya dilakukan secara berkesinambungan melalui kerja sama antar unit pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Al Ikhlas Pemetung Basuki.

Sebagai madrasah yang ada di pondok pesantren, Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al Ikhlas Pemetung Basuki terus berusaha meningkatkan dan mengembangkan keberadaannya di tengah-tengah masyarakat sebagai lembaga pendidikan berbasis pondok pesantren. Berbagai faktor pendukung dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk kepentingan pengembangan madrasah. Faktor pendukung pembelajaran Fiqih harus dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk keperluan pencapaian tujuan pembelajaran. Demikian pula pada pembelajaran Fiqih di Madrasah Diniyah Al Ikhlas Pemetung Basuki, faktor pendukung juga dimanfaatkan untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Upaya-upaya tersebut sebagai berikut:

1. Memaksimalkan dukungan orang tua

Dukungan orang tua siswa dimaksimalkan dengan membangun komunikasi dan kerja sama melalui komite madrasah. Pertemuan dengan orang tua diselenggarakan pada setiap awal dan akhir tahun, pada awal tahun ada *Dirosah Iftitah* untuk siswa baru dan di akhir tahun ada *Tahtiman Akhirussanah* untuk siswa yang lulus. Setiap guru, kepala madrasah, pengurus, pengasuh, dan kyai selalu terbuka menerima orang tua siswa. Biasanya, setiap orang tua menjenguk anaknya selalu silaturahmi ke pengasuh asrama, bila datang ke madrasah selalu bertemu dengan guru atau kepala madrasah. Pada waktu pertemuan tersebut, orang tua menerima penjelasan segala permasalahan tentang anaknya, baik di asrama maupun

di madrasah, sehingga ada pengertian dan kerja sama dari kedua belah pihak untuk keberhasilan belajar siswa di pondok pesantren. Madrasah dan asrama juga menyediakan nomor telepon yang dapat dihubungi setiap saat oleh orang tua, demikian pula sebaliknya, sehingga orang tua dapat memperoleh informasi tentang perkembangan anaknya di pondok pesantren. Selain itu, di akhir semester siswa memperoleh tiga macam Buku Laporan Hasil Belajar, yaitu madrasah pagi, diniyah sore, dan asrama malam. Ketiga buku tersebut harus ditanda tangani oleh orang tua atau wali siswa. Kelas malam disertai dengan lembar komentar yang harus diisi oleh orang tua siswa.

2. Sistem asrama menjaga siswa dari pengaruh negatif dunia luar

Siswa berada di asrama pondok pesantren selama dua puluh empat jam terikat dengan tata tertib dan tradisi. Siswa disibukkan dengan berbagai kegiatan yang padat mulai dari pagi sampai malam. Hal itu melindungi siswa dari pengaruh negatif dunia luar pondok pesantren, akan tetapi agar santri tidak ketinggalan informasi dunia luar, setiap hari libur diputarkan televisi, selain itu juga ada laboratorium komputer di setiap unit pendidikan. Siswa dilarang keluar asrama selain pada jam sekolah. Apabila ada keperluan, siswa harus ijin kepada pengurus dengan waktu keluar asrama yang terbatas. Siswa keluar asrama tanpa ijin akan diberi sanksi, mulai dari sanksi teguran sampai sanksi tertulis.

3. Menjaga dan memupuk minat dan motivasi siswa

Siswa dibimbing dan dididik sebaik-baiknya agar aktif mengikuti setiap kegiatan sehingga nantinya menjadi orang yang berguna. Pembinaan dan pengawasan

siswa 24 jam penuh, menasehati dan memotivasi siswa agar kemauan belajarnya tetap stabil, selain itu juga diselenggarakan berbagai kegiatan untuk menyalurkan minat dan kemampuan siswa baik seni, olahraga, dan kegiatan lainnya. Nasehat agar siswa menjaga pola hidup yang baik, seperti pola makan dan tidur yang cukup.

4. Menyelenggarakan berbagai kegiatan

Kemauan dan semangat belajar siswa yang tinggi disalurkan melalui berbagai kegiatan pengembangan bakat dan ekstra kurikuler, baik seni maupun olahraga. Kegiatan-kegiatan tersebut seperti hadroh, tilawatul Qur'an, Berjanji, tahfidzul Qur'an, olahraga, pramuka, berbagai cabang olahraga, dan kegiatan lainnya. Dari berbagai kegiatan tersebut telah banyak melahirkan siswa yang mampu berprestasi di berbagai lomba baik tingkat kabupaten maupun tingkat provinsi, bagi lomba seni maupun olahraga. Pada acara *Dirosah Ifitah*, *Tahriman Akhirussanah* dan pada hari-hari tertentu seperti peringatan hari besar diselenggarakan panggung kreasi dan seni siswa yang menampilkan kemampuan dan bakat yang dimiliki siswa baik secara individu maupun berkelompok.

5. Pengajian umum dari pimpinan

Secara rutin, pimpinan memberikan pengajian umum untuk siswa di asrama, baik asrama putra maupun asrama putri. Pengajian umum pimpinan di asrama putra dilaksanakan setiap selesai shalat Magrib, dan di asrama putri setiap selesai shalat Subuh. Pengajian umum diikuti oleh seluruh santri dan pengurus, selain itu juga untuk memberikan bimbingan dan pengarahan secara langsung kepada siswa dan

pengurus. Pengajian umum untuk mahasiswa yang tinggal di asrama dilaksanakan setiap selesai shalat Duha pukul 10.00 WIB s.d. 11.30 WIB.

6. Pembagian tugas guru sesuai dengan kemampuan

Pembagian tugas guru disesuaikan dengan latar belakang pendidikan dan kemampuannya, selalu ada pembinaan dari kepala madrasah dan pimpinan secara rutin. Guru juga diikutserakan dalam berbagai kegiatan untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya, untuk menjawab tantangan kemajuan zaman guru-guru dianjurkan untuk meningkatkan kualifikasi akademiknya dengan melanjutkan pendidikan.

7. Pembinaan guru secara rutin

Pembinaan guru dilaksanakan secara rutin, baik oleh pimpinan, wakil pimpinan, kepala madrasah, maupun dengan mendatangkan nara sumber dari berbagai lembaga. Selain itu, guru-guru juga diikutsertakan dalam berbagai kegiatan ilmiah dan pengembangan diri, seperti pendidikan dan pelatihan, seminar, workshop, sosialisasi, Musyarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), memberi kesempatan guru untuk melanjutkan pendidikan baik dengan subsidi dari pondok pesantren maupun dengan biaya mandiri.

8. Memberdayakan siswa senior

Siswa senior adalah siswa yang telah menamatkan pendidikan diniyah dan pendidikan asrama. Biasanya santri senior sedang menempuh pendidikan di bangku kuliah, walaupun ada juga yang telah menyelesaikan pendidikan di bangku kuliah tetapi masih tetap berada di asrama. Siswa senior diberi kepercayaan dengan menjadi

pengurus mulai dari ketua kamar sampai dengan lurah asrama. Ada juga beberapa siswa senior yang diberi kepercayaan untuk membantu mengajar, baik di diniyah maupun di asrama.

9. Memelihara dan menjaga lingkungan dengan sebaik-baiknya

Lingkungan merupakan salah satu unsur yang selalu diperhatikan agar nyaman dan menyenangkan untuk belajar. Agar lingkungan selalu bersih, nyaman, dan menyenangkan maka setiap hari dibersihkan dan ada pembagian tugas piket kebersihan, selain itu telah ditunjuk petugas khusus yang mengangkut sampah ke tempat pembuangan akhir.

10. Melakukan kerja sama antar unit pendidikan

Pondok Pesantren Al Ikhlas Pemetung Basuki menerapkan kurikulum terpadu antara kurikulum pemerintah dan kurikulum pondok pesantren. Pembelajaran kurikulum pemerintah dilaksanakan pada pagi hari, sedangkan pembelajaran kurikulum pondok pesantren dilaksanakan pada sore dan malam hari. Agar kurikulum terlaksana dengan baik, maka dijalin kerja sama antar unit pendidikan. Unit-unit pendidikan yang ada adalah raudhatul atfal, madrasah ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, madrasah aliyah, sekolah tinggi ilmu tarbiyah, Madrasah Diniyah, dan asrama.

11. Jalin kerja sama dengan masyarakat sekitar pondok pesantren

Kerja sama dengan masyarakat sekitar pondok pesantren telah dimulai sejak pondok pesantren berdiri dan terus dilestarikan sampai sekarang. Masyarakat dengan sukarela bergotong royong membantu pembangunan gedung pondok pesantren.

Demikian pula sebaliknya, masyarakat menggunakan jasa santri kegiatan-kegiatan tertentu seperti pembaca acara dan Qiro'atulqur'an ketika ada hajatan. Gotong royong membersihkan jalan desa di sekitar pondok pesantren.

Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al Ikhlas Pemetung Basuki tidak terlepas dari beberapa faktor penghambat. Faktor-faktor penghambat tidak seharusnya menjadi penyebab kegagalan. Oleh karena itu diperlukan upaya-upaya untuk mengatasinya. Berikut merupakan beberapa faktor penghambat pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al Ikhlas Pemetung Basuki. Faktor-faktor penghambat yang ditemui dalam pembelajaran Fiqih diatasi dengan memperhatikan segala kemungkinan yang ada. Setiap kebijakan yang diambil selalu dilakukan melalui forum musyawarah, baik di tingkat madrasah maupun pondok pesantren. Telah banyak upaya yang dilakukan untuk mengatasi faktor penghambat pembelajaran. Hal ini menunjukkan komitmen yang tinggi dari pengelola untuk memajukan dan meningkatkan kualitas pendidikan di pondok pesantren. Upaya-upaya yang dilakukan tersebut sebagai berikut:

1. Pembinaan khusus untuk siswa yang belum bisa baca tulis Al Qur'an dan shalat

Penghambat dari faktor siswa yang paling terasa adalah masih ditemui siswa yang belum mampu baca tulis huruf hijaiyah dan shalat, setiap tahun selalu ditemui siswa yang demikian. Untuk mengatasi masalah tersebut, dilakukan tes masuk untuk mengetahui kemampuan awal siswa, data yang diperoleh kemudian diteruskan ke Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Diniyah, dan asrama. Pembinaan secara intensif dilakukan dengan menyelenggarakan kelas iqra' di asrama, di Madrasah Tsanawiyah

siswa-siswa tersebut dikumpulkan dan ditunjuk guru yang bertanggung jawab menanganinya, setiap hari dilakukan pembelajaran baca tulis huruf hijaiyah. Di Madrasah Diniyahpun demikian, sehingga biasanya masuk semester dua sudah lancar baca tulis huruf hijaiyah dan dapat mengikuti pembelajaran Fiqih dan mata pelajaran lain yang berbasis baca tulis huruf hijaiyah.

2. Pendekatan secara individu dan pendampingan untuk siswa baru

Pendekatan individu dilakukan agar siswa terbiasa mengikuti tradisi di pondok pesantren, seperti taat tata tertib, tadarus, dan aktivitas-aktivitas Islami lainnya. Selain itu, siswa Madrasah Tsanawiyah kelas awal yang masih kecil berumur antara 11-12 tahun yang belum terbiasa hidup mandiri mengharuskan guru dan pengurus asrama memberikan pendampingan agar betah tinggal di asrama. Motivasi dan nasehat selalu diberikan oleh guru, pengurus, dan pengasuh.

3. Pengelompokkan siswa berdasar jenjang dan kemampuan

Latar belakang siswa beragam menyebabkan siswa mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, sehingga memerlukan perhatian lebih dari guru, pengurus, dan asrama. Siswa dikelompokkan berdasarkan jenjang untuk penempatan kamar, sedangkan untuk pembagian kelas berdasarkan kemampuan.

4. Memberikan sanksi untuk siswa yang datang terlambat

Siswa yang kelelahan belajar dari pagi sampai malam terkadang menyebabkan siswa terlambat datang ke sekolah, siswa yang datang terlambat ke sekolah dinasehati, diberi peringatan, dan terakhir diberi sanksi berupa hukumanhukuman yang mendidik seperti menghafal do'a, menghafal surat pendek, menghafal kosakata,

mempraktikkan ibadah tertentu, atau kegiatan kebersihan. Pada hari-hari tertentu diselenggarakan pentas seni dan lomba-lomba sebagai ajang bagi siswa menunjukkan kemampuan yang dimilikinya.

5. Perhatian lebih dengan prinsip ibadah untuk siswa yang lambat memahami materi

Siswa yang lambat memahami materi pembelajaran diberi kesempatan untuk mengikuti kegiatan remedial, pembelajaran remedial dilakukan dengan cara pemberian tugas, secara berkelompok menghadap guru di luar jam-jam belajar kelas, dan bimbingan oleh teman sejawat. Setelah siap akan diberi soal-soal ujian untuk mengetahui tingkat penguasaannya. Prinsip ibadah diterapkan dalam setiap kegiatan yang dilakukan, sehingga guru akan dapat mendidik dan membimbing siswa dengan ikhlas.

6. Menyelenggarakan proses pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan

Selalu memberi nasehat dan motivasi agar siswa tetap merasa senang dan semangat belajar, meskipun terasa capek dan penat karena kegiatan padat dari pagi sampai malam. Pembelajaran dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan diselingi dengan cerita dan humor.

7. Memberikan pemahaman kepada orang tua

Masih ditemui beberapa orang tua yang belum memahami tradisi dan tata tertib pondok pesantren dan tidak mau tahu dengan perkembangan belajar anak-anaknya di pondok pesantren, sehingga mengharuskan guru dan pengurus memberikan pengertian melalui berbagai cara, seperti acara Dirosah Iftitah, acara

Tahtiman Akhirussanah, surat edaran, dan komunikasi personal ketika orang tua mengunjungi anak-anaknya.

8. Mengupayakan musala di lokasi madrasah

Madrasah belum memiliki musala, oleh karena itu diupayakan untuk mempunyai musala yang berada di lingkungan madrasah. Hal ini telah lama direncanakan, dan tahun ini baru terealisasi pembangunannya. Menurut rencana satu dari empat ruang kelas baru yang sedang dibangun akan diperuntukkan musala madrasah sebagai pusat kegiatan keagamaan.

Banyak faktor yang menghambat pembelajaran Fiqih, tetapi dengan segala daya dan upaya dari pihak-pihak terkait di Pondok Pesantren Al Ikhlas Pemetung Basuki semua hambatan berusaha diatasi agar pembelajaran Fiqih dapat terlaksana dengan baik. Keberadaan berbagai faktor pengaruh, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat menyebabkan muncul siswa dengan kualitas individu masing-masing. Demikian pula dalam pembelajaran Fiqih, ada siswa yang mampu berprestasi tinggi dan siswa yang berprestasi rendah atau gagal sama sekali, tetapi dengan guru yang kompeten dan profesional dapat mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan muncul siswa yang menunjukkan gejala kegagalan dan berusaha mengetahui dan mengatasi faktor yang menghambat pembelajaran, sehingga semua siswa akan berhasil dalam pembelajaran Fiqih. Berbagai upaya yang telah dilakukan untuk mengelola faktor yang memengaruhi pembelajaran Fiqih tersebut masih memerlukan perbaikan, antara lain pada aspek pengelolaan madrasah, pertemuan rutin kepala unit pendidikan, kerja sama antar unit pendidikan, mewajibkan semua siswa tinggal di

asrama, pemberdayaan siswa senior, muatan lokal Mabadi Fiqih, dan pemahaman kepada orang tua.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis melalui tahapan reduksi, penyajian, dan verifikasi data serta pengolahan data melalui teknik statistik sederhana dapat ditarik kesimpulan berikut:

1. Hasil analisis adalah pembelajaran dilaksanakan di kelas pagi, kelas diniyah sore, dan disediakan asrama. Karakteristik siswa sebagai *raw input* adalah siswa perempuan lebih banyak dari laki-laki, siswa berprestasi didominasi perempuan, usia kronologis antara 11-16 tahun, tidak ada siswa yang memiliki cacat tubuh dengan minat dan motivasi beragam. Pada komponen *instrumental input*, ada perencanaan tertulis untuk kelas pagi, sedangkan kelas sore dan kegiatan malam tidak ada perencanaan tertulis. Tujuan pembelajaran diberikan penekanan dalam aspek ibadah sesuai paham *Ahlussunnah Waljamaah*. Pendidik telah memenuhi standar kualifikasi akademik, tetapi masih memerlukan pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan kompetensinya. Materi pembelajaran diperkaya dengan kajian kitab-kitab klasik. Metode pembelajaran divariasikan dengan metode sorogan dan bandongan. Penilaian dilengkapi dengan paktab dan khatam. Pada komponen process, kelas pagi telah mengikuti prosedur pembelajaran, tetapi pada kegiatan inti belum menggunakan media pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa. Selain itu, metode yang digunakan lebih didominasi ceramah

dan tanya jawab. Pada kelas sore dan kegiatan asrama, belum sepenuhnya mengikuti prosedur pembelajaran, pembelajaran diawali dengan salam, dilanjutkan membaca kitab klasik dan penjelasan materi, dan diakhiri dengan salam. Belum ada apersepsi, penggunaan media, dan penilaian baik proses maupun hasil.

2. Faktor pendukung pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al Ikhlas Pemetung Basuki adalah orang tua, asrama, siswa, latar belakang pendidikan guru, kelas pagi sampai malam, pengelolaan madrasah, kerja sama antar unit pendidikan, dan dukungan masyarakat. Faktor penghambatnya meliputi latar belakang siswa beragam, orang tua belum memahami tradisi pesantren, daya tampung asrama, belum ada perpustakaan diniyah, ketidakhadiran guru, dan kemajuan teknologi.
3. Upaya memanfaatkan faktor pendukung adalah memaksimalkan dukungan orang tua, menyelenggarakan berbagai kegiatan, pengajian umum pimpinan, pembagian tugas guru sesuai kemampuan, memberdayakan siswa senior, mewajibkan siswa tinggal di asrama, kerja sama antar unit pendidikan, pengelolaan madrasah semi otonom, pertemuan rutin kepala unit pendidikan, kerja sama dengan masyarakat sekitar, menghadirkan pemerintah daerah dalam acara tertentu. Upaya mengatasi faktor penghambat di antaranya pembinaan khusus siswa belum bisa baca tulis Al Qur'an, pendekatan individu dan pendampingan, mengelompokkan siswa sesuai kemampuan, mengupayakan musala, siswa bebas pilih tempat duduk, guru piket.

4. Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al Ikhlas Pemetung Basuki dilaksanakan di kelas sekolah pagi, kelas diniyah sore.
5. Siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al Ikhlas Pemetung Basuki belajar fiqihnya berbeda dengan Madrasah Tsanawiyah yang lain.
6. Siswa Madrasah Tsanawiyah pondok Pesantren Al Ikhlas Pemetung Basuki belajar fiqihnya dibantu dengan kitab-kitab klasik/kitab kuning seperti kitab Mabadi fiqih, sulam sufinah, sulam munajat dan fathul qorib.
7. Siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al Ikhlas mentradisikan sorogan kitab-kitab kuning.
8. Siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al Ikhlas diwajibkan shalat berjamaah lima waktu, menghafalkan surat-surat pendek sesuai dengan jenjang tingkatannya.
9. Siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al Ikhlas juga mentradisikan menghafalkan Asmul Husna dan Shalawat Nariyah secara bersama-sama di halaman sekolah sebelum pelajaran dimulai.

B. Rekomendasi

Rekomendasi hasil penelitian, madrasah harus menyediakan fasilitas yang menunjang pembelajaran Fiqih dan memberikan pelatihan kepada guru-guru. Pembelajaran Fiqih di lembaga pendidikan madrasah berbasis pesantren hendaknya dilaksanakan bukan hanya *transver of knowledge*, namun harus lebih menekankan pada *transver of value* sehingga siswa akan benar-benar memahami materi

pembelajaran Fiqih sekaligus dapat mengamalkan materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.



DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Pers, Jakarta. 2012.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2012.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010.
- Aunurrohman. *Belajar dan Pembelajaran*, Alfabeta, Bandung, 2011.
- Deporter, Bobbi dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan* (diterjemahkan oleh Alwiyah Abdurrahman), Kaifa, Bandung, 2015.
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 2009.
- Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. *Standar Kompetensi Kurikulum 2004*. Departemen Agama RI, Jakarta, 2004.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011.
- Hall, James A. *Sistem Informasi Akuntansi* (diterjemahkan oleh Dewi Fitriyani dan Deni Arnos Kwary), Salemba Empat, Jakarta, 2011.
- Hamalik, Oemar. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Bumi Aksara, Jakarta, 2010.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2010.
- Hanun Asrohah. *Sejarah Pendidika Islam*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 2010.
- Hasan, Iqbal. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009.
- Ihsan, Fuad. *Dasar-dasar Kependidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010.
- Khodijah, Nyanyu. *Psikologi Pendidikan*, Grafika Telindo Press, Palembang, 2011.

- Marwan Saridjo. *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, Amisco, Jakarta, 2016.
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 2012.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010.
- Mulyadi. *Sistem Akutansi*, Salemba Empat, Jakarta, 2008.
- Mustofa dan Abdullah Aly. *Metodologi Pembelajaran Ala Pesantren*, Obor Wacana Ilmu, Jakarta, 2011.
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Prenada Media, Jakarta, 2011.
- Purwanto, Ngalmim. *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rodakarya, Bandung, 2010.
- Rahardjo, A. *Belajar dan Pembelajaran*, Alfabeta, Bandung, 2012.
- Ramayulis dan Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran para Tokohnya*, (Jakarta, Kalam Mulia, 2011.
- Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam: Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat dan Metodologi Pendidikan Islam dari Era Nabi SAW sampai Ulama Nusantara*, Kalam Mulia, Jakarta, 2012.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011.
- Saputro, dkk. *Strategi Pembelajaran*, UM Press, Malang, 2015.
- Sardiman, A.M. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010.
- Subana, M. *Statistik Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2014.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2014.

- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2008.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&B*, Alfabeta, Bandung, 2013.
- Sukardi, Ismail. *Model-model Pembelajaran Modern*, Tunas Gemilang, Palembang, 2013.
- Suwito dan Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Kecana, Jakarta, 2012.
- Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012.
- Usman, Basyiruddin. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Ciputat Press, Jakarta, 2012.
- Wardiana, Uswah. *Psikologi Belajar*, Bina Ilmu, Jakarta, 2014.
- Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009.
- Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, Ramadhani, Jakarta, 2010.

